

Why I Preach That the Bible Is Literally True

Mengapa Saya Berkhotbah
Bahwa Alkitab Benar Secara Harfiah

— Bagian 1 —



W.A. Criswell

Editor:

Dr. Edi Purwanto, M.Th., D.Th.

Why I Preach That the Bible Is Literally True

BAGIAN 1

Mengapa Saya Percaya Bahwa Alkitab Benar Secara Harfiah

W. A. Criswell

Penerjemah & Editor:

Edi Purwanto

“Sebagian ayat Alkitab yang dikutip dalam buku ini merupakan terjemahan dari Alkitab *King James Version*”



**Philadelphia
Publishing**

Kata Pengantar

Undangan untuk menulis buku ini, “dari puncak kepala saya dan dari lubuk hati saya,” saya terima dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh doa, disertai harapan agar buku ini dapat mendorong para pelayan Tuhan lainnya untuk memberitakan Alkitab sebagai kebenaran surgawi yang harfiah, diilhamkan, dan dinafaskan oleh Allah. Tuhan telah begitu melimpah memberkati saya ketika berkhotbah berdasarkan keyakinan ini, sehingga saya sangat merindukan agar setiap gembala sidang juga mengalami pengalaman rohani yang luar biasa seperti itu.

Buku ini merupakan kesaksian pribadi saya, bukan sebuah buku teks teologi Alkitab yang disusun dengan dokumentasi akademis. Buku ini ditulis dengan kata-kata saya sendiri, dengan kata-kata orang lain, dan dengan firman Allah yang diambil dari Kitab Suci. Saya tidak merasa perlu menerbitkan sebuah buku teks mengenai pengilhaman Alkitab. Sudah ada begitu banyak buku yang membahas karakter dan susunan Alkitab, yang ditulis dan didokumentasikan secara lengkap dan sangat teliti. Di antaranya terdapat karya-karya ilmiah seperti L. Gaussen, *The Inspiration of the Holy Scriptures*; Arthur W. Pink, *The Divine Inspiration of the Bible*; B. B. Warfield, *Inspiration and Authority of the Bible*; John Urquhart, *The Inspiration and Accuracy of the Holy Scriptures*; dan masih banyak lagi. Jika Anda ingin mempelajari Firman Allah secara mendalam dan terperinci, bacalah buku-buku tersebut beserta begitu banyak sumber yang menjadi dasar kesimpulan mereka. Namun, buku yang sekarang saya tulis ini merupakan kesaksian dari hati saya—tentang bagaimana saya memandang Firman Allah dan, berdasarkan penilaian terbaik saya, apa

yang secara nyata telah saya amati selama pelayanan saya yang panjang, maupun dalam pelayanan orang lain, khususnya mengenai pemberitaan Alkitab.

Meskipun saya menulis buku ini pada masa ketika saya berada di bawah tekanan yang sangat besar—sibuk dengan pelayanan penggembalaan saya sendiri, sibuk dengan berbagai *Encounter Crusades* penginjilan, dan bahkan, di tengah semua kesibukan itu, terpilih menjadi Presiden *Southern Baptist Convention*—ketika penulisan selesai, jumlah halamannya telah mencapai beberapa ratus halaman. Bahkan, jumlahnya begitu banyak sehingga apabila seluruh naskah itu dicetak menjadi sebuah buku, biaya penerbitannya akan menjadi sangat mahal. Karena itu, saya mendapat tugas untuk memangkas dan membuang hampir separuh dari apa yang telah saya tulis. Percayalah, itu merupakan tugas yang sangat sulit untuk dilakukan. Begitu banyak hal yang ingin saya jelaskan, dan begitu banyak pengalaman yang ingin saya jadikan ilustrasi, tetapi semuanya terpaksa saya hilangkan. Saya menyesalkan hal ini, sebab dengan demikian buku ini kehilangan ribuan pengalaman yang sebenarnya sangat ingin saya ceritakan mengenai pelayanan yang telah Allah percayakan kepada saya di gereja yang sangat saya kasihi. Mungkin suatu hari nanti, ketika saya sudah lanjut usia, saya dapat menulis sebuah buku lagi dan memasukkan semua hal yang telah saya lihat dan dengar—berbagai pengalaman yang terkadang terdengar seperti pasal kedua puluh sembilan dari Kitab Kisah Para Rasul.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Ny. Maxine Dudley yang telah mengetik naskah ini, dan kepada Howard Laing yang telah memeriksa susunan tata bahasa dalam kalimat-kalimatnya, serta kepada semua orang yang telah turut membantu saya memenuhi tenggat waktu yang ditetapkan oleh penerbit.

Dan izinkan saya mengakhiri “Kata Pengantar” ini sebagaimana saya selalu mengakhiri tulisan mingguan saya, “*Pastor’s Pen*,” yang diterbitkan dalam buletin kecil kami, *The First Baptist Reminder*: “Sampai bertemu hari Minggu, dengan Alkitab di tangan saya dan dengan sebuah pesan dari Allah di dalam hati saya.”

Kiranya Allah memberkati Anda selama-lamanya.

W. A. Criswell
Ruang Kerja Gembala
First Baptist Church
Dallas, Texas

Daftar Isi

1	Firman Allah yang Menghidupkan	1
2	Otoritas Kristus yang Tidak Dapat Salah	22
3	Kesaksian Batiniah Kitab Suci	35
4	Penggenapan Nubuat Secara Harfiah	47
5	Peneguhan melalui Arkeologi	64
6	Apakah Alkitab Penuh dengan Kesalahan dan Pertentangan?	77
7	Apakah Alkitab Merupakan Kitab yang Tidak Bermoral?	98
8	Kata-Kata sebagai Sarana Penyataan Ilahi	113
9	Keajaiban Dunia adalah Firman	124
10	Firman Allah Akan Tetap Teguh Selamanya	138
	Tentang Penulis	149

BAGIAN 1: Mengapa Saya Percaya Bahwa Alkitab Benar Secara Harfiah

Alkitab yang Berharga

Walaupun sampulnya telah usang,
Dan halaman-halamannya telah koyak,
Walaupun di sana-sini tampak bekas air mata,
Namun lebih berharga daripada emas
Adalah Kitab ini, yang telah tua dan usang,
Yang sanggup menghancurkan dan menghalau segala
ketakutanku.

Ketika dengan penuh doa kupandang
Kitab tua yang begitu berharga ini,
Kulihat begitu banyak sukacita dan harta di dalamnya;
Begitu banyak tanda kasih
Dari Bapa yang di surga,
Yang paling dekat dan paling kukasihi.

Kitab tua ini adalah penuntunku,
Sahabat yang selalu berada di sisiku,
Yang menerangi dan membuat jalanku bercahaya;
Dan setiap janji yang kutemukan di dalamnya
Menenteramkan dan menggembirakan hatiku,
Ketika hari ini kubaca dan kutaati firman-Nya.

— **Anonim**

FIRMAN ALLAH YANG MENGHIDUPKAN*

Dalam pemeliharaan Allah, seorang pria lanjut usia mengalami keselamatan yang luar biasa dalam salah satu kebaktian di gereja kami. Sebelumnya, ia adalah seorang pendosa besar. Selama bertahun-tahun dalam hidupnya, ia tidak mengenal jalan lain selain kehidupan dunia yang menyimpang. Namun kemudian ia menikah dengan seorang wanita Kristen yang saleh. Istrinya membawanya ke jemaat kami, dan di sanalah, ketika mendengarkan Firman Allah, ia menemukan Tuhan. Perubahan dalam hidupnya terjadi seketika. Ia menjadi manusia yang baru dan berbeda. Ia senang datang ke gereja, tempat kami membaca Kitab Suci bersama-sama dan tempat saya memberitakan Alkitab. Baik di rumah maupun di kantornya, ia terus-menerus membaca Alkitab, seolah-olah ingin menebus kembali tahun-tahun hidup yang dahulu telah disia-siakannya di dunia.

* * Diterjemahkan dari Dr. W.A. Criswell, *Why I Preach That the Bible Is Literally True*, Nashville: Tennessee, 1965, hal. 11-18.

Kemudian tibalah hari yang penuh dukacita itu. Ia terkena serangan jantung dan meninggal seketika. Saya datang ke upacara pemakamannya untuk mengantarkan jasadnya ke tempat peristirahatan terakhir dan untuk mengucapkan syukur kepada Allah atas pertobatannya kepada Kristus. Bersama ratusan sahabat lainnya, saya memandang tubuhnya yang terbaring tenang di dalam peti jenazah. Betapa terkejutnya saya ketika melihat tangan kanannya mendekap Alkitab di dadanya. Dengan penuh keheranan, saya menoleh kepada istrinya.

“Betapa tidak biasanya hal ini,” kata saya. “Ia memegang Alkitab di tangannya! Mengapa Ibu melakukan hal ini?”

“Karena satu alasan yang sangat kuat,” jawab istrinya, “ia begitu mencintai Alkitab. Kami membaca Alkitab di gereja; kami membacanya bersama-sama di rumah. Ia juga membacanya di kantornya. Karena itu, rasanya sangat tepat apabila Alkitab berada di tangannya sebagai kesaksian terakhir tentang kuasa Firman Allah yang menyelamatkan.”

Demikianlah ia dimakamkan dengan Alkitab itu di dalam peti jenazahnya. Di sanalah tubuhnya menantikan hari kebangkitan yang agung dari Tuhan, ketika Allah—yang adalah Tuhan dari Kitab itu—akan menggenapi setiap janji yang tertulis pada setiap halamannya. Dengan iman kepada Alkitab, ia dapat berkata, “Sesungguhnya kebajikan dan kemurahan belaka akan

mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa.”

Alkitab adalah kitab yang menjadi pegangan, baik dalam menjalani kehidupan maupun dalam menghadapi kematian. Alkitab layak diterima sebagai pedoman yang tidak pernah gagal dalam menuntun kita menuju surga. Firman itu benar dan dapat dipercaya dalam segala hal. Alkitab sungguh-sungguh adalah Firman Allah.

Saat saya sedang menulis kata-kata ini, seorang tukang pos menyerahkan kepada saya sepucuk surat dari seorang pemuda. Dalam surat itu, ia mengucapkan terima kasih karena saya telah memimpin upacara pemakaman ayahnya yang sangat dikasihinya. Ia menutup surat penghargaan tersebut dengan paragraf berikut:

“Ayah sangat senang mendengarkan Anda memberitakan Alkitab. Ia tentu akan merasa terhibur seandainya mengetahui bahwa Anda hadir bersama kami dengan kata-kata yang memberikan kepastian dan kedamaian pada saat kami sangat membutuhkannya. Kiranya Allah memberkati Anda karena telah menjadi seorang gembala yang memberi makan kawanan dombanya dengan Firman Allah.”

Inilah salah satu alasan mengapa saya percaya bahwa Alkitab sungguh benar secara harfiah, yaitu karena pengaruh luar

biasa yang diberikannya kepada mereka yang mendengar dan membacanya. Alkitab mengandung Injil, yang merupakan kuasa Allah yang membawa manusia kepada keselamatan.

Kuasa Firman untuk Mengubah Hidup

Alkitab bekerja dengan penuh kuasa. Kebenaran-kebenaran-nya mengubah hati dan kehidupan laki-laki maupun perempuan. Alkitab membawa setiap orang kepada kehidupan yang lebih baik, baik orang kecil maupun orang besar. Pengemis di jalan maupun raja di atas takhtanya, perempuan miskin yang menangis di kamar loteng maupun seorang filsuf yang duduk di kursi akademisnya, pemikir yang paling mendalam maupun orang yang tidak berpendidikan—semuanya dapat diubah oleh kuasa Kitab ini. Pemabuk, pencuri, dan orang yang hidup dalam hawa nafsu meninggalkan dosa-dosa mereka untuk berjalan dalam terang ketetapan Allah. Seorang ateis yang sombong pun dapat menjadi orang yang dengan rendah hati percaya kepada Kristus melalui kebenaran Alkitab.

Seorang misionaris Kristen mungkin tiba di sebuah pulau terpencil yang masyarakatnya masih hidup secara sangat tradisional. Penduduk di tempat itu tidak memiliki bahasa tertulis dan tidak mempunyai karya sastra. Mereka memandang orang asing tersebut sebagai musuh. Di tengah permusuhan yang telah mengakar, mereka sama sekali tidak memiliki keinginan untuk

mengubah cara hidup mereka. Latar belakang kehidupan mereka bahkan mengenal praktik kanibalisme dan keseharian mereka jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Namun, seorang Kristen datang ke tempat itu tanpa uang dan tanpa pasukan, lalu melalui pelayanannya terjadilah perubahan yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Satu-satunya senjatanya adalah Alkitab. Satu-satunya yang dimilikinya adalah keselamatan di dalam Kristus. Ia memberitakan Injil dan mengundang mereka untuk menerimanya. Kemudian terjadilah suatu perubahan yang menakjubkan. Dalam beberapa tahun saja, penduduk pulau yang sebelumnya hidup tanpa pakaian mulai mengenakan pakaian yang mencerminkan kehidupan yang lebih tertata dan saleh. Kehidupan mereka yang sebelumnya dipenuhi tindakan amoral berubah menjadi persekutuan persaudaraan Kristen. Kekejaman yang dahulu menjadi bagian dari kehidupan mereka berubah menjadi kebaikan yang mengagumkan. Semua perubahan ini terjadi bukan melalui sarana lain, melainkan melalui Firman Allah.

Mukjizat perubahan seperti ini terus terjadi di berbagai penjuru dunia. Saya sendiri memperoleh sukacita yang tak terlukiskan ketika mengunjungi pelayanan para misionaris di tengah masyarakat Auca di hutan Amazon, Amerika Selatan. Selama beberapa generasi, masyarakat yang masih menjalani

pola kehidupan seperti Zaman Batu ini telah terlibat dalam pertumpahan darah. Bahkan, mereka telah membunuh lima misionaris kulit putih yang datang dengan sebuah pesawat kecil untuk membawa berita Allah kepada mereka.

Namun, sama sekali tidak menjadi tawar hati, dua orang misionaris perempuan yang penuh pengabdian mempertaruhkan nyawa mereka untuk memasuki wilayah hutan tempat orang-orang Auca yang masih hidup secara liar itu tinggal. Hanya dalam hitungan bulan, mereka berhasil membawa orang-orang tersebut kepada Kristus, dan kekejaman yang sebelumnya menjadi ciri kehidupan masyarakat Zaman Batu itu berubah menjadi kehidupan sebagai murid-murid Kristus yang rendah hati dan penuh kasih.

Perubahan seperti itu sulit saya bayangkan. Karena itulah saya pergi ke Amazon untuk menyaksikannya dengan mata kepala sendiri. Bagi saya, hal ini sungguh merupakan salah satu mukjizat terbesar dalam sejarah modern. Pesawat terbang kita menakjubkan, radio kita juga menakjubkan, tetapi tidak ada yang lebih menakjubkan daripada perubahan hidup secara Kristen yang terlihat dalam kehidupan orang-orang Auca di Amerika Selatan tersebut.

Kisah tentang perubahan hidup yang luar biasa melalui pertobatan seperti ini dapat ditemukan di berbagai penjuru dunia.

Suatu ketika, ketika saya menggembalakan sebuah gereja di daerah pedesaan, seorang diaken yang saleh—yang juga seorang petani di daerah itu—menerima sebuah Alkitab berbahasa Spanyol. Ia tidak dapat membacanya dan bertanya-tanya apa yang harus dilakukannya dengan Alkitab tersebut. Kemudian terpikir olehnya untuk memberikannya kepada sebuah keluarga berbahasa Spanyol yang tinggal beberapa mil dari rumahnya.

Ia pun pergi mengunjungi keluarga Meksiko tersebut dan menyerahkan Alkitab berbahasa Spanyol itu kepada mereka. Tidak lama kemudian, sang ayah dari keluarga tersebut datang menemui diaken yang saleh itu. Ia mengatakan bahwa dirinya dan keluarganya telah membaca Alkitab tersebut dan mereka telah menemukan Tuhan. Dalam ketaatan kepada perintah Kristus, mereka ingin dibaptis. Saya pun membaptis mereka “dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.” Mereka benar-benar telah mengalami perubahan hidup dan sungguh-sungguh menerima keselamatan.

Beberapa waktu kemudian, rumah keluarga itu terbakar. Ketika saya datang mengunjungi mereka dan membantu dalam keadaan mereka yang serba kekurangan, mereka menyerahkan sebuah Alkitab ke tangan saya. Sebagian Alkitab itu telah terbakar dan seluruhnya basah kuyup oleh air. Sang ayah berkata kepada saya: “Inilah satu-satunya benda yang berhasil kami selamatkan dari rumah kami yang terbakar. Firman Allah begitu

berarti bagi kami sehingga inilah yang pertama-tama kami berusaha selamatkan.”

Oh, betapa menakjubkannya kuasa Kitab Allah!

Kesaksian tentang kehidupan yang diubahkan oleh kebenaran-kebenaran nyata dari Firman yang hidup telah berlangsung sepanjang berabad-abad. Mulai dari Saulus dari Tarsus, Yustinus Martir, Agustinus, John Bunyan, John Newton, John Wesley, B. H. Carroll, hingga Jerry McAuley—dan begitu banyak saksi Allah yang mulia pada masa kini—kesaksiannya selalu sama: Firman Allah memiliki kuasa untuk membawa manusia kepada pertobatan.

Seorang dokter pernah dimenangkan bagi Kristus melalui khotbah Dwight L. Moody. Seseorang kemudian bertanya kepadanya bagaimana hal itu dapat terjadi. Dokter itu menjawab: “Saya pergi mendengarkan Tuan Moody berkhotbah tanpa maksud apa pun selain mencari sesuatu yang dapat saya tertawakan. Saya tahu bahwa ia bukan seorang cendekiawan, dan saya yakin dapat menemukan banyak kelemahan dalam argumentasinya. Namun ternyata saya tidak dapat menyeranginya. Ia berdiri di sana, seolah-olah berlindung di balik Alkitab, lalu terus menembakkan satu demi satu ayat Kitab Suci kepada saya, sampai semuanya menghantam tepat ke dalam hati

saya seperti peluru yang ditembakkan dari senapan, dan saya pun bertobat.” Kekuatan Moody terletak pada bagaimana ia senantiasa memiliki Alkitab di ujung lidahnya dan bagaimana Allah memberkati pemberitaannya tentang Firman yang kekal.

Demikian pula halnya dengan para pemberita Firman Allah sepanjang berabad-abad. Charles Haddon Spurgeon, pendeta London yang sangat terkenal, adalah seorang pengkhotbah Alkitab. Ia memercayai setiap bagian dari Kitab itu. Ia menyampaikan lebih dari empat ribu khotbah yang mencakup Alkitab mulai dari Kitab Kejadian sampai Wahyu. Jika khotbah-khotbah tersebut disusun menurut urutan teks Alkitab, kita hampir dapat memperoleh sebuah tafsiran Alkitab yang lengkap.

Spurgeon memercayai setiap bagian dari Alkitab. Ia berkhotbah dari Perjanjian Lama dan juga dari Perjanjian Baru. Ia berkhotbah dari Kitab Kejadian dan dari Kitab Wahyu. Ia berkhotbah dari Kitab Imamat, Efesus, Ester, dan Kisah Para Rasul. Apakah hasilnya? Sejak zaman Rasul Paulus, belum pernah begitu banyak orang berbalik kepada Tuhan melalui pelayanan seorang pemberita Firman.

Namun, apa lagi yang kemudian terjadi? Berkat-berkat lainnya pun menyusul: rumah-rumah bagi para janda, panti asuhan bagi anak-anak yang hidup dalam kekurangan, perkumpulan penyebaran literatur yang membawa Firman Allah

kepada mereka yang belum memilikinya, serta para misionaris yang pergi ke seberang lautan untuk memberitakan kabar keselamatan. Dari pemberitaan Alkitab oleh satu orang ini, mengalirlah pengaruh yang luar biasa ke berbagai penjuru dunia.

Pernah ditemukan seorang pria yang mati membeku di Pegunungan Alpen. Di tangannya terdapat salah satu khotbah Spurgeon. Ketika David Livingstone meninggal, salah satu khotbah Spurgeon ditemukan tersimpan di bagian atas topinya. Pengaruh pemberitaan Alkitab oleh Spurgeon di Metropolitan Tabernacle, London, benar-benar telah menggerakkan dunia menuju Allah.

Alkitab adalah kitab yang menyatakan kepada kita kebenaran yang sanggup membawa kita ke dalam persekutuan yang hidup dengan Allah. Pengetahuan ilmiah dan kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan itu tidak memiliki kuasa untuk mengubah karakter kita ataupun memberikan kepada kita pengharapan yang hidup akan surga. Namun, Firman Allah memiliki kuasa kehidupan tersebut.

Ketika Firman itu diterima dengan kerendahan hati ke dalam hati kita dan dipahami secara rohani, Firman itu sanggup menyelamatkan kita sepenuhnya. Firman Allah merupakan sarana yang dipakai Roh Kudus untuk mengerjakan kelahiran kembali di dalam jiwa kita. Firman Allah adalah pesan yang

hidup dan di dalamnya terkandung kehidupan Allah sendiri (Yohanes 5:24).

Kehidupan Allah ada di dalam Firman-Nya; Firman itu hidup dan penuh kuasa (Ibrani 4:12–13). Firman Allah adalah cermin (Yakobus 1:23); melalui Firman itu kita melihat diri kita sebagaimana adanya. Firman Allah adalah benih (Lukas 8:11); di dalamnya terkandung kehidupan dan daya hidup dari Tuhan. Firman Allah adalah pedang (Efesus 6:17); Firman itu menembus hati dan menyingkapkan jiwa kita yang berdosa di hadapan Dia yang satu-satunya sanggup menyelamatkan kita dari kematian.

Alkitab adalah Firman yang memberikan kehidupan (1 Petrus 1:23); Alkitab merupakan sarana untuk menyampaikan kepada kita kehidupan yang ada di dalam Kristus Yesus, Sang Firman yang menjadi manusia. Kehidupan kekal bagi setiap jiwa dimulai ketika seseorang percaya kepada kesaksian Allah.

Daya Tarik Alkitab yang Universal

Daya tarik Alkitab bersifat universal. Sungguh, tidak ada karya sastra lain yang dapat dibandingkan dengannya. Berbagai bangsa dan suku menganggap Alkitab sebagai milik mereka sendiri. Saya pernah mendengar kisah seorang misionaris di Afrika yang bercerita bahwa seorang dari suku Hottentot datang kepadanya dan mengatakan bahwa ia merasa kasihan kepada

sang misionaris karena misionaris itu tidak dapat membaca Yohanes 3:16 dalam bahasa Hottentot. Orang itu berkata bahwa baginya tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang seindah kisah tentang Kristus ketika disampaikan dalam bahasanya sendiri.

Daya tarik Alkitab sungguh menjangkau semua orang, dari segala zaman, di setiap tempat, dan dalam berbagai keadaan kehidupan. Alkitab menarik perhatian setiap kelompok usia, mulai dari anak kecil yang baru belajar berbicara sampai orang kudus lanjut usia yang rambutnya telah memutih. Anak-anak laki-laki dan perempuan membaca serta mempelajarinya di begitu banyak rumah dan Sekolah Minggu. Para ilmuwan besar seperti Newton dan Faraday, negarawan besar seperti Gladstone dan Lincoln, serta tokoh militer seperti Robert E. Lee dan Douglas MacArthur juga menjadikan Kitab ini sebagai kebanggaan dan pedoman dalam kehidupan mereka.

Seorang misionaris yang sedang melakukan perjalanan di Timur Dekat pernah bermalam di tenda seorang gembala yang telah dikunjunginya beberapa tahun sebelumnya. Sang pengembara tua itu menyambutnya dengan sebuah pertanyaan, “Apakah engkau membawa kembali buku tentang domba itu?”

Untuk sesaat, sang misionaris tidak memahami maksud pertanyaan tersebut. Kemudian ia teringat bahwa ketika terakhir kali bertemu dengan gembala tua itu, ia pernah membacakan

Mazmur 23 kepadanya dalam bahasa sang gembala sendiri. Bagi penjaga kawanan domba yang sederhana dan tidak berpendidikan itu, Alkitab adalah “buku tentang domba.” Ia memahami bahasa dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Seandainya penghiburan dari Alkitab yang penuh berkat ini diambil dari dunia, kehilangan yang kita alami tidak akan dapat dilukiskan dengan kata-kata. Ketika Baptist World Alliance mengadakan pertemuan di London, Inggris, pada tahun 1955, saya hadir untuk memimpin doa sebelum khotbah yang disampaikan oleh Dr. Joao Soren, pendeta First Baptist Church di Rio de Janeiro, Brasil.

Dalam khotbah itu, saya sangat tersentuh oleh sebuah kisah mengenai pengalaman Dr. Soren ketika melayani sebagai pendeta militer pada Perang Dunia II. Dengan kata-kata yang sulit dilupakan, Dr. Soren menggambarkan suatu pagi yang dingin pada tanggal 23 Februari 1945. Pasukan infanteri Brasil yang bertugas di Italia bersama Angkatan Darat Kelima Amerika Serikat baru saja menjalani pertempuran paling berdarah mereka di kaki Pegunungan Apennina, Italia. Pada saat itu, salju musim dingin yang sangat keras mulai turun.

Sebagai pendeta militer Divisi Brasil, ia pergi menyusuri daerah tersebut untuk mencari jenazah para prajurit yang gugur dalam pertempuran dan selama berbulan-bulan musim dingin

tetap terkubur di bawah salju di wilayah tak bertuan. Pada akhirnya, ia menemukan jenazah seorang sersan muda yang sejak kecil dibesarkan dalam lingkungan Sekolah Minggu di First Baptist Church, Rio de Janeiro. Karena es dan salju mulai mencair, tubuh prajurit yang telah dinyatakan hilang dalam pertempuran dua bulan sebelumnya itu masih terawetkan dengan sempurna. Seluruh amunisinya telah habis. Tampaknya, ketika ia hendak maju dalam serangan terakhir menuju sasaran, sebuah proyektil musuh menembus dadanya.

Ia tidak langsung meninggal. Ia masih memiliki waktu untuk merogoh sakunya dan mengeluarkan Perjanjian Baru dan Kitab Mazmur yang pernah diberikan kepadanya oleh sang pendeta militer. Ia membukanya pada Mazmur Sang Gembala, yaitu Mazmur 23. Tampaknya, sementara hidupnya perlahan-lahan meninggalkannya, ia sempat membaca, *“TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.”*

Kepalanya terkulai ke depan, dan darah yang mengalir telah merekatkan halaman-halaman kitab itu pada wajahnya yang membeku. Pada saat yang sangat menentukan itu, ketika ajal mendekat, sang prajurit berpaling kepada Firman Allah, yang penghiburannya begitu berharga dan tidak pernah mengecewakan.

Alkitab tidak pernah menjadi tua. Meskipun merupakan kitab yang berasal dari zaman yang sangat lampau, dari abad ke abad Alkitab terus memperbarui kemudaannya. Pesannya tetap relevan seperti surat kabar yang terbit esok hari. Adakah buku karya manusia yang setelah dibaca berulang kali tidak terasa membosankan atau usang? Namun Kitab Suci, meskipun terus-menerus dibaca, menurut kesaksian ribuan orang paling berbakat dan berpengetahuan di dunia, justru semakin terasa kaya, semakin agung, semakin surgawi, dan semakin tak terselami.

Kesegaran Firman Allah yang tidak pernah pudar itu sendiri merupakan suatu keajaiban. Dalam hal inilah Alkitab sangat berbeda dari semua buku lain di dunia. Kekayaan Alkitab tidak pernah habis. Isinya tidak pernah berkurang. Alkitab bagaikan sumur yang tidak pernah kering, mata air hikmat yang tidak terbatas dan terus memancar menuju kehidupan kekal.

Alkitab tidak pernah menjadi usang. Salah satu ciri buku-buku yang ditulis manusia adalah bahwa buku-buku tersebut dapat dengan cepat menjadi ketinggalan zaman. Hal ini terutama terlihat pada buku-buku pelajaran ilmu pengetahuan dan berbagai bidang yang berkaitan dengannya. Namun, Firman Allah tetap untuk selama-lamanya.

Meskipun Alkitab membicarakan persoalan-persoalan terbesar dan paling serius yang dihadapi umat manusia,

penyataan yang diberikannya mengenai hal-hal tersebut senantiasa baru dan tetap relevan. Berabad-abad kemajuan dan perkembangan yang disebut manusia sebagai kemajuan peradaban tidak menambahkan apa pun kepada kebenaran Kitab Suci yang menggerakkan jiwa kita. Apa yang telah Allah nyatakan kepada kita dapat dipercaya kemarin, hari ini, dan selama-lamanya.

Alkitab bagaikan tambang emas yang di dalamnya seseorang terus menemukan urat-urat harta yang tidak pernah habis, satu demi satu. Alkitab juga seperti seorang penyelam di laut yang, setelah membawa banyak permata dari kedalaman samudra, masih menemukan kekayaan permata yang jauh lebih besar terhampar di dasar laut. Demikian pula seorang pembaca akan terus menemukan kekayaan yang tidak ada habisnya di dalam Alkitab.

Seperti minyak seorang janda dan makanan seorang janda yang tidak pernah habis atau menjadi kering, demikian pula isi Alkitab tidak pernah habis. Sebagaimana persediaan manna yang baru diberikan setiap hari kepada bangsa Israel di padang gurun, demikian pula Roh Allah senantiasa memecah-mecahkan roti kehidupan yang baru bagi mereka yang lapar dan haus akan kebenaran. Sebagaimana roti dan ikan di tangan Tuhan kita lebih dari cukup untuk memberi makan orang banyak yang kelaparan, bahkan masih menyisakan kelebihan, demikian pula

madu dan susu dari Firman Allah lebih dari cukup untuk memuaskan kelaparan setiap jiwa manusia. Persediaannya tidak pernah berkurang dan senantiasa tersedia bagi setiap generasi yang baru.

Pengaruh Alkitab terhadap Kehidupan Manusia

Pengaruh Alkitab yang begitu besar menyentuh setiap aspek kehidupan manusia. Isi Kitab Suci telah menjadi sumber tema bagi para penyair, seniman, dan musisi terbesar yang pernah dihasilkan dunia. Seandainya karya-karya oratorio yang begitu agung seperti *Elijah* dan *Messiah* dihilangkan, dunia musik akan kehilangan sesuatu yang tidak mungkin tergantikan. Hapuskan lagu-lagu rohani indah yang memperoleh inspirasinya dari Kitab Suci, maka hati kita akan terasa kosong.

Jika dari karya-karya sastra Dante, Milton, Tennyson, Wordsworth, dan Carlyle dihapus setiap rujukan kepada kebenaran moral dan rohani yang diajarkan dalam Firman Allah, karya-karya itu akan kehilangan kemuliaan dan keindahannya. Jika dari dinding galeri-galeri seni terbaik kita diturunkan lukisan-lukisan luar biasa yang menggambarkan berbagai peristiwa dalam kehidupan bangsa Israel dan kehidupan Tuhan kita, kita telah menyingkirkan sebagian permata paling berharga dari mahkota kejeniusan manusia.

Alkitab telah menjadi salah satu kekuatan terbesar dalam membentuk perkembangan moral umat manusia. Seandainya dari kumpulan hukum kita dihapus semua hukum yang berlandaskan Sepuluh Perintah Allah dan Khotbah di Bukit, kita akan kehilangan sesuatu yang dipandang sebagai salah satu landasan penting peradaban modern. Seandainya dari perpustakaan-perpustakaan kita disingkirkan semua buku yang ditulis dengan latar belakang prinsip dan ajaran Kitab Suci, sebagian besar kekayaan hikmat dunia akan ikut hilang. Perubahan besar dalam peradaban modern dapat ditelusuri pada pengaruh Alkitab.

Daya kreatif Alkitab merupakan salah satu keajaiban dalam sejarah. John Bunyan dipenjarakan selama dua belas tahun di penjara Bedford, dan sepanjang masa itu Alkitab menjadi sahabatnya yang setia. Di dalam penjara tersebut ia menulis sebuah karya yang abadi, dengan keindahan gaya bahasa dan kesederhanaan yang mengingatkan pada Alkitab versi King James.

Begitu luar biasanya perkembangan intelektual dan rohani seorang tukang sederhana dari Bedford yang tidak memperoleh pendidikan tinggi ini sehingga John Owen, seorang cendekiawan terkemuka, pernah memberikan kesaksian di hadapan raja:

“Yang Mulia, seandainya saya dapat menulis seperti tukang yang berada di penjara Bedford itu, dengan senang hati saya akan melepaskan seluruh pengetahuan saya.”

Pilgrim's Progress benar-benar merupakan salah satu karya klasik terbesar dalam kesusastraan manusia. Dari manakah John Bunyan memperoleh wawasan dan kekayaan rohaninya itu? Ia memperolehnya melalui persekutuan yang indah dengan Musa dan hukum Taurat, dengan Daud dan kitab Mazmur, dengan Yesaya dan para nabi, serta dengan Yesus dan para rasul. Karena hidup dalam persekutuan dengan mereka melalui Kitab Suci, Bunyan akhirnya berbicara seperti mereka, menggunakan bahasa Alkitab.

Keindahan bahasa yang diperoleh melalui pembacaan Alkitab ini telah diteguhkan oleh pengamatan saya sendiri selama bertahun-tahun dalam pelayanan pastoral. Beberapa orang yang pernah saya kenal dan mampu berbicara dengan sangat indah justru adalah orang-orang sederhana yang tidak memperoleh pendidikan tinggi, tetapi mereka telah menyerap bahasa Alkitab ke dalam kehidupan mereka.

Kita dapat membaca Homer dan Virgil, Shakespeare dan Dante; bahkan kita dapat mendalami karya-karya sastra terbaik dari segala zaman. Namun semuanya masih jauh dibandingkan

dengan kemurnian, keindahan, dan keagungan pemikiran serta ungkapan yang terdapat dalam Firman Allah.

Beberapa waktu yang lalu, seorang wartawan yang penuh inisiatif menulis surat kepada seratus orang yang menduduki berbagai jabatan dan kedudukan di Inggris. Mereka antara lain berasal dari House of Lords, anggota House of Commons, para profesional, bankir, pengusaha, dan berbagai kalangan lainnya. Dalam surat tersebut ia mengajukan pertanyaan:

“Seandainya Anda dijatuhi hukuman tiga tahun dalam sel isolasi dan hanya diperbolehkan membawa tiga buku, buku apa saja yang akan Anda pilih? Sebutkan ketiganya menurut urutan pilihan Anda.”

Betapa terkejutnya wartawan tersebut ketika mengetahui bahwa sembilan puluh delapan dari seratus orang menempatkan Alkitab sebagai pilihan pertama dari ketiga buku itu.

Hal ini menjadi semakin menarik karena cukup banyak di antara mereka bukan orang Kristen. Mereka bukan saja tidak pergi ke gereja, bahkan beberapa di antaranya pernah secara aktif menentang iman Kristen. Meskipun demikian, ketika membayangkan kemungkinan harus menjalani tiga tahun dalam kesendirian, Alkitab menjadi buku yang paling mereka inginkan sebagai teman.

Hal ini mencerminkan sikap yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan oleh banyak tokoh terkemuka dalam peradaban modern. Di berbagai tempat, para sastrawan, negarawan terkemuka, dan ilmuwan telah memberikan kesaksian mengenai nilai dan pentingnya Firman Allah yang kudus.

Benjamin Franklin pernah berkata: “Anak muda, nasihat saya kepadamu adalah agar engkau membangun pengenalan yang baik terhadap Kitab Suci.”

Thomas Jefferson berkata: “Saya telah mengatakan dan akan selalu mengatakan bahwa pembacaan Kitab Suci dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan warga negara yang lebih baik, ayah yang lebih baik, dan suami yang lebih baik.”

Daniel Webster pernah berkata: “Sejak saya belajar mengucapkan tulisan-tulisan suci di pangkuan ibu saya, Kitab Suci telah menjadi bahan pembelajaran saya setiap hari.”

Sungguh, Kitab Allah adalah kuasa Allah yang menghidupkan, yang bekerja untuk menyelamatkan jiwa dan membawa pembaruan bagi umat manusia.

OTORITAS KRISTUS YANG TIDAK DAPAT SALAH[†]

Mengapa saya percaya bahwa Alkitab secara literal benar? Salah satu alasannya adalah kesaksian dari Yesus Kristus, Tuhan kita. Pengajaran Yesus adalah otoritas tertinggi yang di dalamnya orang Kristen dapat membuat pendekatan langsung. Pandangan Kristus tentang Kitab Suci harus menjadi pandangan hamba-hamba-Nya. Tidak ada kesaksian yang lebih dapat dipercaya untuk natur Kitab Suci dari pada kesaksian Seseorang yang telah mati dan bangkit kembali dari kematian. Jika kita menerima pengajaran Yesus Kristus, kita harus menerima pengajaran Tuhan kita berhubungan dengan Alkitab.

Bukti yang jelas dan terang dikatakan dalam Perjanjian Baru. Di sana, menurut Yesus, pernyataan Allah dinyatakan dalam catatan tertulis. Apa yang Kitab Suci katakan, adalah apa yang Allah firmankan. Ini dapat dengan mudah nampak seperti dalam perikop-perikop seperti berikut ini, Matius 5:18; 19:4; dan Yohanes 10:35. Entah kita mau menerima atau tidak, kesaksian-

[†] * Diterjemahkan dari Dr. W.A. Criswell, *Why I Preach That the Bible Is Literally True*, Nashville: Tennessee, 1965, hal. 19-24.

Nya terhadap Kitab Suci adalah suatu komentari yang konsisten bagi proses pemuridan kita sebagai orang Kristen. Ini tidaklah sulit untuk memahami kritik biblika yang tidak mempedulikan keilahian sang Juruselamat, meragukan kejujuran Kitab Suci, namun sungguh aneh jika kita menemukan orang percaya yang mengakui imannya di dalam Tuhan dan kemudian tidak mempedulikan doktrin/pengajaran Kristus tentang inspirasi Alkitab. Otoritas Kitab Suci bersandar pada keilahian Kristus. Ketika seseorang menerima Anak Allah di dalam iman, pertanyaan tentang otoritas dimantapkan. Jika kita menerima pengajaran Yesus Kristus, kita harus menerima seluruh Alkitab, karena Yesus Kristus telah memberikan stempel otoritas-Nya di atas keseluruhan Alkitab.

Yesus dan Alkitab-Nya

Yang paling menakutkan dari semua bukti dan argumentasi untuk inspirasi Alkitab secara kata per kata (*verbal inspiration of the Bible*) adalah fakta bahwa Tuhan Yesus Kristus menjunjung tinggi Kitab Suci dan memperlakukannya seperti itu. Lihatlah bagian-bagian Alkitab seperti Matius 19:4-5; 22:29; 23:35; Markus 7:13; Lukas 24:44; Yohanes 5:39; 10:35. Yesus percaya dan mengajarkan infallibilitas Kitab Suci. Ia menjunjung tinggi Kitab Suci sebagai otoritas illahi dan sebagai otoritas akhir dari semua pertanyaan. Cara Ia mengutip Kitab Suci menunjukkan dengan jelas bukti ini. Secara terus menerus,

Ia memberikan pernyataan-pernyataan seperti, “Sudahkah kamu membaca?” dan “Seperti ada tertulis,” dan “Selidikilah Kitab Suci.” Ia memberikan meterai-Nya yang membuktikan bahwa Kitab Suci adalah historis [bukan dongeng] dan wahyu dari Allah. Ia melengkapinya (*supplement*), namun tidak pernah menggantinya (*supplant*). Ia menguatkannya (*amplifies*), namun tidak pernah menghapusnya (*nullifies*). Ia memodifikasi menurut hak prokratif illahi-Nya, Ia memenuhinya menurut misi illahi-Nya, namun Ia tidak pernah mengurangi otoritas illahinya.

Yesus tidak pernah mengesampingkan Kitab Suci dalam *encounter* dengan Allah (bandingkan diskusi dalam bagian 3, pasal 3). Bagi Dia, Kitab Suci adalah medium dan test dari *encounter*. Sikap-Nya terhadap Kitab Suci adalah satu kepercayaan total. Ia percaya bahwa Kitab Suci adalah Firman Allah yang ditulis langsung ditujukan untuk manusia. Apa yang tertulis adalah apa yang harus kita percayai dan taati. Misalnya Yesus di dalam Matius 4:4 langsung mengutip Ulangan 8:3 untuk menunjukkan kepada kita kehendak Allah bagi hidup kita.

Yesus tidak terikat oleh tradisi manusia. Ia mengklaim bahwa pengajaran-Nya sendiri adalah inspirasi langsung dan illahi (Yohanes 7:16; 12:49). Menurut pengakuan banyak orang pada zaman-Nya justru Ia memiliki kehidupan agamawi yang unik, namun dalam penekanan-Nya akan Kitab Suci Yesus sendiri patuh terhadap otoritasnya yang tidak dapat diganggu

gugat. Dalam Alkitab Ia mendengar suara Allah (Mat. 5:18; Yoh. 10:35). Argumentasi-argumentasi-Nya didasarkan pada ayat-ayat Alkitab. Para lawan-Nya Ia tegur karena tidak memiliki pemahaman akan Kitab Suci dengan baik. Setan dikalahkan dengan cara yang sederhana yaitu dengan mengutip Kitab Suci yang adalah Firman Allah. Pelayanan Yesus diatur oleh apa yang Alkitab telah nubuatkan tentang siapa dan apa yang harus dilakukan oleh Mesias. Ia harus mati di kayu salib seperti yang telah tertulis demikian tentang Dia. Seluruh berita-Nya tentang Kerajaan Allah di dasarkan pada pewahyuan Perjanjian Lama. Ia tidak pernah berpikir untuk terpisah dari wahyu dari Kitab Suci. Pelanggaran seperti itu hanya dapat memimpin ke rawa subyektivitas.

Perkataan-perkataan yang Yesus ucapkan sendiri diinspirasi. Pada referensi/nubuatan yang lebih awal untuk jabatan-Nya sebagai nabi di dalam Ulangan 18:18, Allah Yehova berfirman, “Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya.” Yesus berbicara di bawah otoritas sorga (Yohanes 6:63, 8:26, 28, 40; 12:49, 50). Dalam Kitab Wahyu kita membaca, “Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat” (Wahyu 2:7). Dan itulah berita/khotbah yang Yesus sampaikan. Khotbah Kristus adalah perkataan Roh Allah (Lukas 4:18).

Penggunaan Kitab Suci oleh Yesus di dalamnya sendiri merupakan wahyu yang agung. Pada waktu Ia berumur dua belas tahun, di Bait Suci di Yerusalem, Ia menunjukkan pengetahuannya yang sangat mengejutkan tentang isi Kitab Suci. Sepanjang kisah hidup dan pelayanan-Nya kita diperkenalkan dengan pengetahuan-Nya yang menakjubkan akan Firman Allah. Dalam kisah pencobaan Yesus, kita membaca bahwa tiga kali Ia menggunakan Firman Allah dari Kitab Ulangan. Ini sungguh luar biasa bahwa Tuhan Yesus menghardik dan mengalahkan Setan dengan kekuatan hikmat-Nya yang superior. Ia menghardiknya dengan kuat kuasa-Nya. Pembelaan-Nya dari setiap pencobaan jelas dan sederhana, yaitu dengan berkata, “Seperti ada tertulis.” Kita melihat Yesus dalam Matius 4 mengalahkan si pencoba di padang gurun dengan tiga kutipan Alkitab dari Kitab Ulangan tanpa tafsiran atau komentar, melainkan hanya dengan mengutipnya langsung, “Seperti ada tertulis.” Tidak ada dalam sepanjang sejarah manusia atau bahkan di dalam wilayah pewahyuan illahi yang membuktikan lebih jelas dari inspirasi Kitab Suci ini. Yesus, yang berbicara dari sorga, membentengi diri-Nya sendiri menghadapi para pencoba dari neraka dengan Firman Allah.

Setelah pencobaan berat dari Setan yang dialami Kristus, Tuhan memulai pelayanan publik-Nya di Nazaret. Bagaimana Ia memulai pelayanan-Nya itu? Ia mulai dengan membaca kitab

Nabi Yesaya. Kisah ini dapat kita temukan dalam Lukas 4:16-21. Dalam pelayanan Tuhan selanjutnya, kita dapat menemukan lagi dan lagi Dia mempertahankan keilahian-Nya di hadapan orang-orang Yahudi dengan membuktikannya dari Firman Allah (Yohanes 5:39).

Dalam Markus 7:13 Tuhan Yesus sendiri dengan jelas mengatakan bahwa Kitab Taurat adalah Firman Allah. Seringkali dikatakan bahwa Alkitab mengklaim dirinya sendiri adalah Firman Allah. Dan di sini Yesus secara jelas menegaskan bahwa itu adalah Firman Allah. Kristus mengajarkan bahwa Kitab Suci diinspirasi kata-per-kata (Matius 5:17, 18). Di sini Kristus menegaskan bahwa Kitab Taurat tidak dapat dibinasakan, bukan hanya substansinya, tetapi juga setiap kata yang tertulis di dalamnya, bukan hanya konsep atau inti pemikiran atau pengajarannya tetapi setiap kata yang tertulis di dalamnya. Ia berkata bahwa satu *yot* atau satu *title* tidak akan ditiadakan dari Kitab Taurat. Setiap sarjana bahasa Ibrani tahu bahwa “*yot*” adalah haruf terkecil dalam alpabet bahasa Ibrani. Dan para sarjana juga tahu bahwa “*title*” [atau di Indonesia diterjemahkan “titik” dan ini adalah terjemahan yang kurang tepat] adalah tanduk kecil yang ada pada beberapa konsonan alpabet bahasa Ibrani. Ini berhubungan dengan karakter atau bagian huruf terkecil dalam teks Kitab Suci, dan selain ini tidak ada lagi ungkapan atau perkataan yang lebih kuat yang dapat

ditegaskan oleh Tuhan kita untuk menegaskan otoritas illahi dari setiap bagian dari Perjanjian Lama, baik Kitab Taurat maupun kitab Para Nabi.

Dalam Yohanes 10:34-36 Kristus membela diri-Nya sendiri dari tuduhan penghujatan dengan mengklaim bahwa diri-Nya adalah Anak Allah dengan mendasarkan klaim-Nya itu di atas Kitab Suci Perjanjian Lama yang tidak dapat dibinasakan. Ini adalah pengajaran inspirasi kata-per-kata (*verbal inspiration*) dalam bentuk yang paling jelas dan gamblang. Ketika Ia membela diri-Nya sendiri menghadapi tuduhan penghujatan, secara spesifik Ia menggunakan Firman tertulis dari Perjanjian Lama.

Dalam Matius 22:31-32, Kristus menggunakan tensis kata kerja dalam Kitab Suci untuk menegaskan salah satu doktrin teragung dalam iman Kristen. Ia memperkuat doktrin tentang kebangkitan ketika menghadapi skeptisisme dari orang-orang Saduki dengan menekankan tensis masa kini (*present tense*) dari kata kerja “*to be*.” Kata “*Am*” dipakai Yehova ketika berbicara dengan Musa dalam semak yang terbakar adalah dasar dari doktrin Tuhan tentang kebangkitan dan kehidupan orang-orang kudus dari kematian. Dalam Matius 22:44-45, Tuhan membuat referensi ke Kitab Mazmur 110 dan berkata bahwa Daud menulis Kitab Mazmur secara sempurna berada dalam pengaruh atau pimpinan Roh sehingga setiap kata yang dihasilnya mutlak

berotoritas. Dalam Matius 22:42-44 kita menemukan Tuhan kita mempertahankan keilahian-Nya dengan menyebutkan dua kali kata “Tuan,” dalam Mazmur 110.

Yesus Setelah Kebangkitan-Nya dari Antara Orang Mati

Jika ada kritik yang mengatakan bahwa Tuhan pada saat Ia menjadi manusia hanya memiliki sebagian pengetahuan dari keseluruhan kebenaran dan terbatas di dalam pemahaman-Nya akan Kitab Suci, tentu dapat dipastikan bahwa tidak ada lagi pertanyaan tentang keterbatasan pengetahuan-Nya setelah kebangkitan-Nya. Tuhan kita menyatakan diri-Nya bebas dari semua kondisi yang membatasi di dunia ini. Setelah kebangkitan-Nya yang Ia menegaskan telah menggenapi seluruh Perjanjian Lama (Lukas 24:27, 44, 46). Orang Yahudi membagi kanon Alkitab mereka, atau Alkitab Perjanjian Lama kita sekarang, menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah “Taurat,” yang berisi lima Kitab Musa. Bagian berikutnya adalah “Kitab Para Nabi,” ini terdiri dari kebanyakan kitab yang sekarang kita sebut kitab nabi-nabi dan beberapa kitab yang sekarang kita sebut kitab sejarah. Dan sisanya, termasuk Kitab-Kitab Puisi, orang Ibrani menyebutnya sebagai “tulisan-tulisan suci,” [atau dalam Alkitab bahasa Indonesia diterjemahkan Kitab Mazmur]. Yesus Kristus, setelah kebangkitan-Nya, mengambil setiap kitab dari kanon Kitab Suci Perjanjian Lama ini dan memberikan stempel otoritasnya pada setiap kitab. Jadi jika kita menerima

otoritas Yesus Kristus, secara logika kita harus menerima keseluruhan Kitab Suci Perjanjian Lama.

Ketika Kristus membuat referensi kepada sejumlah naratif dan catatan Perjanjian Lama, Ia menerima seluruh isi kitab Perjanjian Lama sebagai perkataan dan sejarah yang otentik dan benar. Ia tidak memberikan atau menyarankan untuk menafsirkan Perjanjian Lama sebagai mitos atau dongeng atau alegori. Sejumlah catatan tentang penciptaan, air bah, penghancuran Sodom dan Gomora dan peristiwa-peristiwa lainnya dipercaya sebagai sejarah otentik. Ada banyak bukti yang berkelimpahan bahwa Kitab Suci orang Yahudi ini adalah Firman Allah yang dijamin kebenarannya.

Tidak ada kata yang pernah terucap dari mulut Yesus yang menunjukkan keraguan-Nya akan keaslian kitab-kitab ini, dan secara jelas Ia mengakui bahwa Kitab Suci ditulis oleh para penulis yang jelas namanya. Misalnya Kitab Taurat ditulis oleh Musa; Daud dihubungkan dengan Kitab Mazmur; nubuatan-nubuatan Yesaya diatributkan atau diakui ditulis oleh Yesaya; nubuatan-nubuatan Daniel diatributkan atau diakui ditulis oleh Daniel. Tuhan menegur umat-Nya yang meragukan Kitab Suci dan menghilangkan keaslian tradisi atau sejarah dalam Kitab Taurat, dan ia juga tidak pernah menyarankan agar mereka memalsukan beberapa kitab dalam kanon atau mengajar agar mereka menolak beberapa kitab sebagai firman Allah.

Kristus dan Perjanjian Baru

Otoritas Tuhan kita bukan hanya untuk Kitab Suci Perjanjian Lama tetapi Ia juga memeteraikan otoritasnya atas Perjanjian Baru juga. Bagaimana ini mungkin, karena ketika Yesus meninggalkan bumi ini Kitab Perjanjian Baru belum ditulis? Jawabannya terletak dalam fakta bahwa Yesus memberikan stempel otoritasnya di atas tulisan para rasul sebagai antisipasi. “Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu” (Yohanes 14:26). Kita memiliki otoritas Kristus sendiri darinya bahwa di dalam tulisan-tulisan para rasul kita tidak memiliki rekoleksi apostolik dari apa yang Yesus pernah firmankan, namun rekoleksi Roh Kudus tentang apa yang pernah Yesus firmankan.

Ketika para rasul mungkin lupa dan tidak bisa memberikan laporan yang akurat, namun Roh Kudus tidak dapat lupa. Kita melihat dari kebenaran ini yang membuktikan bahwa Kitab Suci Perjanjian Baru adalah produk inspirasi dan produk langsung dari Roh Kudus Allah. Penegasan ini diulangi dalam Yohanes 16:12-13: “Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak

akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang.” Jika kita menerima otoritas Yesus Kristus, kita juga harus menerima pengajaran para rasul dan tulisan-tulisan Perjanjian Baru sebagai firman Allah yang diberikan oleh Roh Kudus. Pengajaran para rasul dan kitab-kitab itu berisi kebenaran yang Yesus ingin kita miliki setelah Ia meninggalkan dunia ini. Seruan “*Back to Christ*” bukanlah sesuatu yang buruk. Karena ketika anda kembali kepada Kristus, anda mendengar Kristus sendiri yang berkata: “Pada diri para rasul. Mereka memiliki kebenaran lebih lanjut yang Roh Kudus-Ku akan nyatakan.”

Apakah Yesus berpikir bahwa Alkitab penuh dengan kesalahan? Seluruh pengajaran Yesus yang menjunjung tinggi Kitab Suci diekspresikan dalam term-term positif, yang mana Ia mengakui setiap kata dan suku kata dari keseluruhan Kitab Suci dari awal hingga akhir adalah benar. Bagaimana sebaiknya kita menyimpulkan ini? Kita menghadapi tiga kemungkinan: Pertama, bahwa tidak ada kesalahan di dalam Alkitab. Kedua, bahwa kesalahan itu mungkin ada namun Kristus tidak menyadarinya. Ketiga, bahwa Ia menyadari kesalahan-kesalahan ini namun Ia tidak memberitahunya kepada umat-Nya. Apa yang harus kita pikirkan tentang tiga alternatif ini? Jika kesalahan ada dalam Alkitab dan Kristus tidak

memberitahukannya kepada kita, maka Ia menyembunyikan kebenaran penuh tentang Allah dari mata kita. Lagi, jika kesalahan ada dalam Alkitab dan Kristus tidak menyadarinya, tentu Ia bukanlah Anak Allah seperti yang Ia klaim sendiri tentang diri-Nya. Oleh sebab itu, tidak ada kesimpulan dari pada kesimpulan yang pertama yaitu bahwa tidak ada kesalahan dalam Kitab Suci. Jika Alkitab ini adalah benar bagi Kristus, maka ini juga benar bagi setiap orang Kristen.

Alkitab adalah otoritas final kita. Pertanyaannya bukan lagi tentang apa yang saya pikirkan atau apa yang orang lain pikirkan. Pertanyaannya selalu, “Apa yang Kitab Suci katakan?” Bahkan Pemazmur menulis, “Untuk selama-lamanya, ya TUHAN, firman-Mu tetap teguh di sorga” (Mazmur 119:89). Oleh sebab itu, saya membungkuk di hadapan otoritas Allah ini, mengakui Firman-Nya, dan mentaati pengajaran-Nya. Karena Alkitab adalah Firman Allah, maka ini menjadi otoritas atau dasar final dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan doktrin atau pengajaran, tugas, dan pelayanan serta kehidupan. Bagi kita yang mengasihi Tuhan dan yang menerima Dia sebagai Juruselamat kita, perkataan-Nya berhubungan dengan infallibelitas Kitab Suci adalah penuh, final dan komplit.

Otoritas Kristus mengatasi atau menjawab pertanyaan kita tentang inspirasi Alkitab untuk selamanya. Alkitab secara keseluruhan diinspirasi dan adalah medium kuasa Allah bagi

kita dalam kehidupan ini dan medium keselamatan dari Allah bagi kita di dunia yang akan datang.

KESAKSIAN BATINIAH KITAB SUCI[‡]

Sikap Yesus terhadap Kitab Suci tidak ada bedanya dengan seluruh pembuktian Kitab Suci tentang dirinya sendiri. Perkataan-perkataan-Nya ditegaskan dengan klaim-klaim yang mengejutkan yang Alkitab buat untuk dirinya sendiri, klaim-klaim yang benar tentang Alkitab, dan yang mana tidak ada kebenaran dalam buku lainnya (Kel. 31:18; Maz. 119:152, 160; Amsal 30:5; Yes. 40:8; 1 Pet. 1:23-25). Ide tentang otoritas Kitab Suci adalah konsepsi yang terkandung dalam Kitab Suci itu sendiri. Alkitab sendiri mengklaim dirinya sebagai Kitab yang berotoritas dan penuntun yang tidak akan pernah salah ataupun gagal (*infallible*) menuju pengetahuan yang benar tentang Allah dan jalan keselamatan. Firman Allah adalah kesaksian yang luar biasa untuk kebenaran dirinya sendiri dan kesaksian tentang inspirasinya sendiri. Kitab Suci banyak kali menegaskan, “Dan Allah berfirman,” atau “Datanglah Firman Allah, katanya.” Formula semacam ini dapat anda temukan tidak kurang dari

[‡] Diterjemahkan dari Dr. W.A. Criswell, *Why I Preach That the Bible Is Literally True*, Nashville: Tennessee, 1965, hal. 25-29.

3,808 kali dalam Perjanjian Lama. Perhatikan cara yang empatik dari formula yang digunakan ini. Para nabi, misalnya, biasanya memperkenalkan berita mereka dengan mengumumkan, “Dan Firman Allah datang kepadaku....” Seorang nabi tidak memuji dirinya sendiri sebagai teolog spekulatif; namun ia menyampaikan berita yang ia pahami sebagai berita yang datang dari sorga.

Alkitab adalah Firman Allah

Alkitab adalah Firman Allah, bukan sekedar berisi Firman Allah. Alkitab menyebut dirinya sendiri Firman Allah dan dengan nama ini membuat dirinya berbeda dari semua buku lainnya. Alkitab secara konsisten mengklaim penulis illahilah (*devine authorship*) yang menghasilkan dirinya. Serangkaian penegasan Kitab Suci yang berulang kali menunjukkan bahwa ini benar demikian. Dalam Alkitab, Allah berbicara. Ketika manusia mengasihi Allah, mereka dilahirkan kembali oleh Firman Allah (1 Petrus 1:23-25).

Perhatikan bagaimana ucapan-ucapan dari para penulis Perjanjian Lama dijelaskan dalam Perjanjian Baru. Bukalah Matius 1:22 sebagai gambaran tentang ini: “Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi.” Di sini bukan apa difirmankan oleh nabi, namun yang difirmankan Tuhan oleh nabi. Perhatikan juga bagaimana Ibrani

3:7 mengutip Mazmur 95:7-8, dengan mengatakan bahwa Roh Kudus adalah penulis atau *author* dari Kitab Suci.

Mendiskusikan kesaksian internal dari Kitab Suci untuk membuktikan dirinya sendiri sebagai firman yang diinspirasi, kita diliputi bak banjir bukti tentang itu. Di antara dari begitu banyaknya bukti dari perikop Kitab Suci yang dapat kita gunakan, kita akan memilih empat dari antaranya.

Teori Verbal

1. II Timotius 3:16, “Segala tulisan diberikan melalui inspirasi Allah” (terjemahan KJV). Dua kata yang digunakan dalam ayat ini menunjukkan pandangan apostolik berhubungan dengan inspirasi Kitab Suci. Kata pertama adalah *graphe*, yang berarti “tulisan,” dan kata yang kedua adalah *theopneutos*, yang berarti “dinafaskan Allah” (*God-breathed*). Jadi ini adalah “tulisan”, atau Kitab Suci, yang adalah “nafas Allah.” Setiap kata, garis, tanda, titik, goresan pena, yot, dan *title* dalam perkamen aslinya tertulis di sana melalui inspirasi Allah. Tidak ada pertanyaan lain lagi. Orang-orang boleh menghancurkan perkamen, waktu boleh berlalu, namun tulisan itu tinggal tetap. Beberapa pembicara Alkitab, seperti Balaam dan Caiaphas, dibuat untuk berbicara dalam kebencian mereka sendiri, namun apa yang tertulis diinspirasi oleh Allah sendiri.

Paulus dengan jelas mengatakan dalam ayat ini yaitu 2 Timotius 3:16 bahwa *segala Kitab Suci (all Scripture)* adalah “nafas Allah.” Inspirasi Kitab Suci menyangkut keseluruhan dan setiap bagiannya. Ada banyak orang yang mengingkari ini dan berkata bahwa Kitab Suci diinspirasi dalam bagian-bagian tertentu, namun bagaimanapun juga tidak ditemukan doktrin yang seperti itu di dalam Alkitab. Kitab Sejarah, Kitab Taurat Musa, Kitab-Kitab Puisi, Kitab-Kitab Para Nabi, Keempat Injil, Surat-Surat dan Kitab Wahyu, semuanya diinspirasi dalam setiap detailnya. Inspirasi menyangkut format maupun substansinya, kata maupun pikiran. Ini disebut teori inspirasi kata per kata (*verbal theory of inspiration*), yang dengan semangat ditolak oleh banyak teolog modern. Mereka berkata itu terlalu mekanikal. Mereka berkata teori itu menurunkan para penulis Alkitab ke level sebagai mesin. Mereka berkata itu memiliki tendensi untuk membuat orang menjadi skeptis dan tidak percaya, dan mereka berkata banyak hal lainnya lagi. Namun saya mau menegaskan, dan menyampaikan, bahwa tidak ada teori lain selain teori ini yang dapat anda temukan di dalam Alkitab. Allah menggunakan personalitas manusia dan pikiran manusia untuk menyampaikan wahyu illahinya.

Para Nabi dan Perkataan-Perkataan yang Mereka Tuliskan

2. Selanjutnya saya mempertimbangkan 1 Petrus 1:10, 11: “Keselamatan itulah yang diselidiki dan diteliti oleh nabi-

nabi, yang telah bernubuat tentang kasih karunia yang diuntukkan bagimu. Dan mereka meneliti saat yang mana dan yang bagaimana yang dimaksudkan oleh Roh Kristus, yang ada di dalam mereka, yaitu Roh yang sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu.” Apa yang Petrus maksudkan di sini? Ia sedang menjelaskan bahwa para nabi menuliskan apa yang diperintahkan kepada mereka untuk dituliskan, entah mereka memahaminya atau tidak. Mereka bukanlah sumber asli dari berita mereka. Jika kita bertemu dengan seorang mahasiswa, yang berada di bawah bimbingan seorang filsuf, dan selanjutnya dengan rajin meneliti maksud atau inti dari diskursus yang ia telah tulis, maka kita akan memahami maksud ayat ini. Para nabi Perjanjian Lama telah menyelidik maksud dari apa yang mereka sendiri telah tuliskan. Mereka adalah para reporter dari apa yang mereka dengar dari pada para formulator (pembuat rumusan) dari apa yang mereka sampaikan. Berita yang mereka sampaikan datang atau berasal dari Allah.

Ketika Musa ingin mundur dari pelayanan yang diberikan Tuhan karena ia tidak pandai berbicara, Allah berfirman bahwa Ia yang telah membuat lidah Musa dan Ia akan mengatakan kepadanya apa yang harus ia katakan. Lihatlah Keluaran 4:10-12. Allah tidak berkata, “Aku akan ada dalam pikiranmu dan

mengajar kamu apa yang kamu harus pikirkan,” tetapi, “Aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus kaukatakan.” Ini menjelaskan mengapa Musa berbicara kepada Israel selama empat puluh tahun setelah itu: “Janganlah kamu menambahi apa yang kuperintahkan kepadamu dan janganlah kamu menguranginya, dengan demikian kamu berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan kepadamu” (Ulangan 4:2). Beberapa kali Musa menegaskan bahwa perintah-perintah itu adalah pekerjaan Allah dan tulisan yang ia tuliskan adalah tulisan Allah.

Ketika kita memperhatikan dari Pentateuk sampai ke Kitab-Kitab Puisi, kita menemukan tingkat inspirasi yang sama. “Inilah perkataan Daud yang terakhir: "Tutur kata Daud bin Isai dan tutur kata orang yang diangkat tinggi, orang yang diurapi Allah Yakub, pemazmur yang disenangi di Israel: Roh TUHAN berbicara dengan perantaraanku, firman-Nya ada di lidahku” (2 Sam. 23:1-2). Di sini, Allah juga tidak berkata bahwa pikirannya saja yang diinspirasi, namun setiap kata diberikan langsung oleh Tuhan kepada pemazmur.

Selanjutnya lihat dalam Kitab-Kitab Puisi, marilah kita memperhatikan Mazmur 22:16, 18. Apa yang pemazmur ketahui tentang penyaliban? Tidak ada. Kematian melalui penyaliban sama sekali tidak pernah dipraktikan oleh orang Yahudi, namun penyaliban ini adalah cara yang dilakukan oleh

orang Romawi, yang ditemukan ratusan tahun setelah Mazmur ini ditulis. Bayangkan betapa keliru bila kita berpikir ayat-ayat dari Kitab Mazmur ini adalah deskripsi kata-kata misteri yang dipilih sendiri oleh penulisnya. Allah yang telah memberikan lagu ini kepada pemazmur, dan kemudian pemazmur menuliskannya.

Ketika kita sampai ke Kitab Para Nabi, pengakuan yang sama dibuat dalam setiap bagian Kitab Nabi-Nabi seperti yang kita temukan dalam pengakuan Musa dan dalam Kitab Mazmur. Lihatlah Yeremia, misalnya. Yeremia mengumumkan bahwa ia masih muda dan tidak pandai berbicara di depan orang Israel, namun Allah berkata bahwa Ia akan menaruh perkataan-perkataan-Nya ke dalam mulut Yeremia yaitu perkataan-perkataan yang nabi ini harus katakan (1:6-9). Lihatlah dalam Daniel 12:8-9. Di sini kita menemukan Daniel menulis perkataan-perkataan yang diberikan kepadanya melalui inspirasi illahi yang ia sendiri tidak dapat pahami. Tentu saja, jika nubuatan tidak dapat disampaikan menurut kehendak manusia, maka ia tidak mungkin dapat dengan bebas memilih kata-kata yang akan digunakan atau dituliskannya. Allah memberikan kepadanya kata-kata itu untuk disampaikan atau dituliskan. Ini mengangkat Alkitab dari tangan manusia dan menempatkannya kembali dalam tangan Allah.

Fakta yang luar biasa mengenai pewahyuan Alkitab seringkali nampak seperti ada dua garis nubuatan yang saling berkontradiksi, sebegitu banyaknya sampai itu akan nampak bahwa jika satu garis nubuatan digenapi, maka yang lain tidak dapat digenapi. Misalnya, di dalam Perjanjian Lama ada dua garis nubuatan berhubungan dengan Mesias. Garis pertama menubuatkan tentang penderitaan Mesias, orang-orang akan merendahkan dan menolak Dia, orang yang biasa menderita dan kesakitan, seorang Mesias yang dalam misinya di dunia ini akan diakhiri dengan kematian, aib yang sangat memalukan. Sementara garis nubuatan yang kedua menubuatkan dengan sama jelasnya menekankan kedatangan Mesias sang Penakluk dari segala sesuatu yang akan memerintah bangsa-bangsa dengan tangan besi. Bagaimana mungkin garis nubuatan ini kedua-duanya sama benar? Jawaban terbaik yang orang Yahudi kuno miliki sebelum penggenapan dari kedua garis nubuatan dalam Kristus adalah bahwa ada dua orang Mesias. Ini terimplikasi dalam pertanyaan Yohanes Pembaptis yang mengirim utusan kepada Yesus dalam Matius pasal sebelas. Yesus di lihat sebagai Hamba yang Menderita, namun ia juga Raja Penakluk yang akan membakar musuh-musuh-Nya dengan api yang takan pernah padam. Mengapa mereka mencari Mesias yang lain, pribadi kedua?

Dalam penggenapan yang nyata kedua garis nubuatan itu bertemu dalam satu Pribadi, yaitu Yesus dari Nazareth. Pada kedatangan-Nya yang pertama, Ia adalah Hamba yang Menderita untuk mengerjakan penebusan bagi dosa-dosa kita melalui kematian-Nya di kayu salib. Pada kedatangan-Nya yang kedua kali, Dia akan memerintah sebagai Raja, yang memerintah atas semua bangsa-bangsa di muka bumi. Ini adalah bukti yang jelas bahwa para nabi itu tidak memahami ini. Di satu sisi mereka menerima berita dari Allah, namun pemahaman tentang perkataan-perkataan dalam berita itu adalah masalah lain. Apa maksud perkataan-perkataan Allah itu baru kita mengerti setelah nubuatan-nubuatan tersebut digenapi berabad-abad setelah itu.

Para Penulis Alkitab Digerakan oleh Roh Kudus

3. Sekarang saya akan membuka Kitab Suci dalam 2 Petrus 1:21: “Sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah.” Roh Kudus, salah satu pribadi dalam Tritunggal secara aktif bekerja, menginspirasi para penulis Alkitab untuk menuliskan Alkitab. Allah menggunakan banyak metode dalam menyingkapkan pesan-Nya: melalui suara langsung dari Allah, pewahyuan dari Yesus Kristus, melalui pesan yang dibawa para malaikat, melalui tulisan-tulisan para rasul; ya, dalam berbagai cara dan dalam banyak *manner* Allah berbicara kepada umat manusia dan sedang berbicara kepada kita

melalui Alkitab kita ini (Ibrani 1:1-2). Setelah melalui periode waktu berabad-abad Roh Kudus menggunakan ciri khas banyak individu yang berbeda untuk menuliskan Buku suci ini. Namun sekalipun Allah menggunakan orang-orang yang memiliki ciri khas yang berbeda-beda, Petrus menegaskan dalam ayat ini bahwa nubuatan atau pewahyuan tidak pernah dihasilkan oleh kehendak manusia, namun seluruh wahyu ini dari Kitab Kejadian sampai Maleakhi diinspirasi oleh Tuhan.

Di dalam Alkitab kita menemukan sejumlah ayat di mana penulis illahi dan instrument manusia ditekankan. Matius 1:22 misalnya. “Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi.” Di sini sumber illahi dan instrument manusia ditunjukkan. Dalam Kisah Rasul 1:16 Roh Kudus mengucapkan perkataan-Nya melalui perantaraan Daud. Kemudian Petrus menyatakan dalam 2 Petrus 1:21 bahwa Roh Kudus berbicara melalui para nabi. Instrumen atau alat dari pekerjaan Roh Kudus adalah orang-orang yang telah menuliskan wahyu illahi ini.

Langsung dari Allah

4. Selanjutnya saya akan membuka ayat dalam Kitab Wahyu: “Inilah wahyu Yesus Kristus, yang dikaruniakan Allah kepada-Nya, supaya ditunjukkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya apa yang harus segera terjadi. Dan oleh malaikat-Nya yang diutus-Nya, Ia telah menyatakannya kepada hamba-Nya

Yohanes” (Wahyu 1:1). Yohanes dengan jelas menuliskan apa yang Allah singkapkan itu (ayat 18-19). Dimanapun para penulis Alkitab menyebutkan itu, tanpa alternatif lain mereka menegaskan bahwa perkataan-perkataan mereka bukan berasal dari dirinya sendiri namun perkataan-perkataan itu datang dari Allah. Allah menggunakan kemampuan mereka, ciri khas mereka masing-masing. Beberapa menulis bahwa Allah meletakkan perkataan-perkataan itu dalam mulut mereka; dan yang lain menegaskan bahwa Allah memimpin mereka untuk menggunakan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan apa yang Allah telah teruskan kepada mereka. Beberapa menulis bahwa Roh Kudus menggerakkan mereka dengan cara yang spesial dan memimpin mereka untuk mengatakan apa yang harus dikatakan-Nya. Namun semua itu dengan suara bulat menyatakan bahwa tulisan-tulisan mereka datang langsung dari Allah dan bahwa Allah secara sederhana menggunakan mereka sebagai perantara untuk menunjukkan kehendak-Nya bagi semua umat manusia.

Ketika membaca Alkitab seseorang akan melihat bahwa ia memerlukan pemipinan Roh Kudus untuk membantunya memahami Alkitab dengan hati-hati dengan langkah-langkah pemahaman yang benar sehingga berita yang akan ia sampaikan atau khotbahkan benar dan sempurna. Tidak ada lagi yang lain selain Roh Kudus yang dapat melakukan mujizat seperti itu.

Alkitab secara nyata adalah mujizat itu. Sebagai kitab-kitab dari Perjanjian-Perjanjian ditulis di sepanjang abad, oleh orang-orang yang berbeda yang berbicara dalam pimpinan atau digerakkan oleh Roh Kudus dan, Allah menjadi penulis dari Firman itu melalui banyak generasi, seluruh firman Tuhan ini membuktikan satu kebenaran yang agung, menekankan satu Allah yang agung, dan menawarkan kepada kita cara keselamatan yang ajaib.

PENGGENAPAN NUBUAT SECARA HARFIAH[§]

Mengapa saya percaya bahwa Alkitab benar secara harfiah? Salah satu alasan yang kuat dapat ditemukan dalam penggenapan nubuat-nubuatnya secara harfiah. Ciri yang sangat menonjol dan membedakan agama Israel adalah adanya nubuat yang bersifat prediktif. Hanya di dalam Alkitab kita menemukan fenomena nubuat semacam ini.

Di manakah ada allah atau dewa, di manakah ada pendiri agama seperti Konfusius, Buddha, Muhammad, atau Zoroaster; atau siapakah yang dapat dengan pasti meramalkan masa depan? Adakah seorang negarawan pada zaman ini yang mampu memberitahukan bagaimana keadaan di Eropa atau Amerika seratus tahun dari sekarang, atau bahkan sepuluh tahun mendatang? Bahkan saya dapat mengatakan kepada siapa pun bagaimana ia dapat menjadi seorang multimiliuner dalam waktu

[§] Diterjemahkan dari Dr. W.A. Criswell, *Why I Preach That the Bible Is Literally True*, Nashville: Tennessee, 1965, hal. 30-36.

yang relatif singkat—jika saja ia mampu meramalkan apa yang akan terjadi dalam satu jam ke depan, ia dapat memperoleh kekayaan yang luar biasa dengan bermain di pasar Bursa Efek New York.

Kita tidak mengetahui masa depan. Adalah hak istimewa Allah untuk mengetahui apa yang akan terjadi pada hari esok. Nubuat-nubuat Alkitab yang telah digenapi, menurut penulis, memberikan kesaksian tentang kemahatahuan Sang Pengarangnya.

Dalam Yesaya 41:21–23 kita menemukan sesuatu yang mungkin merupakan salah satu tantangan paling luar biasa di dalam Alkitab: “Ajukanlah perkaramu,” firman TUHAN, “kemukakanlah alasan-alasanmu,” firman Raja Yakub. “Biarlah mereka maju dan memberitahukan kepada kita apa yang akan terjadi. Beritahukanlah hal-hal yang dahulu, apakah itu, supaya kami memperhatikannya dan mengetahui kesudahannya; atau nyatakanlah kepada kami hal-hal yang akan datang. Beritahukanlah apa yang akan terjadi kemudian, supaya kami mengetahui bahwa kamu adalah allah; ya, lakukanlah sesuatu, yang baik ataupun yang jahat, supaya kami bersama-sama tercengang dan melihatnya.”

Bagian Kitab Suci ini memiliki makna negatif sekaligus positif. Dari sisi negatif, bagian ini memberikan suatu kriteria

yang dianggap tidak dapat salah untuk menguji klaim para penipu agama. Dari sisi positif, bagian tersebut mengarahkan perhatian kita kepada suatu argumen yang dipandang tidak terbantahkan mengenai kebenaran Firman Allah.

TUHAN menantang para nabi dari kepercayaan palsu untuk meramalkan dengan tepat berbagai peristiwa yang masih berada jauh di masa depan. Keberhasilan atau kegagalan mereka akan menunjukkan apakah mereka benar-benar orang bijaksana atau sekadar orang-orang yang berpura-pura dan menipu.

Sebaliknya, fakta yang dikemukakan penulis adalah bahwa hanya Allah yang mengetahui masa depan dan bahwa di dalam Firman-Nya Ia menyatakan akhir sejak permulaan. Hal itu menunjukkan bahwa Dia adalah Allah dan bahwa Kitab Suci merupakan pernyataan-Nya yang diilhamkan bagi umat manusia.

Bagi pikiran manusia yang terbatas, masa depan dipenuhi berbagai ketidakpastian yang tidak diketahui. Lalu, bagaimana kita dapat menjelaskan ratusan nubuat terperinci dalam Kitab Suci yang, menurut penulis, telah digenapi secara harfiah bahkan ratusan tahun setelah nubuat tersebut disampaikan? Bagaimana kita menjelaskan kenyataan bahwa Alkitab telah menubuatkan berabad-abad, dan dalam beberapa kasus bahkan ribuan tahun sebelumnya, sejarah bangsa Yahudi, perjalanan bangsa-bangsa bukan Yahudi, dan puncak dari zaman ini? Nubuat yang

digenapi, menurut penulis, merupakan salah satu argumen penting bagi pengilhaman Alkitab.

Tuhan Allah dengan tegas menyatakan dalam Yesaya 46:9–11: “Ingatlah hal-hal yang dahulu dari zaman purbakala, sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain; Akulah Allah dan tidak ada yang seperti Aku. Aku memberitahukan dari mulanya hal yang kemudian dan dari zaman purbakala apa yang belum terlaksana. Aku berkata: Keputusan-Ku akan sampai, dan segala kehendak-Ku akan Kulaksanakan. Aku memanggil burung buas dari timur, orang yang melaksanakan keputusan-Ku dari negeri yang jauh. Aku telah mengatakannya, maka Aku akan melaksungkannya; Aku telah membentuknya, maka Aku akan melaksanakannya.”

Hanya Allah yang dapat menyatakan akhir sejak permulaan. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi di masa depan. Tidak satu pun dari kitab-kitab suci agama lain, menurut penulis, memiliki fenomena yang disebutnya sebagai nubuat seperti yang terdapat dalam Alkitab. Jika para penulis kitab-kitab agama lain berusaha meramalkan masa depan, menurut argumennya, kegagalan ramalan tersebut justru akan menjadi bukti kuat bahwa tulisan mereka tidak memperoleh pengilhaman ilahi dan menunjukkan kekeliruan mereka.

Namun, Alkitab secara khusus merupakan kitab yang sarat dengan nubuat. Salah satu ciri yang membedakan Allah yang hidup, menurut bagian ini, adalah kemampuan-Nya untuk mengumumkan masa depan sebelumnya. Kemampuan Allah melalui para juru bicara-Nya untuk melampaui batas pengetahuan manusia dipandang sebagai bukti objektif mengenai kedaulatan-Nya atas sejarah.

“Siapakah yang telah memberitahukan hal ini sejak dahulu kala? Siapakah yang telah menyatakannya sejak waktu lampau? Bukankah Aku, TUHAN? Tidak ada Allah selain daripada-Ku, Allah yang adil dan Juruselamat; tidak ada yang lain kecuali Aku” (Yesaya 45:21).

Ujian bagi Seorang Nabi Allah yang Sejati

Alkitab memberikan kriteria yang sangat tegas mengenai seorang nabi Allah yang sejati. Perhatikan Ulangan 18:21–22: “Jika sekiranya kamu berkata dalam hatimu: Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan TUHAN? Apabila seorang nabi berkata demi nama TUHAN dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan TUHAN, melainkan nabi itu telah mengatakannya dengan terlalu berani; maka janganlah engkau takut kepadanya.”

Nabi Perjanjian Lama dapat dikenali melalui pengujian apakah nubuat yang disampaikan benar-benar terjadi atau tidak. Pengujian ini juga dicatat dalam Yeremia 28:9. Namun, dalam Perjanjian Lama terdapat pengujian lain yang berkaitan dengan perkara penting ini. Umat Allah harus mengetahui dari karakter atau sifat nubuat tersebut apakah nubuat itu berasal dari Tuhan atau tidak. Jika sebuah nubuat tidak menghormati Tuhan, sekalipun nubuat itu kemudian terjadi, nubuat tersebut bukanlah nubuat yang benar. Nubuat itu mungkin saja menjadi kenyataan, tetapi belum tentu merupakan firman yang sungguh-sungguh berasal dari Allah.

Pengujian tambahan ini terdapat dalam Ulangan 13:1–3: “Apabila di tengah-tengahmu muncul seorang nabi atau seorang pemimpi, dan ia memberitahukan kepadamu suatu tanda atau mukjizat, dan apabila tanda atau mukjizat yang dikatakannya kepadamu itu terjadi, lalu ia berkata: Mari kita mengikuti allah lain yang tidak kaukenal dan marilah kita beribadah kepadanya, maka janganlah engkau mendengarkan perkataan nabi atau pemimpi itu; sebab TUHAN, Allahmu, sedang menguji kamu untuk mengetahui apakah kamu sungguh-sungguh mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu” (Lihat juga ayat 4–5.)

Ketika kita memperhatikan nubuat-nubuat yang telah digenapi dalam Alkitab, salah satu hal yang sangat mengesankan

adalah bahwa salah satu pasal paling luar biasa dalam Pentateukh adalah Ulangan 28. Di dalam pasal tersebut, sejarah bangsa Israel digambarkan terlebih dahulu. Meskipun selama berabad-abad tidak memiliki tanah air sendiri, Israel tetap menjadi suatu bangsa. Semua ini telah dituliskan sebelumnya di dalam Alkitab (bdk. Yeremia 30:11).

Sepanjang sejarah terdapat banyak sarjana besar yang menyebut bangsa Yahudi sebagai teka-teki sejarah. Pikiran manusia mana yang dapat meramalkan bahwa suatu bangsa yang hidup di wilayah yang begitu kecil akan tetap bertahan hidup meskipun tercerai-berai di antara bangsa-bangsa? Mereka telah mengalami penderitaan yang sangat besar, tetapi tetap bertahan dan tetap dikenali sebagai umat perjanjian dari Allah, yang karunia dan panggilan-Nya tidak berubah. Menurut penulis, hal ini merupakan suatu argumen bagi Firman Allah yang tidak dapat dijawab oleh orang yang tidak percaya.

Kenyataan bahwa Israel menjadi sebuah bangsa pada masa penulis hidup dipandang sebagai penggenapan Firman Allah. Selama matahari dan bulan tetap ada, dan selama siang dan malam masih berlangsung, demikian pula akan ada bangsa Israel di hadapan Tuhan. Demikianlah, menurut penulis, yang dinyatakan dalam Yeremia 33:23–26.

Yesus juga mengatakan bahwa orang Yahudi akan tetap ada ketika Ia datang kembali. Bacalah Matius 24:34, di mana Sang Guru menyatakan bahwa “angkatan ini”—yang ditafsirkan penulis sebagai bangsa atau ras ini—tidak akan berlalu sampai semua hal yang berkaitan dengan penggenapan akhir zaman terjadi.

Ada banyak bangsa kuno yang disebutkan dalam Perjanjian Lama. Ada orang Het, Hewi, Yebus, Amon, dan Moab. Namun sekarang, kata penulis, tidak ada seorang pun yang pernah melihat seseorang yang dapat dikenali sebagai orang Het, Yebus, Hewi, ataupun Moab. Tetapi Yesus mengatakan bahwa orang Yahudi akan tetap ada sampai Ia datang kembali. Apakah mereka masih ada? Apakah Anda mengenal seorang Yahudi?

Allah berulang kali berfirman dalam Yehezkiel 36 bahwa mereka akan kembali ke tanah mereka sendiri. Allah juga mengatakan bahwa suatu hari kelak Ia akan menempatkan mereka kembali di tanah mereka sendiri, tempat mereka akan tinggal untuk selama-lamanya. Bacalah kembali Amos 9:15: “Aku akan menanam mereka di tanah mereka, dan mereka tidak akan dicabut lagi dari tanah yang telah Kuberikan kepada mereka, firman TUHAN, Allahmu.”

Selain banyak nubuat mengenai bangsa Yahudi, terdapat pula berbagai nubuat Alkitab mengenai bangsa-bangsa lain. Menurut penulis, nubuat-nubuat tersebut ada yang telah digenapi secara harfiah dan ada pula yang sedang berada dalam proses penggenapan.

Nubuat-nubuat mengenai kehancuran kota-kota besar pada zaman kuno seperti Niniwe, Babel, dan Memphis, menurut penulis, telah digenapi secara harfiah. Nubuat Yehezkiel yang terperinci mengenai penghukuman atas bangsa-bangsa dalam pasal 25 sampai 37 juga dikatakan telah digenapi secara harfiah. Demikian pula nubuat mengenai penghukuman Mesir dalam Yesaya 19:1–14. Penulis menyatakan bahwa semua nubuat tersebut telah mengalami penggenapan secara harfiah.

Perhatikan juga nubuat mengenai negeri Edom yang dahulu kaya dan makmur, yang akhir kehancurannya dinubuatkan dalam Yeremia 49 dan Yehezkiel 35. Pada masa penulis, seseorang dikatakan dapat menempuh perjalanan bermil-mil melintasi wilayah yang sunyi itu tanpa menjumpai seorang manusia hidup, bahkan tanpa melihat seekor binatang atau burung pun. Tidak ditemukan satu pun jejak orang Edom di seluruh bumi.

Perhatikan pula tiga kota yang kehancurannya disebutkan oleh Yesus sendiri dalam Matius 11. Reruntuhan

kota-kota tersebut tetap terkubur di dalam debu sampai kemudian ditemukan oleh para arkeolog.

Perjanjian Baru juga memuat banyak nubuat yang, pada masa penulis, dianggap sedang berada dalam proses penggenapan. Salah satu contohnya adalah nubuat mengenai kemurtadan dari iman historis, sebagaimana dinyatakan dalam 1 Timotius 4:1–2 dan 2 Timotius 3:1–5; 4:1–3.

Karena dari lebih dari enam ribu ayat nubuat dalam Alkitab, sekitar tiga ribu dikatakan telah digenapi, penulis menyimpulkan bahwa tiga ribu ayat nubuat lainnya juga akan digenapi pada tahun-tahun mendatang.

Nubuat-Nubuat Terperinci Mengenai Kristus

Dari seluruh nubuat dalam Alkitab, menurut penulis, tidak ada yang begitu lengkap dan mengagumkan penggenapannya seperti nubuat-nubuat mengenai kedatangan Mesias Israel.

Kristus adalah pusat Alkitab. Ia merupakan inti berita para nabi, tema utama para pemazmur, tokoh sentral kitab-kitab Injil, sumber ilham surat-surat para rasul, serta figur utama yang agung dalam kitab Wahyu. Pokok besar nubuat Alkitab berhubungan dengan kedatangan Tuhan kita yang pertama dan kedua.

Kristus adalah pusat nubuat Perjanjian Lama sebagaimana Ia Adalah pusat sejarah Perjanjian Baru. Dari Kejadian 3 sampai Maleakhi 4, Tuhan Yesus memenuhi gambaran sejarah dan nubuat yang disampaikan sebelumnya.

Gambaran tentang Yesus Kristus yang kita temukan dalam Perjanjian Lama merupakan suatu karya yang, menurut penulis, menunjukkan kemahatahuan Allah. Siapakah yang dapat menggambarkan seseorang yang bahkan belum dilahirkan? Hanya Allah yang dapat melakukannya. Tidak seorang pun mengetahui seribu tahun sebelumnya bahwa John Milton akan lahir, atau lima ratus tahun sebelumnya bahwa Christopher Wren akan lahir, atau dua ratus tahun sebelumnya bahwa Churchill akan lahir.

Namun, di dalam Alkitab kita menemukan gambaran yang sangat jelas dan khas mengenai seorang manusia. Gambaran itu bukan dibuat oleh satu orang, melainkan oleh sekitar dua puluh atau dua puluh lima orang yang tidak pernah melihat sosok yang mereka gambarkan. Orang itu adalah Yesus Kristus. Para pelukisnya adalah para penulis Alkitab, dan kanvasnya adalah Alkitab itu sendiri.

Dimulai dengan goresan-goresan samar dalam kitab-kitab Musa, seluruh perjalanan kehidupan Kristus digambarkan di sepanjang halaman-halaman Perjanjian Lama. Gambaran itu

menjadi semakin jelas dan semakin terperinci ketika waktu penggenapannya semakin dekat. Para pengkritik yang radikal dan destruktif menyangkal hal ini. Mereka berpendapat bahwa Perjanjian Lama tidak memuat nubuat mengenai Kristus. Namun, menurut penulis, penyangkalan semacam itu lebih mencerminkan orang yang mengemukakannya daripada isi teks itu sendiri.

Nubuat-nubuat tentang Mesias dan penggenapannya dalam diri Kristus, menurut penulis, sangat mengagumkan baik dalam jumlah maupun perinciannya. Berikut beberapa di antaranya:

- (1) Kejadian 3:15 menyatakan bahwa Ia akan lahir sebagai keturunan perempuan.
- (2) Yesaya 7:14; 49:1; Mikha 5:3 menyatakan bahwa Ia akan lahir dari seorang perawan.
- (3) Kejadian 9:18, 27 menyatakan bahwa Ia akan berasal dari keturunan Sem.
- (4) Kejadian 12:3; 18:18; 22:18 menyatakan bahwa Ia akan berasal dari keturunan Abraham.
- (5) Kejadian 17:19; 21:12; 26:4 menyatakan bahwa Ia akan berasal dari keturunan Ishak.

- (6) Kejadian 28:4, 14; Bilangan 24:17; Yesaya 49:3 menyatakan bahwa Ia akan berasal dari Israel, yaitu keturunan Yakub.
- (7) Kejadian 49:9–10; 1 Tawarikh 5:2; Mikha 5:2 menyatakan bahwa Ia akan lahir dari suku Yehuda.
- (8) 2 Samuel 7:12–15; 23:1–5, serta banyak bagian lainnya, menyatakan bahwa Ia akan lahir dari keluarga atau keturunan Daud.
- (9) Mikha 5:2 menyatakan bahwa Ia akan lahir di Betlehem, Kota Daud.
- (10) Bagian-bagian Alkitab yang menggambarkan sifat kehidupan dan karya-Nya terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu.
- (11) Yesaya 62:11 dan Zakharia 9:9 menggambarkan masuknya Dia dengan penuh kemenangan ke Yerusalem.
- (12) Mazmur 41:9 dan Zakharia 11:12–13 menggambarkan pengkhianatan terhadap-Nya oleh seorang sahabat dan murid dengan harga tiga puluh keping perak.
- (13) Kejadian 3:15; Mazmur 22:1–21; Yesaya 50:6; 53:1–12; dan Zakharia 13:7 menggambarkan

penderitaan-Nya di kayu salib dan kematian-Nya karena dosa-dosa kita.

- (14) Mazmur 22:16 dan Zakharia 13:6–7 menggambarkan penusukan tangan dan kaki-Nya.
- (15) Mazmur 22:16 dan Yesaya 53:8–12 menggambarkan kematian-Nya di kayu salib.
- (16) Mazmur 22:18 menggambarkan pengundian atas pakaian-Nya.
- (17) Mazmur 16:10 dan Yesaya 53:9 menggambarkan pembalseman dan penguburan-Nya.
- (18) Mazmur 16:10; 17:15; dan Yunus 1:17 menggambarkan kebangkitan-Nya pada hari ketiga.
- (19) Mazmur 8:5–6 dan 110:1 menggambarkan kenaikan-Nya ke surga.

Nubuat yang Ditemukan dalam Tipologi

Dalam Perjanjian Lama terdapat dua jenis nubuat. Jenis pertama berupa nubuat verbal yang disampaikan secara eksplisit. Jenis kedua berkaitan dengan tipe dan simbol. Menurut penulis, nubuat-nubuat dalam bentuk kedua ini bahkan lebih meyakinkan karena merupakan gambaran pendahuluan yang sangat jelas mengenai kebenaran tentang Yesus. Kita dapat menemukan

gambaran tentang Kristus dalam kehidupan Abraham, Ishak, Yusuf, Daud, dan Salomo.

Setiap korban dan persembahan, setiap hari raya, serta setiap ketetapan dalam Kemah Suci menggambarkan Yang Kudus dari Israel. Ketika kita memandang pelataran luar, mezbah tembaga, tempat kudus, tempat mahakudus, mezbah emas, kaki dian bercabang tujuh, meja roti sajian, tirai yang memisahkan tempat kudus dan tempat mahakudus, tabut perjanjian, dan tutup pendamaian, bahkan ketika kita memperhatikan setiap bagian Kemah Suci, menurut penulis, semuanya dengan jelas mengungkapkan kebenaran besar mengenai Kristus.

Berbagai tipe tersebut menggambarkan pribadi-Nya, sifat-Nya, kematian-Nya yang mendamaikan, kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya ke surga, dan kedatangan-Nya kembali.

Teori-teori kritis modern mengenai penyusunan kitab Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan, menurut penulis, menjadi tidak memadai apabila dilihat dalam terang makna tipologis Perjanjian Lama. Ia berpendapat bahwa seorang pengkritik yang sungguh-sungguh mengakui tipe-tipe dalam Perjanjian Lama dan memandangnya berdasarkan makna sejati yang diberikan Allah tidak lagi dapat mempertahankan kritik destruktif tersebut.

Seseorang, menurut argumen penulis, tidak dapat mempelajari tipologi Perjanjian Lama secara mendalam tanpa sampai pada keyakinan bahwa pengarang sejati Perjanjian Lama yang mengilhami para penulis manusianya tidak lain adalah Allah sendiri.

Tuhan Allah yang memberikan Perjanjian Lama menuliskannya, demikian penulis menjelaskan, dalam “bahasa surga”, supaya kita dapat memahami pendamaian bagi dosa-dosa kita di dalam Yesus Kristus. Setelah diajar mengenai istilah-istilah surgawi itu, kita dapat memahami apa artinya ketika Kristus disebut “Anak Domba Allah.”

Melalui berbagai tipe dalam Perjanjian Lama, kita memahami apa yang dimaksud dengan kata “mezbah,” “korban,” “pendamaian,” “propisiasi,” “penebusan,” “dosa”, dan “persembahan.” Semua hal yang berkaitan dengan pelayanan Kristus ini telah digambarkan dengan jelas di hadapan kita melalui bentuk dan susunan Kemah Suci serta melalui berbagai persembahan dan tata ibadah orang Lewi.

Allah memiliki tujuan yang mendalam ketika sebelumnya menuliskan berbagai tipe dan simbol yang menakjubkan ini. Semuanya menemukan penggenapannya di dalam Kristus. Semua itu dengan jelas menggambarkan kepada kita makna kematian Kristus dan anugerah pendamaian-Nya,

yang membawa kepada kita pengampunan dosa dan karunia kehidupan kekal.

Tidak seorang pun yang berpikiran jujur dan terbuka, menurut penulis, dapat membaca nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama dan mengikuti berbagai tipe serta simbol dalam ibadah bangsa Ibrani tanpa melihat bahwa semuanya diilhamkan oleh Tuhan yang di surga dan dicatat di bawah tuntunan Roh Kudus.

PENEGUHAN MELALUI ARKEOLOGI**

Mengapa saya percaya bahwa Alkitab secara literal benar? Kesaksian arkeologia untuk Kitab Suci adalah alasan lain yang pasti dan meyakinkan. Pasal ini boleh disebut “Apa yang Sekop telah Lakukan untuk Alkitab” atau “Apa yang Sekop telah Nyatakan Berhubungan dengan Firman Allah.” Konfirmasi arkeologi untuk kebenaran Kitab Suci adalah salah satu perkembangan zaman modern yang sangat mengagumkan.

Salah satu fakta kehidupan yang agung adalah ini: tak seorangpun yang cukup pintar untuk memasukkan fakta hipotesis ke dalam kebudayaan yang tidak dimilikinya dan membuat cocok secara sempurna dan persis. Ini hanyalah satu-satunya intelegen yang tak terbatas yang dapat melakukannya. Oleh sebab itu, tidaklah mungkin bila kita memiliki sample yang cukup untuk kebiasaan suatu masyarakat yang orisinil. Ini dapat dengan mudah terlihat dalam cerita bohong dari antropologi,

** Diterjemahkan dari Dr. W.A. Criswell, *Why I Preach That the Bible Is Literally True*, Nashville: Tennessee, 1965, hal. 37-43.

seperti Piltdown Man, dan dengan metode-metode jujur lainnya melihat ilmu pengetahuan palsu yang mengatakan telah menemukan mata rantai yang hilang antara monyet dan manusia.

Para penulis Kitab Suci telah dituduh menggunakan dongeng-dongeng dan legenda untuk membuktikan pengajaran-pengajaran rohaninya tertentu. Para pengritik pernah berkata bahwa pernyataan-pernyataan tertentu, khususnya di dalam Perjanjian Lama, telah diucapkan tanpa konfirmasi sejarah. Benarkah itu, bahwa ribuan tradisi itu hanyalah suatu konspirasi untuk mendukung Alkitab yang tidak dapat dipercaya.

Apakah semua itu secara literal pernah terjadi? Catatan-catatan arkeologia jelas dan istimewa. Ketika iman banyak orang telah mulai menyusut dan banyak pemberita kebenaran tergoda untuk berbicara dengan kebenaran-kebenaran yang tidak pasti, maka batu-batu berseru dengan suara yang hanya orang tuli yang tidak dapat mendengarnya. Baik dalam penulisan maupun pemeliharaan Alkitab kita melihat pekerjaan Allah yang Mahakuasa.

Telah diketahui dengan baik sepanjang 100 tahun yang lalu sejumlah besar penemuan arkeologi telah ditemukan di Mesir, Palestina, Babilonia, dan Asyur. Banyak dari penemuan ini telah memberikan terang yang luar biasa terhadap gambaran sejarah Perjanjian Lama. Sejumlah besar orang dan kebiasaan-

kebiasaan dan periode-periode yang telah diiluminasi oleh penemuan-penemuan ini. Catatan mengenai kebiasaan-kebiasaan, tatacara kehidupan dan sejarah purbakala yang dulu sepertinya nampak begitu jauh, kini terlihat dengan begitu jelas yang sebelumnya adalah sesuatu yang tidak mungkin. Ini sederhana namun suatu fakta yang kuat bahwa tak satupun dari penemuan-penemuan ini yang memberi dukungan terhadap prinsip-prinsip dari posisi pengritik tinggi Alkitab (*higher critical*). Namun di sisi lain, semua ini menguatkan kebenaran Firman Allah. Belum ada potongan bukti arkeologi yang ditemukan yang bertentangan dengan Firman Allah. Namun sebaliknya, justru penemuan-penemuan para arkeolog ini justru mempermalukan para pengritik Alkitab yang sebelumnya telah mentertawakan dan mengejek Alkitab.

Apa yang Sekop telah Lakukan terhadap Kitab Kejadian

Pada tahun-tahun belakangan ini Kitab Kejadian dipertimbangkan sebagai kumpulan mitos-mitos yang belum terbukti kebenarannya. Musa, kata mereka, tidak dapat menulis. Bangsa Het tidak pernah ada. Kota-kota dan orang-orang yang ditekankan di dalam catatan mula-mula Kitab Suci semuanya adalah tempat-tempat dan tokoh-tokoh mitologi dalam kisah-kisah legenda. Tulisan-tulisan Perjanjian Lama dipandang sebagai potongan-potongan kisah dongeng yang dikumpulkan oleh tangan-tangan penyunting buku kuno yang bodoh

(*unintelligent*). Kemudian datanglah batu dari penemuan-penemuan ini di Timur Dekat ketika para arkeolog menggali dan menemukan catatan-catatan masyarakat masa lalu. Konfirmasi atau penguatan yang tiada akhir dari kisah-kisah, tokoh-tokoh, kota-kota, negara-negara, dan masyarakat dari dunia zaman Alkitab menjadi begitu terang atau jelas. Arkeologi mengkonfirmasi tulisan-tulisan zaman dulu, sejarah tentang sejumlah raja-raja di dalam Kejadian 14, teka-teki tentang kisah Sara dan Hagar, Mesir tentang Yusuf dan Musa, sejarah raja Sargon dan Belsyasar, natur dari bahasa Aramik dari Daniel dan Ezra, dan ribuan hal lainnya, sehingga ini telah membuat para pengkritik tinggi Alkitab dipermalukan.

Marilah kita mengambil beberapa kejadian ini yang datang dari konfirmasi-konfirmasi arkeologi. Dulunya tidak masuk akal berpikir bahwa Musa dapat menulis Pentateukh sejak ia hidup sebelum zaman ditemukannya tulisan. Ini adalah salah satu dari produk-produk kritikisme modern yang meyakinkan. Bagaimanapun juga, kita tahu sekarang bahwa tulisan di Timur Dekat telah ada lebih dari 2,000 tahun sebelum Kristus. Jangankan pada zaman Musa, bahkan berabad-abad sebelum Musa telah ditemukan banyak tulisan, ilmu seni dan berbagai ilmu pengetahuan.

Produk-produk para pengkritik Alkitab lainnya yang meyakinkan mengatakan bahwa Kitab Ulangan adalah

pemalsuan yang disunting pada enam abad sebelum Kristus. Para pengeritik mengatakan bahwa ini ditulis pada saat kitab itu ditemukan pada zaman Raja Yosia yang baik. Tentu saja, pandangan seperti itu menunjukkan bahwa kitab ini benar-benar palsu. Apa yang arkeologi lakukan dengan Kitab Ulangan ini? Tanpa terkecuali, segala sesuatu yang ditemukan menegaskan kekunoan dan keotentikan kitab ini. Seluruh pandangan sejarah dan teologis dikonfirmasi oleh apa yang ditemukan di dalam kehidupan dan tulisan-tulisan dari orang-orang pada zaman itu. Semakin banyak kita mempelajari penemuan-penemuan arkeologi tentang masyarakat zaman purbakala yang hidup pada zaman Musa lebih lagi kita dipaksa untuk mengakui bahwa Kitab Ulangan yang asli sudah ada pada zaman Musa dan ditulis oleh Musa sendiri.

Pada permulaan Kitab Kejadian kita menemukan salah satu pahlawan Allah, Abraham, yang hidup di sebuah kota yang bernama Ur Kasdim. Dari kota ini Allah memanggilnya keluar menuju Tanah Perjanjian. Bagaimanapun juga, para pengritik Alkitab pernah meragukan keberadaan kota ini. Tak seorangpun pernah mendengar tentang Ur Kasdim ini. Dimanakah kota itu? Ini nampaknya hanyalah sebuah kota mitos dan merupakan bagian dari dongeng yang dikarang oleh pengarang romantika. Namun bagaimana sekarang? Apakah penulis Kitab Kejadian telah mengambil nama itu dari udara? Apakah tempat itu adalah

mitos sama seperti Tanah Us yang mereka anggap juga hanyalah sebuah mitos? Itulah yang dikatakan oleh para pengritik Alkitab. Namun tidak lama mereka dapat berkoar-koar demikian, terimakasih banyak untuk pekerjaan para arkeolog. Hari ini sejumlah besar kota purbakala termasuk Ur Kasdim telah ditemukan. Ini adalah kota dengan jalan-jalan yang lebar dan rumah-rumah dengan teras yang luas dan yang dilengkapi dengan sistem sanitari yang baik. Sebagai tambahan bahwa nama “Abram” sendiri telah ditemukan dalam tulisan dari beberapa literatur di kota ini.

Kesaksian arkeologi lainnya untuk kebenaran Alkitab ditemukan dalam harta karun kota Pitom yang pernah dibangun oleh orang Ibrani sepanjang masa perbudakan dan penindasan besar untuk Raja Ramses II di Mesir. Belakangan ini kota tersebut digali dan ditemukan, dan tembok-tembok rumah dibangun dengan menggunakan batu bata, dan sebagian menggunakan jerami dan sebagian tanpa menggunakan jerami, persis seperti yang tercatat dalam Keluaran 5:7, yang telah ditulis 3,500 tahun yang lalu.

Tembok Yerikho dan Imperium Het

Secara terus menerus, para pengritik dan orang-orang tidak percaya telah mentertawakan atau mengejek kisah tentang runtuhnya kota Yerikho. Catatan Alkitab mengatakan bahwa

ketika Yosua memimpin bangsa Israel masuk ke tanah airnya sendiri, mereka berperang untuk merebut kota Yerikho. Di bawah instruksi Tuhan, Yosua dan pasukannya mengadakan manuver perang yang tidak seperti pada umumnya. Mereka hanya berputar mengelilingi tembok kota itu sekali sehari selama enam hari, dan pada hari yang ketujuh mereka mengelilingi tembok itu tujuh kali. Kemudian menurut catatan Alkitab, ketika mereka meniup sangkala dan bersorak-sorak dengan nyaring maka tembok kota itu runtuh. Kemudian pasukan Yosua bersorak-sorak dengan suara nyaring, dan dengan mudah kota itu ditaklukkan dan dibakar. Itu begitu mudahnya sehingga mengundang para pengritik untuk mengejek kisah ini. Mereka menyamakan kisah ini dengan kisah *Alice in Wonderland* dan *Jack and the Beanstalk*.

Para pengritik Alkitab ini sekarang tidak bisa tersenyum penuh keyakinan atau tertawa dengan sinis. Tembok Yerikho telah digali dengan hati-hati. Ada berkelimpahan bukti bahwa tembok ini runtuh persis seperti cerita yang diceritakan oleh Alkitab. Anda dapat pergi ke tempat penggalian ini dan menyaksikannya sendiri di sana. Hari ini bukti tersebut sungguh menguatkan seluruh keyakinan anda tentang kredibilitas sempurna dari kisah yang tertulis dalam Alkitab tentang jatuhnya kota Yerikho.

Sampai abad di mana kita hidup sekarang ini para pengritik Alkitab mentertawakan presentasi Alkitab tentang suatu bangsa yang disebut orang Het. Mereka mentertawakan kisah yang dilukiskan oleh Alkitab tentang imperium itu. Lebih dari lima puluh kali dalam Kitab Suci nama “Het” ini disebut, dan orang-orang dari bangsa ini dijelaskan sebagai orang-orang kaya, kuat, suka berperang dan pekerja keras. Namun para pengritik Alkitab mengklaim bahwa seluruh kisah ini merupakan dongeng isapan jempol belaka. Mereka mengklaim bahwa orang-orang Het itu tidak pernah ada. Sejumlah catatan Alkitab yang berhubungan dengan bangsa ini tidak lebih dari sebuah legenda saja. Tak satupun inskripsi atau tulisan yang ditemukan. Tak satupun dari kota-kota itu yang pernah ditemukan.

Lagi di sini, bagaimanapun juga para penggali yang disebut “para arkeolog” datang untuk menjadi penyelamat. Orang-orang Het yang dijelaskan dalam Alkitab kini telah diketahui pernah ada. Penemuan arkeologi tentang imperium Het dan masyarakat Het adalah salah satu mujizat arkeologi modern. Sebagai hasil dari pekerjaan ini, ditemukan sejumlah tulisan tentang orang Het dan imperium ini yang sama besarnya dengan Mesir dan Asyur. Salah satu majalah terkenal di Amerika membahas isu pemerintahan Het kuno ini. Sekali lagi sejarah Alkitab terbukti keakuratannya, dan ejekan para pengritik telah terbukti tidak benar.

Dalam ruang yang terbatas ini saya tidak mungkin dapat membahas segala sesuatu yang para pengritik katakan tentang Kitab Daniel. Daniel, dalam pikiran para pengritik tidak lain selain suatu pemalsuan, yang dianggap catatan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada abad keenam dan kelima sebelum masehi (B.C.), sementara mereka percaya bahwa ini adalah tulisan abad kedua sebelum masehi (B.C.) dan merefleksikan latarbelakang dan peristiwa-peristiwa tentang Makabe. Penempatan sejarah dan linguistik yang salah diacu untuk membuktikan kepalsuan kitab ini.

Namun apa yang arkeologi lakukan untuk Kitab Daniel ini? Saya telah menulis buku tentang penemuan ini yang diterbitkan pada musim gugur tahun 1968. Penemuan-penemuan para arkeolog, tanpa terkecuali, semuanya menguatkan sejarah dan keotentikan Kitab Daniel.

Kita dapat mengambil satu contoh lagi. Para pengritik mentertawakan ide bahwa pernah ada orang yang bernama Belsyasar. Dari catatan sejarah raja-raja dan dari tulisan para sejarawan tidak ada tempat seorang raja yang bernama Belsyasar. Para pengritik mentertawakan orang-orang yang percaya Alkitab. Tidak ada orang yang bernama Belsyasar karena nama itu tidak pernah disebutkan dalam catatan-catatan sejarah.

Namun sekali lagi para arkeolog datang untuk menyelamatkan keraguan ini. Bukan hanya nama Belsyasar yang tertulis dalam tablet-tablet Babilonia namun ia sekarang juga berdiri di depan kita sebagai salah satu tokoh terbesar pada zaman itu. Kita tahu nama sekertarisnya. Kita diperkenalkan dengan saudari-saudari perempuannya. Kita mengenal dia sebagai putra Nabonidus, ayahnya, dan kita tahu bahwa ada dua orang yang memerintah bersama di Babilon ketika kota itu jatuh ke tangan Raja Koresy. Selanjutnya, sekali lagi, subyek yang ditertawakan oleh para pengritik Alkitab ditemukan sebagai fakta yang agung, fakta sejarah tentang Alkitab. Ini adalah hal yang luar biasa bahwa Belsyasar adalah nama yang ada dalam sejarah manusia telah diperkenalkan kepada dunia oleh Kitab Suci yang sekali lagi terbukti kebenarannya.

Konfirmasi Arkeologi untuk Perjanjian Baru

Pada abad akhir ini sebagian para pengritik tinggi mengatakan bahwa kisah dari Kitab Kisah Rasul tidak ada, dan menurut mereka pada abad kedua kitab ini ditulis untuk tujuan tertentu. Para pengritik melihat di dalam Alkitab ada pertentangan antara Simon Petrus dan Rasul Paulus. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak menemukan kisah itu di dalam Kisah Rasul, oleh sebab itu, menurut mereka itu hanyalah bentuk roman dan legenda untuk menutupi keretakan antara Petrus dan Paulus ini dalam jemaat primitip.

Namun Para Pengritik Salah!

Teori ini tidak dibangun di atas bukti yang nyata, namun dibangun di atas interpretasi sejarah Hegelian sebagai tesis, antitesis dan sintesis. Salah satu orang yang percaya hipotesis berhubungan dengan Kitab Kisah Rasul ini adalah seorang sarjana yang bernama Sir William Ramsay. Bagaimanapun, ia telah memutuskan untuk menguji ini dengan melakukan penggalian arkeologi di Timur Tengah. Ia pergi ke Meditarania untuk meyakinkan bahwa Kisah Rasul tidak asli. Namun pikirannya mulai terbuka ketika selama bertahun-tahun mempelajari bukti-bukti arkeologi di Eropa Timur dan Asia Kecil.

Fakta yang ia temukan mengubah semua presuposisinya. Penelitiannya terhadap data arkeologi membuat dia yakin tentang keotentikan buku yang Lukas tulis dan itu mempertobatkan dia. Ia kembali dengan keyakinan bahwa Kitab Kisah Rasul berasal dari abad pertama dan itu adalah karya dokter Lukas terkasih, yang menjadi teman seperjalanan rasul Paulus.

Dikonfirmasi oleh Arkeologi

Saya hanya ingin menegaskan dua hal penting dengan ilustrasi dari apa yang arkeologi telah lakukan untuk Perjanjian Baru. Dalam Kisah 13:7 Lukas berbicara tentang seorang gubernur di pulau Siprus. Provinsi Romawi terdiri dari dua kelas atau tingkatan, yaitu imperial dan senatorial. Yang memimpin propinsi imperial disebut “wali negeri” (*propraetor*) dan yang memimpin provinsi senatorial disebut “gubernur” (*proconsul*). Selanjutnya, menurut data belakangan ini, menurut informasi yang terbaik yang kita miliki, Siprus adalah provinsi imperial dan oleh sebab itu, wilayah itu dipimpin oleh seorang yang disebut “wali negeri” (*propraetor*). Namun Lukas menyebutnya sebagai “gubernur” (*proconsul*), dan selama bertahun-tahun orang berpikir bahwa ini adalah bagian yang salah dari tulisan Lukas. Namun, ketika para arkeolog menggali tanah itu dan ketika para sejarawan melanjutkan penelitian mereka, hasilnya membawa titik terang tentang fakta bahwa pada masa Lukas menulis, senat menggantikan kaisar sehingga Siprus menjadi provinsi senatorial dan oleh sebab itu dipimpin olehn seorang “gubernur” (*proconsul*). Lukas benar dan ejekan para pengritik mempermalukan kesalahan mereka sendiri.

Catatan sejarah yang lain dalam Perjanjian Baru dapat dilihat dalam kasus tentang gubernur Romawi Galio. Ia ditekankan dalam Kisah Rasul 18:12-17. Para pengritik berkata

bahwa tidak ada nama orang itu dan bahwa yang pasti tidak ada penguasa di Korintus. Bagaimanapun juga, sekop para arkeolog membongkar catatan tentang orang ini dan inskripsi yang telah ditemukan bersama namanya yang tertulis di sana.

Jadi, Firman Allah dikonfirmasi oleh setiap batu dan setiap sekop dari dunia ini yang membawa terang oleh para arkeolog. Batu-batu saja berseru, mengumumkan fakta sejarah Firman Allah yang suci.

APAKAH ALKITAB PENUH DENGAN KESALAHAN & PERTENTANGAN?^{††}

Dapatkah saya percaya Alkitab secara literal benar ketika dikatakan bahwa Alkitab dipenuhi dengan kesalahan dan kontradiksi? Saya akan memulai dengan memprotes keras menentang kesan palsu yang ditinggalkan oleh para pengritik modern yang menyebabkan kesan bahwa Alkitab sarat dengan kesalahan. Pada tahun-tahun belakangan ini ada salah satu majalah populer di Amerika yang berisi artikel yang cukup panjang dan luas dengan judul “*Twenty Thousand Errors in the Bible.*” Jika para pengritik destruktif menggunakan kata-kata ini, maka mereka akan berkata bahwa Alkitab penuh dengan kesalahan-kesalahan besar. Nubuatan-nubuatan di dalamnya tidak digenapi, catatan sejarah di dalamnya bukanlah sejarah, kandungan sains di dalamnya bukanlah sains, kisah-kisah di dalamnya adalah mitos, fakta-fakta di dalamnya hanyalah dongeng, dan secara praktikal tidak ada yang dapat dipercaya di

^{††} Diterjemahkan dari Dr. W.A. Criswell, *Why I Preach That the Bible Is Literally True*, Nashville: Tennessee, 1965, hal. 44-54.

dalamnya. Bagi banyak orang, bahkan bagi banyak orang Kristen, infallibilitas nampak mati di hadapan sejumlah besar kesalahan yang dituduhkan ada di dalam Kitab Suci.

Kita harus ingat bahwa bila ada sedikit saja bagian yang disebut sebagai kesalahan yang belakangan ini diajukan untuk menentang infalibelitas Firman Allah, itu adalah hasil buatan para pengritik hari ini. Banyak pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh orang-orang tidak beriman di masa lampau. Tentu saja, semua itu pernah dihadapi oleh para ahli tafsir klasik berhubungan dengan Kitab Suci di masa lampau, yaitu orang-orang yang menawarkan untuk memberikan banyak solusi yang memuaskan untuk berbagai kesulitan-kesulitan. Pada kenyataannya, saya telah sembrono bila mengakui bahwa hingga kini para pengritik destruktif belum dapat menunjukkan satu kesalahan atau pertentangan yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Ketika hasil dari fakta-fakta kebenaran ditemukan berhubungan dengan Kitab ini, para pengritik yang memberikan penilaian yang tidak obyektif dengan mengumumkan kesalahan yang tidak dapat diragukan di dalam Firman Allah, mereka dipaksa untuk mundur. Lebih baik ia mau tetap mempertahankan dirinya sendiri atau menghadapi penghinaan tertentu atau dipermalukan.

Apa yang Disebut Kesalahan-Kesalahan Alkitab adalah Bagian yang Terabaikan

Apa yang disebut kesalahan-kesalahan dari Alkitab adalah bagian yang sangat licin. Ketika anda berpikir anda memiliki satu kesalahan di tangan anda itu akan lepas lagi dari sana dan tidak kelihatan lagi. Secara esensi, ini bukanlah kesalahan-kesalahan, namun ini adalah kesulitan-kesulitan yang dapat diselesaikan atau dijelaskan. Saya pernah membaca bahwa pada tahun 1800, French Institute di Paris memberikan daftar 82 kesalahan yang ditemukan di dalam Alkitab yang mereka percaya akan menghancurkan Kekristenan. Pada hari ini apa yang disebut kesalahan ini, dengan adanya penemuan-penemuan baru kesulitan-kesulitan tersebut telah lenyap. Ini adalah hal yang sangat mendesak untuk membedakan antara kesulitan yang belum diselesaikan dengan kesalahan. Kesalahan-kesalahan (*errors*) bertentangan dengan infalibilitas Alkitab, namun tidak demikian halnya dengan kesulitan-kesulitan (*difficulties*).

Salah satu dari berbagai hal yang paling unik yang pernah saya baca adalah kesaksian dari dua sarjana, hamba Tuhan, berhubungan dengan kesalahan-kesalahan di dalam Alkitab. Yang pertama datang dari B. H. Carroll dan yang kedua dari R. A. Torrey. Dr. Carroll berkata bahwa ia pernah melihat begitu banyak kontradiksi dan kesalahan di dalam Alkitab sehingga ia kehilangan seluruh keyakinannya terhadap keberadaan itu. Pada

waktu masih kecil ia telah berpikir bahwa ia telah menemukan lebih dari seribu kontradiksi sama seperti yang masih ia lihat ketika ia sudah dewasa. Dr. Carroll mengakui bahwa mungkin ada setengah dosin kesulitan di dalam Alkitab yang ia tidak dapat jelaskan untuk dirinya sendiri dengan memuaskan, namun sejak ia melihat 944 dari 1,000 harmonis dengan kebenaran Allah, ia cenderung berpikir bahwa jika ia memiliki pemahaman yang lebih baik tentang fakta-fakta yang ada dalam Alkitab, ia dapat mengharmoniskan 6 sisanya. Perkataan R. A. Torrey kurang lebih sama. Dr. Torrey berkata bahwa ia menyadari bahwa semua kesulitannya hilang ketika ia mempelajari Alkitab lebih mendalam atau lebih intim. Pertama, ia mengakui bahwa kesulitan-kesulitan itu lenyap satu persatu dan kemudian semuanya tidak nampak lagi. Oleh sebab itu sebenarnya apa yang mereka sebut sebagai kesalahan (*errors*) sebenarnya adalah kesulitan-kesulitan (*difficulties*) yang nampak ada. Semakin kita menelitinya, kesulitan-kesulitan itu semakin sirna. Ketika kita lebih mendekatkan diri kepada Allah, Alkitab menjadi lebih tak dapat diacuhkan sebagai kebenaran sorgawi yang dijamin kebenarannya.

Kesulitan-kesulitan di dalam Alkitab pada umumnya berhubungan dengan saintifik, sejarah, atau etika. Kesulitan-kesulitan berhubungan dengan saintifik, sebagian besar disebabkan oleh karena masalah interpretasi. Tidak begitu banyak perbedaan antara apa yang Alkitab katakan dan apa yang

sains katakan sama seperti antara pandangan manusia tentang Alkitab dan pandangan manusia tentang apa yang disebut dengan sains. Kedua pandangan ini mungkin salah; interpretasi-interpretasi kita mungkin juga tidak benar. Kesulitan-kesulitan berhubungan dengan sejarah telah kita uji satu per satu. Sampai saat ini kita belum menemukan pernyataan di dalam Alkitab berhubungan dengan sejarah yang terbukti bahwa itu tidak sesuai dengan sejarah. Mengenai kesulitan-kesulitan berhubungan dengan moral dan etika, kita harus ingat bahwa bahkan Musa, karena kekerasan hati umatnya mengijinkan mereka untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan (Matius 19:3-8). Dalam pasal berikutnya kita akan mendiskusikan moralitas di dalam Alkitab.

Kita tidak menjadi takut dengan banyaknya kritik terhadap Alkitab. Kita tidak menjadi takut ketika menemukan kesulitan, tidak peduli walaupun semula nampaknya itu tidak dapat dijawab atau tidak dapat diselesaikan. Ribuan orang telah melihat kesulitan-kesulitan yang sama sebelum kita dilahirkan. Alkitab telah menjadi batu karang Allah di mana umatnya dapat berdiri di sepanjang abad pengujian yang berat. Bagi orang yang familier dengan semua sejarah kritik yang menyerang Alkitab, keyakinan para pengritik destruktif modern yang berpikir bahwa ia akan menghilangkan Gibraltar ini nampaknya hanya sekedar lelucon.

Kesulitan-kesulitan di dalam Kitab Suci merobohkan natur infalibelnya atau kesempurnaanya. Kesulitan-kesulitan itu hanyalah gunung-gunung yang belum didaki dan dataran-dataran yang belum ditaklukkan. Sebagai contoh dalam 2 Petrus 3:16 berbicara tentang beberapa hal yang sulit untuk dimengerti. Secara khusus ini benar di zaman modern kita ini. Ketika pikiran terbatas kita mencoba untuk memahami pikiran yang tidak terbatas, maka muncullah kesulitan. Sepertinya tidak pernah terjadi ada rasionalis yang mengakui bahwa Allah dapat memiliki alasan yang baik untuk mengatakan atau melakukan sesuatu bahkan walaupun ia, atau rasionalis itu, tiak dapat melihat alasannya. Salah satu penemuan terbesar yang manusia pernah dapat buat adalah menemukan bahwa Allah mengetahui lebih dari apa yang ia, orang itu lakukan, bahwa Allah benar dan ia, orang itu, salah.

Ketika kita menghadapi kesulitan-kesulitan dalam Alkitab, kita harus ingat bahwa janganlah kita menerapkan standar yang tidak sesuai untuk memahami Alkitab. Kitab Suci tidak ditulis untuk memberikan pelajaran matematika atau biologi kepada kita; Kitab Suci juga tidak ditulis untuk menjelaskan secara penuh sejarah umat pilihan Allah atau menceritakan secara penuh biografi tentang Kristus. Allah berbicara kepada kita melalui Kitab Suci, bukan untuk membuat kita menjadi ahli matematika atau ahli biologi atau sejarahwan, namun untuk menjadikan kita anak-anak Bapa Sorgawi.

Kita juga ingat bahwa kesulitan-kesulitan kadang-kadang muncul dalam pemahaman kita tentang Alkitab karena peristiwa-peristiwa yang dicatat tidak ada kaitannya atau tidak sama dengan zaman kita sekarang ini. Ini khususnya benar ketika kita berusaha mengharmoniskan deskripsi yang berbeda dari peristiwa sejarah. Jika pengetahuan kita lebih besar, semua kesulitan yang nampak pada kita akan tersapu semua. Sehingga kita dapat membaca kitab 1 dan 2 Samuel, 1 dan 2 Raja-Raja, 1 dan 2 Tawarikh, dan empat Injil dengan jaminan sempurna bahwa para penulis memiliki pembimbing yang infalibel berhubungan dengan apa yang mereka tuliskan, bahkan walaupun peristiwa-peristiwa yang mereka tuliskan begitu jauh dan ada begitu banyak detail yang tidak diberikan sehingga kadang-kadang kita tidak dapat mencocokkannya dengan sempurna.

Kita harus mengingat bahwa ada banyak mode atau cara di dunia kesarjanaan seperti hal-hal yang berhubungan dengan seks, pakaian, olah raga, pemikiran filsafat, fiksi, puisi, dan literatur pada umumnya. Bila mode atau cara itu berubah, maka pendekatannya juga berubah. Namun kebenaran Allah tetap kokoh selama-lamanya.

Ada dua bentuk kritikisme. Yang pertama adalah “*lower criticism*” yang adalah suatu istilah/*term* teknis untuk mendeskripsikan suatu studi untuk menemukan teks salinan

[*apographa*] yang paling dekat dengan teks aslinya [*authographa*]. Dan yang kedua adalah “*higher criticism*” yang mengacu kepada usaha untuk memastikan penulis, tanggal penulisan, dan karakter dari setiap Kitab dalam Alkitab. *Higher criticism* sering diubah menjadi sarana untuk menghujat dan merendahkan Firman Tuhan karena presuposisi manusia yang digunakan untuk mempelajari Firman Allah.

Kesulitan-Kesulitan itu Muncul dari Kebodohan Kita

Ketika kita masuk ke dalam studi tentang kesulitan-kesulitan yang terdapat dalam Alkitab, kita pasti sepenuhnya benar ketika kita berkata bahwa tidak sedikit bagian dari kesulitan-kesulitan kita ini disebabkan oleh karena kebodohan kita. Salah satu kesulitan pertama yang akan dimunculkan oleh sekelompok orang adalah pertanyaan tentang, “Darimana Kain memperoleh istri bagi dirinya?” Jawabannya sebenarnya sangat sederhana. Dalam Kejadian 5:3-4 kita telah mempelajarinya bahwa Adam dalam hidupnya yang lama, yaitu 930 tahun, telah memiliki banyak anak laki-laki dan anak-anak perempuan. Tidak perlu diragukan bahwa Kain menikah dengan salah satu dari anak-anak perempuan Adam dan Hawa. Pada permulaan ras ini, tentu saja, satu anak laki-laki Adam menikah dengan saudara perempuannya sendiri. Jika seluruh manusia adalah keturunan Adam maka pasangan pertama adalah anak laki-laki Adam menikah dengan anak perempuan Adam juga, atau mengawini

sanak saudaranya. Sehingga dengan demikian ras ini terus berkembang biak dan menjadi banyak. Suatu kali saya pernah membaca tentang suatu cerita bergambar tentang masa kehidupan Adam, yang mana ketika Adam memperoleh anak-anak laki-laki dan perempuan, kain dapat memilih salah satu dari lebih dari 35,000 keturunan Adam yang kemudian ia nikahi menjadi istrinya.

Kita dapat menyusun kesulitan yang luar biasa lainnya untuk diri kita sendiri berhubungan dengan kronologi yang kita saling hubungkan dari beberapa bagian di dalam Alkitab kita. Kita membaca tanggal-tanggal ini di halaman atas Kitab Suci kita yang seakan itu dicetak di sana oleh yang Mahakuasa. Selanjutnya, di antara banyak kronologis kita memikirkan bahwa Allah menciptakan dunia ini pada tahun 4,000 S.M. dan bahwa kisah Adam baru mulai setelah itu. Namun ketika kita tahu dari banyak orang, banyak penemuan arkeologi mengatakan bahwa manusia telah ada lebih dari 6,000 tahun dan masyarakat telah ada berabad-abad sebelum tahun 4,000 S.M. Oleh sebab itu, sebenarnya kesulitan kita tidak terletak dalam Alkitab namun di dalam apa yang telah orang lakukan terhadap Alkitab.

Zaman dimulainya ras manusia yang dibuat oleh beberapa ahli kronologis dirunut dari nama-nama yang diberikan di dalam daftar riwayat keturunan Adam atau geneologi dalam Kitab Kejadian. Namun dalam daftar geneologi

ini kadang-kadang tidak semua nama dimasukkan dalam garis keturunan tersebut. Sebagai contoh, dalam Perjanjian Baru riwayat atau silsilah Yesus Tuhan kita disebut sebagai Anak Daud, Anak Abraham. Kata “Anak” di sini secara leteral berarti keturunan. Dalam daftar genealogikal tersebut bisa saja ada berabad-abad lamanya antara satu nama dengan nama berikutnya dalam daftar nama tersebut. Daftar nama genealogi tersebut hanya sekedar menghitung garis keturunan dan itu hanyalah kebodohan kita.

Contoh lain kisah tentang peperangan di Gibeon dalam Yosua 10:12-14. Di sini dikatakan bahwa matahari berhenti dan berlambat-lambat terbenam. Yang menjadi pertanyaan adalah bukankah menurut sains memang matahari tidak bergerak, namun bumilah yang bergerak mengelilingi matahari. Sehingga dengan demikian menunjukkan Alkitab bertentangan dengan sains.

Namun ini justru salah satu kesempuranaan Alkitab yang tidak menulis menurut terminologi bidang sains. Jika ini ditulis dalam terminologi sains maka orang pada zaman itu tidak akan memahaminya, atau bahkan mungkin itu juga tidak akan mungkin difahami oleh orang pada zaman sekarang ini. Sains dan terminologinya secara terus menerus berubah dan jika Alkitab ditulis menurut terminologi sains kemarin, itu akan berada di luar mode hari ini dan jika itu ditulis menurut

terminologi sains hari ini, itu akan menjadi ketinggalan zaman untuk beberapa tahun ke depan. Namun penulisan dalam bahasa non teknis ini justru membuat beritanya akan dapat difahami oleh semua orang dan selalu bersifat kontemporer.

Bahasa yang digunakan dalam Alkitab untuk menjelaskan dunia natural adalah bahasa observasi yang sederhana, dan bukan bahasa saintifik empirisme. Ungkapan yang diberikan adalah bahasa populer yang tidak pernah berubah melampaui abad-abad. Sebagai contoh, kita masih berbicara tentang matahari terbit; kita masih berbicara tentang empat sudut dunia; Kutub Utara di bagian “atas” bumi dan Australia di bagian “bawah” bumi.

Tidak ada kontradiksi di dalam Alkitab untuk banyak fakta sains. Dunia fisik, misteri planet-planet dan pergerakannya, konstitusi manusia, dunia tumbuh-tumbuhan dan kehidupan binatang, misteri kehidupan itu sendiri, dan konstitusi tentang dunia baik menyangkut bentuk maupun daya atau kekuatannya – semua hal yang kita ketahui ini dalam sains secara sempurna harmonis dengan apa yang dipresentasikan di dalam Alkitab. Ada topographical, geographical, kronologikal, dan historical yang layak untuk dipercaya di dalam Firman Allah menurut pengetahuan-Nya yang infalibel.

Kesalahan-Kesalahan dan Kontradiksi Meleleh Habis

Ketika kita membahas apa yang disebut kesalahan-kesalahan di dalam Kitab Suci, saya tidak memiliki waktu banyak untuk mulai menjawab semua tuduhan. Hanya untuk sebagai contoh, saya harus memutuskan untuk membahas salah satu dari Perjanjian Lama dan salah satu dari Perjanjian Baru.

Selama bertahun-tahun ada pertanyaan besar mengenai keakuratan 2 Raja-Raja 18:14, di mana Roh Kudus mencatat bahwa raja Asyur membebankan kepada Hizkia, raja Yehuda, untuk membayar upeti 300 talenta perak dan 30 talenta emas. Ketika para arkeolog menemukan catatan bangsa Asyur tentang transaksi ini, yang mana keakuratannya tidak perlu dipertanyakan karena catatan ini merupakan catatan Sanherib sendiri, yang mana dalam catatan itu dikatakan bahwa jumlah beban yang harus diberikan adalah 800 talenta perak, bukan 300 talenta perak seperti yang tercatat dalam 2 Raja-Raja 18:14. Jumlah talenta emas dalam inskripsi Sanherib sama dengan catatan Alkitab, yaitu 30. Untuk waktu yang lama tidak ada cara untuk menyelesaikan atau untuk mengharmoniskan perbedaan ini; oleh sebab itu, salah satu dari kedua catatan itu pastilah ada yang salah, dan tentu saja dan seperti biasanya, catatan Alkitab yang dinyatakan salah.

Pada kenyataannya, hanya perlu waktu sedikit saja untuk menemukan jawaban ini. Belakangan ini kita telah menemukan

dari kesaksian arkeologi bahwa perbedaan jumlah ini, jauh dari bukti adanya kesalahan pada kedua catatan itu, dan yang luar biasa adalah bahwa kesaksian itu justru membuktikan keakuratan kedua catatan tersebut. Standard penghitungan talenta emas di Yehuda dan Asyur sama, namun standard penghitungan talenta perak di antara kedua bangsa itu berbeda. Pada kenyataannya, tepat sekali bahwa 800 talenta perak bagi orang Asyur sama dengan 300 talenta perak bagi orang Ibrani. Jadi apa yang sebelumnya diduga kesalahan, kemudian justru menunjukkan keakuratan Firman Allah dan sekali lagi kebenaran ini didemonstrasikan.

Bukalah Perjanjian Baru, dan kita akan menemukan kritik yang menyerang Kisah Rasul 5:36. Menurut catatan Lukas dalam ayat ini yang pertama adalah Teudas dan kemudian Yudas. Namun Yosefus memberikan penanggalan pada zaman Teudas adalah 65 A.D., jelas decade ini setelah Gamaliel berbicara di dalam Kitab Kisah Rasul ini. Kritik yang ditegaskan adalah bahwa Lukas membuat dua kesalahan di sini: ia salah telak dalam menempatkan urutan ini dan ia bersalah karena sejarah yang ditulisnya palsu. Bagaimanapun juga, sebagai kesimpulan tidak ada kesamaan antara pengetahuan kita dengan catatan sejarah yang dicatat Lukas dalam dua volume kitabnya yaitu Injil Lukas dan Kisah Rasul. Jauh lebih mungkin bahwa mungkin Lukas mengacu kepada pemberontak lain yang

bernama Teudas yang tidak kita kenal dan yang hidup sebelum Yudas. Maka apa yang ditulisnya menjadi benar; pertama Teudas, pribadi yang tidak kita kenal, dan kemudian Yudas. Masalah yang dicari-cari oleh para pengritik ini nampak kecil dan tidak penting ketika dibandingkan dengan kemuliaan pewahyuan Allah yang ajaib tak terbatas.

Selanjutnya kita dapat mendiskusikan apa yang disebut sebagai kontradiksi-kontradiksi di dalam Alkitab. Lagi-lagi, di sini kita tidak memiliki ruang waktu yang cukup untuk mendiskusikan semua yang para musuh Firman Allah katakan untuk melemahkan iman. Kami memilih beberapa saja untuk dibahas.

Seringkali saya mendengar perkataan ini yaitu bahwa Alkitab saling berkontradiksi di dalam dirinya sendiri misalnya berhubungan dengan jumlah binatang yang dibawa masuk ke dalam bahtera, yang mana katanya di satu tempat dikatakan ada dua pasang dan di tempat lain ada tujuh pasang. Semua ini karena kita tidak teliti membaca apa yang Alkitab katakan. Ketika kita membuka Kejadian 7:2 ini adalah pemecahan yang sangat jelas dan nyata. “Dari segala binatang yang tidak haram haruslah kauambil tujuh pasang, jantan dan betinanya, tetapi dari binatang yang haram satu pasang, jantan dan betinanya.”

Kontradiksi yang lain yang ditunjukkan oleh para pengritik adalah dugaan adanya kesalahan yang ditemukan

dalam penulisan kata-kata yang dipakukan di atas salib Kristus. Matius mencatat bunyi kata-kata ini, namun Markus juga mencatat bunyi kata-kata itu dengan kata-kata yang berbeda, dan Lukas mencatat dengan kata-kata yang berbeda lagi dan demikian juga dengan Yohanes yang mencatat dengan kata-kata yang berbeda lagi. Sejak tidak ada dua dari antaranya yang mencatat kata-kata itu multak sama, para pengritik bertanya bagaimana mungkin keempat-empatnya mencatat dengan benar? Ia berkata bahwa paling tidak ada tiga penulis Injil yang salah dalam penulisan. Bagaimanapun juga, jawaban untuk ini sangatlah sederhana. Yohanes menjelaskan kepada kita di dalam Yohanes 19:20 bahwa agar semua orang dari berbagai bangsa yang berbeda bisa membaca tulisan itu, maka tulisan itu ditulis dalam bahasa Ibrani, Latin dan Yunani. Tulisan dalam bahasa Ibrani untuk orang Yahudi pada umumnya; tulisan dalam bahasa Latin untuk masyarakat Romawi; yang ditulis dalam bahasa Yunani, bahasa universal, untuk semua orang asing yang datang ke sana. Inskripsi kata-kata yang ditulis dalam tiga bahasa itu dikutip dengan cara yang berbeda oleh masing-masing penulis Injil dengan memilih salah satu bahasa tertentu yang ada di sana atau sebagian dari bahasa. Salah satu dari mereka tidak perlu diragukan termasuk keseluruhan inskripsi itu. Tidak ada kontradiksi dalam kesaksian semua penulis Injil itu.

Perikop lain yang digunakan sebagai kontradiksi yang sangat menyolok dalam Alkitab adalah apa yang ditemukan dalam diskusi Yakobus tentang iman dan perbuatan. Yakobus, di dalam suratnya (2:21), mengacu kepada Abrahah sebagai orang yang dibenarkan oleh perbuatannya sementara itu Paulus di dalam Roma 4 berbicara tentang Abraham sebagai orang yang dibenarkan oleh iman. Begitu dalam kontradiksi yang nampak tentang doktrin ini sehingga bahkan Luther pernah menyebut Surat Yakobus ini sebagai surat jerami. Ketika kita memperhatikan dengan hati-hati kedua penulis ini, kita akan menemukan alasan yang sempurna berhubungan dengan pengajaran mereka tentang doktrin pembenaran ini. Ketika Paulus menulis, ia mengacu kepada Kejadian pasal lima belas di mana di sini dicatat bahwa Abraham, oleh iman, percaya kepada Allah dan imannya itu diperhitungkan sebagai kebenaran. Bagaimanapun juga, ilustrasi yang digunakan di dalam Yakobus, mengacu kepada Kejadian 22 di mana di sini dijelaskan bagaimana Abraham mempersembahkan Ishak sebagai korban di Gunung Muria. Ilustrasi yang digunakan oleh Yakobus dalam Kejadian 22 adalah konfirmasi atau penegasan bukti dari apa yang Paulus bicarakan dalam Kejadian 15.

Tidak ada kontradiksi di antara keduanya, justru keduanya saling melengkapi, dan memperkaya kehidupan Kristen. Dalam keselamatan kita, kita dibenarkan oleh iman, melalui percaya di dalam Tuhan Yesus, dan dalam

perbuatan kita, kita memberikan bukti komitmen iman yang kita telah buat kepada Kristus. Iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati. Itu benar. Jika saya sudah dilahirkan kembali, saya memiliki hati yang baru dan saya akan menginginkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik bagi Yesus karena kasih dan syukur saya kepada Dia.

Mujizat-Mujizat dalam Alkitab

Ada banyak orang yang mengaku tidak percaya Alkitab oleh karena banyaknya mujizat yang dicatat dalam Alkitab. Secara mutlak tidak perlu dipertanyakan lagi bahwa Kitab Suci mengajarkan dan mempresentasikan banyak fakta tentang mujizat. Mujizat-mujizat itu dirangkai di dalam seluruh Alkitab yang terdiri dari 66 kitab itu. Mujizat diakui sebagai bukti keunggulan yang luar biasa. Namun apa yang salah dengan mujizat jika memang ada Allah yang hidup?

Mujizat dalam Alkitab adalah tanda atau peristiwa yang ajaib. Ini digunakan untuk Allah memberikan verifikasi yang luar biasa terhadap Firman-Nya dan agar realitas-Nya di dunia dapat dilihat oleh manusia. “Mujizat” adalah tanda tangan Allah. Di manapun ada Allah, di sana ada mujizat. Tentunya Alkitab yang adalah wahyu Allah akan kehilangan keunikannya bila di dalamnya tidak ada elemen mujizat. Tidak perlu diragukan bahwa ketika Allah berbicara sebagai Tuhan dari alam semesta,

tanda-tanda yang akan menyertai berita dari Allah adalah tanda-tanda supranatural. Alkitab tanpa mujizat akan menjadi Alkitab tanpa Allah.

Salah satu mujizat yang tadi telah kita bahas ditemukan dalam Kitab Yosua dan ini menceritakan tentang penerangan dari Allah sepanjang peperangan di Gibeon. Para pengkritik langsung mengkritik bahwa bila hal ini terjadi, perputaran bumi dan alam semesta akan hancur. Tidak perlu diragukan bahwa kuasa Allah bisa saja mengendalikan seluruh sistem solar yang begitu luas. Namun bagaimanapun juga kita harus hati-hati dalam mengobservasi ini bahwa kisah dalam Kitab Yosua ini tidak semata-mata menceritakan kepada kita bahwa matahari berhenti total di horizon (langit) yang nampak. Ini nampaknya pada hari itu di Lembah Ayalon terjadi suatu peristiwa seperti yang biasa terjadi di Kutub Utara, yang mana selama beberapa hari setiap tahunnya, matahari dapat dilihat terus selama dua puluh empat jam penuh.

Sementara metode yang Allah terapkan untuk menghentikan matahari di atas horizon itu tidak dijelaskan kepada kita. Mungkin ujung poros bumi menurun sedikit atau mungkin ada refraksi sinar terang atau dengan cara lain yang tidak dapat diduga. Yang pasti mujizat ini tidak perlu menyebabkan tabrakan di dalam alam semesta yang dibayangkan oleh para pengkritik Alkitab.

Fakta yang sangat mengherankan ialah kita juga mendapat keterangan yang sama di dalam sejarah di luar Alkitab. Herodotus, ahli sejarah Yunani yang terkenal, mengatakan bahwa imam-imam Mesir menunjukkan kepadanya sebuah catatan mengenai suatu hari yang panjang. Dari tulisan Cina kuno kita mengetahui bahwa ada hari yang panjang yang pernah terjadi pada masa pemerintahan kaisar Yeo, yang diperkirakan hidup sezaman dengan Yosua. Orang-orang Meksiko juga mempunyai catatan yang mengatakan bahwa matahari tetap bersinar sehari penuh dalam tahun yang diperkirakan sama dengan tahun ketika Yosua berperang di Palestina. Tidak ada alasan yang benar-benar kuat untuk membuktikan bahwa tidak ada hari seperti itu di dalam sejarah dunia.

Satu lagi, ada orang yang memandang kisah Yunus dan ikan Paus itu adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Pengritik mentertawakan kisah ini hampir melampaui batas. Salah satu hal pertama yang harus kita lakukan adalah dengan hati-hati menggunakan argumentasi kita. Dalam Matius 12:40 Yunus dikatakan berada di dalam perut “ikan paus,” namun ini adalah terjemahan yang kurang tepat. Kata yang digunakan di dalam Alkitab Bahasa Yunani mengacu kepada “monster laut,” sama seperti kisah ini dalam bahasa Ibraninya menjelaskan bahwa “atas penentuan Tuhan datanglah seekor ikan besar.” Kata “ikan paus” tidak juga tidak ditemukan dalam kisah Alkitab

bahasa Yunani Perjanjian Baru ataupun dalam kisah Alkitab bahasa Ibrani Perjanjian Lama. Allah telah mempersiapkan ikan untuk menelan Yunus, dan jika kita percaya kepada Allah, kita harus percaya bahwa Allah dapat mempersiapkan suatu ruangan yang indah dalam monster samudera yang memelihara Yunus ketika Allah memberikan pelajaran yang tak terlupakan kepada dia.

Dimana Sebenarnya Kesulitan itu Berada

Bagaimanapun, masih ada sesuatu yang lebih dari pada kisah tentang Yunus dan apa yang disebut dengan ikan paus ini, yaitu bahwa kemampuan Allahlah yang telah melakukan mujizat itu. Suatu kali ada seorang anak kecil pulang dari Sekolah Minggu dan berkata kepada ayahnya bahwa ia tidak percaya tentang cerita di Sekolah Minggu hari itu. Ketika bapaknya bertanya cerita tentang apa, anak itu menjawab bahwa itu adalah cerita tentang Yunus dan ikan paus dan bahwa ia tidak percaya tentang kisah itu. Sang ayah mengangkat anaknya itu ke pangkuannya dan berkata: “Nak, saya juga memiliki kesulitan yang sama tentang cerita itu. Coba jelaskan apa kesulitanmu dan saya akan menjelakan kesulitan saya.” Anak itu menjawab: “Ya, Daddy, kesulitan saya adalah saya hanya tidak percaya kalau hal semacam itu benar-benar terjadi. Saya tidak percaya bahwa orang itu dapat hidup dalam perut ikan paus selama tiga hari dan kemudian keluar dengan masih tetap hidup.” Kemudian sang

ayah berkata, “Nak, kesulitan saya dengan kisah ini tidak sama dengan kesulitan kamu. Kesulitan saya adalah ini: saya tidak dapat memahami bagaimana Allah dapat menciptakan orang itu dan saya tidak dapat memahami bagaimana Allah dapat menciptakan ikan paus. Jika saya dapat memahami dua hal ini, itu akan sangat mudah bagi saya untuk memahami bagaimana Allah dapat mempertemukan keduanya.”

Seperti itulah yang ada dalam hati saya sendiri. Masalah saya bukan mujizat namun masalah saya adalah realisasi di dalam kehidupan pribadi dari Yehova yang agung yang tak terhingga kuasanya dari sorga. Kita tidak membatasi Allah. Kita percaya pekerjaan-Nya yang tiada yang dapat menandinginya dan kebenaran-Nya bagi anak-anak manusia.

APAKAH ALKITAB MERUPAKAN KITAB YANG TIDAK BERMORAL?‡‡

Apakah saya berarti membenarkan ajaran-ajaran yang tidak etis apabila saya percaya bahwa Alkitab benar secara harfiah? Sebagian orang ingin membuat saya berpikir demikian. Salah satu tuduhan yang dilontarkan oleh mereka yang mencemooh dan mengejek Alkitab adalah bahwa Kitab Suci penuh dengan berbagai persoalan moral. Para pengecam itu mengaku sangat terkejut melihat berbagai tindakan tidak bermoral yang terdapat dalam Alkitab—seolah-olah para pembaca sastra modern, seperti novel, karya fiksi, dan drama masa kini, masih dapat terkejut oleh apa yang mereka temukan di dalam Alkitab! Meskipun demikian, tuduhan semacam ini merupakan salah satu serangan yang diarahkan kepada Firman Allah yang kudus.

‡‡ Diterjemahkan dari Dr. W.A. Criswell, *Why I Preach That the Bible Is Literally True*, Nashville: Tennessee, 1965, hal. 55-60.

Salah satu persoalan moral yang mereka kemukakan berkaitan dengan perintah Allah untuk memusnahkan bangsa Kanaan pada zaman dahulu. Perintah seperti itu terdapat dalam Yosua 6:17. Tidak dapat disangkal bahwa perang suci yang dilakukan bangsa Israel atas perintah Tuhan memang diarahkan pada pemusnahan menyeluruh terhadap bangsa kuno tersebut.

Menurut penulis, alasan di balik perintah Allah ini terlihat dalam kebobrokan kehidupan bangsa Kanaan yang dianggap telah mencapai tingkat yang tidak dapat dipulihkan. Kebudayaan keagamaan di tanah Palestina pada milenium kedua sebelum Masehi digambarkannya sebagai kebudayaan yang tercemar, rusak, dan menyimpang. Penulis mengatakan bahwa hal ini semakin tersingkap melalui berbagai penemuan arkeologis mengenai praktik-praktik keagamaan bangsa Kanaan.

Kehancuran agama dan kebudayaan tersebut digambarkan dalam Perjanjian Lama sebagai pernyataan murka Allah yang benar. Kemerosotan moral yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa Kanaan sebelum Israel memasuki negeri itu, menurut argumen penulis, bukanlah keadaan yang menuntut pernyataan kasih Allah, melainkan pernyataan kekudusan dan ketegasan-Nya.

Dalam penyakit tertentu, pembedahan merupakan satu-satunya jalan menuju kesembuhan. Dengan menggunakan

analogi tersebut, penulis berpendapat bahwa kehancuran bangsa Kanaan mungkin diperlukan demi mempertahankan keberlangsungan agama sejati bangsa Ibrani.

Allah yang Murka dan Menghakimi

Semua pembahasan ini kembali membawa kita kepada doktrin mengenai penghakiman Allah Yang Mahakuasa. Apakah Allah adalah Allah yang murka sekaligus Allah yang penuh kasih? Menurut Kitab Suci, hal yang terakhir ini tentu benar: Allah adalah kasih. Namun, Allah juga adalah Hakim yang menghukum dosa. Ia adalah Allah yang menyatakan keadilan-Nya dengan menghukum orang berdosa. Jika keadilan Allah dalam menghukum dosa—seperti yang dinyatakan dalam Roma 3:5, 19 dan 2 Tesalonika 1:5–10—dianggap sebagai sesuatu yang salah, maka orang juga harus menolak penghukuman sementara terhadap orang berdosa yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Lagi pula, apakah perasaan manusia dapat dijadikan ukuran bagi keadilan ilahi?

Jadi, dari sumber manakah kita harus memperoleh gambaran tentang Allah yang karakter penghakiman-Nya dianggap tidak sesuai? Kehancuran bangsa Kanaan merupakan suatu penghukuman dari surga atas dosa-dosa mereka.

Tidak ada bukti bahwa Yesus mengalami kesulitan dalam memahami gambaran tentang Allah yang murka dalam

Perjanjian Lama. Allah Bapa yang dinyatakan-Nya sebagai Allah yang penuh kasih dalam Perjanjian Baru juga merupakan Allah yang menghakimi. Kristus menolak gagasan bahwa pandangan Perjanjian Lama tentang Allah dan murka-Nya bertentangan dengan gambaran Allah yang penuh kasih dalam Perjanjian Baru.

Bahkan, setelah pernyataan tentang pribadi dan keberadaan Allah di dalam Kristus, kita menemukan dalam Perjanjian Baru bahwa murka Allah dinyatakan dengan lebih jelas daripada dalam Perjanjian Lama. Kita hanya perlu membaca perkataan Kristus dalam Matius 23 dan perkataan-Nya dalam kitab Wahyu untuk melihat bahwa Allah yang benar di surga dan di bumi adalah Allah yang dalam kebenaran-Nya harus menjatuhkan penghakiman atas ketidakbenaran.

Kritik lain terhadap moralitas Alkitab berkaitan dengan pengerasan hati Firaun dalam kitab Keluaran. Kritik tersebut mengatakan bahwa jika Allah mengeraskan hati Firaun, maka sebagai akibat tindakan Allah itu, Allah sendirilah yang bertanggung jawab atas dosa Firaun. Jika demikian, dianggap tidak adil apabila Allah kemudian menuntut pertanggungjawaban Firaun atas pemberontakannya dan menghukumnya. Jika Allah yang melakukannya, demikian kata mereka, maka Allah bertanggung jawab dan harus dimintai pertanggungjawaban. Menurut keberatan ini, apabila Allah

mengambil seseorang yang ingin mengenal dan melakukan kehendak-Nya, lalu mengeraskan hatinya sehingga membuatnya tidak mau melakukan kehendak Allah, tindakan seperti itu akan sangat sulit dibenarkan.

Namun, ketika kita membaca kisah tersebut, menurut penulis, kita menemukan gambaran yang berbeda dari apa yang dikemukakan para pengkritik. Sejak awal, Firaun bukanlah seseorang yang ingin menaati Allah. Seluruh kisah itu tidak dimulai dengan Allah mengeraskan hati Firaun, melainkan dengan Firaun mengeraskan hatinya sendiri.

Dalam Keluaran 5:1–2, Musa dan Harun datang menghadap Firaun membawa pesan TUHAN. Firaun dengan tegas dan menantang menolak mengakui ataupun menaati Allah. Sebagai tanggapan terhadap permohonan belas kasihan dari Musa, Firaun justru menyerahkan dirinya kepada penindasan yang lebih kejam dan mengerikan terhadap bangsa Israel (ayat 5–14).

Dalam Keluaran 7:10 dan ayat-ayat berikutnya, kita melihat Musa dan Harun melakukan tanda-tanda di hadapan Firaun untuk membuktikan bahwa mereka adalah utusan Allah. Namun Firaun tidak mau mendengarkan. Sebaliknya, ia mengeraskan hatinya terhadap Tuhan, sebagaimana diterjemahkan dalam Revised Standard Version pada Keluaran 7:13.

Allah tidak melakukan pengerasan hati itu pada awalnya; Firaunlah yang melakukannya. Kemudian Allah membiarkan Firaun mengikuti kehendaknya sendiri yang keras kepala. Menurut penulis, inilah penghakiman Allah. Jika seseorang memilih kesalahan dengan hati yang keras dan kehendak yang membangkang, Allah menyerahkannya kepada kesalahan tersebut (2 Tesalonika 2:9–12). Jika manusia memilih dosa dengan hati yang keras dan kehendak yang memberontak, pada akhirnya Allah membiarkan mereka terus berjalan dalam dosa itu beserta penghakiman yang menyertainya (Roma 1:24–26).

Mazmur-Mazmur Kutukan

Dalam kategori yang sama, para pengkritik Alkitab juga merasa sangat terganggu oleh moralitas dari apa yang disebut Mazmur-Mazmur Kutukan (*Imprecatory Psalms*). Mereka menunjuk, misalnya, Mazmur 58–59, 69, 79, 109, dan 137. Mereka mengatakan bahwa dalam mazmur-mazmur tersebut terdapat semangat balas dendam dan keinginan agar musuh-musuh seseorang dihancurkan dengan cara yang bertentangan dengan ajaran Tuhan kita.

Di sini kita kembali memasuki pembahasan mengenai doktrin murka dan penghakiman Allah. Perhatikan Roma 3:10–18. Dalam bagian itu, Paulus sendiri menggunakan bahasa dari kitab Mazmur untuk menyatakan bahwa musuh-musuh Allah,

yang karena dosa-dosanya telah membuat diri mereka berada di bawah murka-Nya, akan menghadapi penghakiman.

Kita harus mengingat bahwa dalam kitab Mazmur terdapat apa yang Allah katakan kepada manusia, dan terkadang juga apa yang manusia katakan kepada Allah. Dalam Mazmur-Mazmur Kutukan, semua bagian tersebut merupakan perkataan manusia kepada Allah. Kepada Allah mereka mencurahkan penderitaan hati mereka dan berseru memohon pembalasan terhadap musuh-musuh mereka.

Menurut penulis, contoh ini justru sesuai dengan apa yang diperintahkan Perjanjian Baru kepada kita mengenai mereka yang berbuat salah kepada kita: kita harus berseru kepada Allah dan menyerahkan perkara kita di hadapan-Nya. Pembalasan adalah milik Yang Mahakuasa, dan Dia akan membalas (Roma 12:19).

Dalam Mazmur-Mazmur Kutukan tersebut, pada sebagian besar—bahkan mungkin seluruh—bagian, bentuk kata dalam terjemahan bahasa Inggris menggunakan kalimat perintah sehingga seolah-olah merupakan kutukan yang langsung dan sederhana. Namun, bentuk dalam bahasa Ibranyanya menunjuk kepada masa depan. Menurut penulis, hal ini menunjukkan bahwa kata-kata tersebut mengandung peringatan yang bersifat nubuat mengenai berbagai bentuk penghakiman yang suatu hari pasti akan menimpa orang-orang jahat, baik individu maupun

bangsa, kecuali mereka bertobat. Seluruh nada kitab Mazmur bergerak ke arah ini. Mazmur-Mazmur Kutukan menyatakan nasib semua orang yang tidak mengenal Allah ketika penghakiman terakhir tiba.

Hal ini dapat terlihat dengan mudah dalam Mazmur 137:8–9. Kata-kata tersebut terdengar seperti ungkapan kebencian yang kejam terhadap musuh-musuh Israel. Namun, menurut penulis, ungkapan itu sebenarnya merupakan nubuat mengenai kehancuran yang suatu hari akan menimpa bangsa-bangsa yang bersukacita atas kehancuran Israel.

Mazmur itu merupakan pernyataan tentang penghukuman mengerikan yang akan menimpa Babel karena cara Babel memperlakukan umat Allah. Babel, sebagaimana Edom, pada akhirnya akan menuai apa yang telah ditaburnya. Mereka akan diperlakukan oleh orang lain sebagaimana dahulu mereka memperlakukan Israel yang telah mereka taklukkan. Ini merupakan nubuat tentang apa yang benar-benar terjadi kemudian terhadap Babel. Nubuat serupa yang bahkan lebih menggetarkan mengenai kehancuran Babel dapat kita temukan dalam Yesaya 13:13–18. Perhatikan juga Wahyu 18:1–24.

Para pengkritik dengan cepat menunjukkan apa yang mereka anggap sebagai persoalan moral lain dalam Alkitab, yaitu kisah tentang Saul, khususnya dalam 1 Samuel 16:14, yang

mengatakan bahwa “Roh TUHAN telah meninggalkan Saul, dan sekarang ia diganggu oleh roh jahat dari TUHAN.”

Apa yang dimaksud dengan “roh jahat” yang berasal dari Tuhan itu? Konteksnya dengan jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah roh ketidakpuasan, kegelisahan, dan tekanan batin. Narasi tersebut sangat jelas menggambarkan penghukuman ini atas raja Israel. Saul telah terbukti tidak setia kepada Allah. Ia dengan sengaja tidak menaati Allah (1 Samuel 15:4–26). Sebagai akibat dari ketidaktaatan itu, Allah menarik Roh-Nya dari Saul, dan roh ketidakpuasan serta kegelisahan yang tragis meliputinya.

Jika kita membandingkan hal ini dengan apa yang kita ketahui tentang kehidupan manusia, menurut penulis, kita menemukan bahwa tidak ada yang lebih nyata daripada apa yang terjadi ketika manusia berpaling dari Allah.

Inilah salah satu bentuk penghakiman dari Yang Mahakuasa: ketika kita tidak menaati hukum-hukum Allah dan menolak kehendak-Nya, kita menjadi tidak bahagia, tidak puas, tertekan, dan dipenuhi keputusasaan karena dosa kita. Sebagaimana rasa sakit dalam tubuh memperingatkan bahwa ada sesuatu yang tidak beres, demikian pula, menurut penulis, kegelisahan dan tekanan batin tersebut dapat berfungsi sebagai peringatan. Jika kita menanggapinya dengan benar, pertobatan

akan membawa kita kembali kepada Allah dan kepada sukacita dalam Roh Kudus.

Ada banyak orang pada masa kini yang dahulu pernah mengenal sesuatu tentang Roh Tuhan dan sukacita melayani Kristus, tetapi kemudian jatuh ke dalam dosa. Sekarang mereka memahami dengan pahit kebenaran perkataan Alkitab bahwa roh kegelisahan, ketidakpuasan, dan ketenteraman yang hilang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kesengsaraan yang mendalam. Ketika kita tidak menaati Allah, kita menghadapi penghakiman tertentu. Ketika kita menaati Allah dan kembali kepada-Nya dalam pertobatan, kita dipenuhi dengan sukacita dari hadirat Allah yang kudus.

Kelemahan Moral dalam Tokoh-Tokoh Alkitab

Ada orang-orang yang mengaku sangat terganggu oleh berbagai tindakan tidak bermoral yang ditemukan dalam kehidupan tokoh-tokoh Alkitab. Ketika kita memperhatikan kritik tersebut, satu hal yang dapat kita katakan dengan pasti adalah bahwa Alkitab menggambarkan para tokohnya sebagaimana adanya.

Alkitab tidak memperindah tokoh-tokohnya yang tampil dalam panggung sejarah Kitab Suci. Kemabukan Nuh, penipuan Abraham, perilaku Lot yang memalukan, Yakub yang menipu saudaranya, ledakan amarah Musa, perzinahan Daud, kutukan dan

sumpah Petrus, bahkan pertengkaran Paulus dan Barnabas mengenai Markus—semuanya disajikan secara terbuka dalam Firman Allah.

Allah tidak berusaha memberikan gambaran palsu yang memuliakan para pahlawan iman.

Alkitab mengecam dosa di mana pun dosa itu ditemukan (1 Yohanes 2:15–17; Roma 3:10–12). Hal ini juga berlaku bagi tokoh-tokoh besar dalam Alkitab. Manusia mungkin menganggap dosa sebagai kemalangan, sebagai suatu kegagalan dalam perjalanan hidup, sebagai warisan sifat kebinatangan manusia, tetapi Allah tidak memandang dosa seperti itu. Allah memandang dosa sebagai pelanggaran terhadap hukum-Nya di alam semesta.

Manusia berusaha mengecilkan beratnya pelanggaran mereka. Allah tidak demikian. Allah menjatuhkan penghakiman yang cepat dan langsung atas kejahatan manusia, baik terhadap Adam, Musa, maupun Daud.

Tidak seperti buku-buku lainnya, Alkitab menanggalkan setiap alasan manusia dan menekankan tanggung jawab serta kesalahannya. Penggambaran tokoh-tokoh yang melintasi panggung sejarah Alkitab diberikan secara jujur dan apa adanya. Allah tidak berusaha menyembunyikan ketidaksempurnaan dan kelemahan mereka.

Sebaliknya, manusia sering kali berusaha menutupi kekurangan sesamanya, tetapi Allah tidak melakukannya. Hannibal, panglima besar Kartago yang hidup sekitar tahun 200 SM, kehilangan satu matanya dalam salah satu kampanye militer berbahaya yang membuatnya terkenal. Ketika pada masa tuanya dua orang seniman diminta melukis potretnya, keduanya berusaha keras menyembunyikan kekurangan fisik sang pahlawan agar tidak ada yang memberikan gambaran dirinya sebagaimana adanya.

Salah seorang pelukis menggambarkan Hannibal dari depan dan memberinya dua mata yang tampak sempurna. Pelukis lainnya membuat potret dari samping dan dengan hati-hati memilih sisi wajah yang masih memiliki mata yang baik. Maksud mereka baik, tetapi hasilnya dalam kedua kasus tersebut adalah suatu gambaran yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Menurut penulis, hal seperti itu tidak akan kita temukan dalam Firman Allah. Allah menggambarkan tokoh-tokoh dalam sejarah Alkitab sebagaimana keadaan mereka yang sebenarnya.

Pada akhirnya, pembahasan mengenai berbagai tuduhan para pengkritik terhadap apa yang mereka sebut sebagai kelemahan moral dalam Firman Allah bermuara pada pertanyaan ini: Haruskah kita menghapus bagian-bagian tertentu dari Alkitab? Haruskah kita menambahkan hiasan-hiasan manusia

kepada Firman Allah? Haruskah kita memperbaiki bagian-bagian yang menurut kita perlu diperbaiki, menghilangkan bagian-bagian yang menurut kita seharusnya dihilangkan, dan menambahkan sesuatu yang menurut kita seharusnya ditambahkan?

Seseorang mungkin saja pergi ke galeri-galeri lukisan tua di Dresden, Paris, atau Roma dan berusaha “memperbaiki” karya-karya agung para maestro lama. Barangkali seseorang merasa dapat menambahkan beberapa sentimeter pada lukisan *Last Judgment* karya Michelangelo agar menjadi lebih baik. Mungkin seseorang dapat menambahkan ekspresi tertentu pada *Madonna* karya Raphael. Mungkin ia dapat membuat beberapa perubahan pada *Descent from the Cross* karya Rubens. Atau mungkin ia dapat mengubah bentuk puncak ombak dalam lukisan *Slavership* karya Turner.

Seseorang bahkan mungkin memasuki galeri-galeri patung kuno dan mengubah bentuk serta posisi patung-patung karya Phidias dan Praxiteles. Orang yang berani melakukan hal seperti itu tentu sangat berani. Namun, apa yang dilakukannya, menurut penulis, bahkan lebih buruk daripada vandalisme.

Demikian pula, merupakan suatu kebodohan apabila kita mencoba membuat ulang gambaran yang telah Allah lukiskan mengenai tokoh-tokoh besar dalam kisah-kisah Alkitab.

Jawaban yang paling sederhana dan paling nyata terhadap tuduhan para pengkritik yang mengatakan bahwa Alkitab adalah kitab yang tidak bermoral adalah dengan melihat ke sekeliling kita dan menyaksikan kuasa Alkitab serta pengaruh Kitab Suci dalam mengangkat manusia kepada Allah.

Sebuah aliran air tidak mungkin naik lebih tinggi daripada sumbernya. Demikian pula, sebuah buku tidak mungkin mengangkat manusia melampaui tingkat moral yang dimiliki buku itu sendiri. Namun, Kitab ini memiliki kuasa untuk mengangkat manusia kepada Allah dengan cara yang tidak dimiliki oleh buku lain mana pun dalam seluruh kesusastaan umat manusia.

Dalam jutaan kehidupan, Alkitab telah menunjukkan kuasanya untuk menjangkau laki-laki dan perempuan yang berada dalam jurang kejahatan dan kehinaan yang paling dalam, lalu mengangkat mereka semakin tinggi hingga mereka menemukan tempat di sisi Kristus, di takhta kemuliaan-Nya.

Alkitab sungguh merupakan Kitab surgawi, dan hal itu, menurut penulis, dapat terlihat dari karakter mereka yang memercayainya, mengasihinya, dan menerimanya. Laki-laki dan perempuan paling saleh yang pernah saya kenal adalah mereka yang hidup dalam semangat Kitab Suci Allah yang berharga.

Sebaliknya, orang-orang yang hidup dalam dosa, keegoisan, kepicikan, dan kehidupan yang tercela, pada umumnya adalah mereka yang hidup jauh dari Allah dan tidak pernah terpikir untuk menerima Alkitab sebagai Firman Allah dan menjadikannya pedoman kehidupan mereka.

Kenyataan bahwa seseorang yang hidup dalam kejahatan menolak untuk menerima pernyataan dan panggilan Allah, menurut penulis, dengan sendirinya menjadi kesaksian bahwa Alkitab mengandung semangat kekudusan.

Di manakah benteng kekuatan Alkitab? Bentengnya terdapat dalam rumah tangga yang murni, bahagia, dan takut akan Allah.

Di manakah benteng ketidakpercayaan? Bentengnya terdapat di tempat-tempat kejahatan dan dalam rumah tangga yang menolak Allah.

Kitab Allah mencerminkan Allah sendiri: kudus dan murni, tanpa dosa dan tanpa noda. Umat Allah yang sejati mencerminkan kemurnian dan kekudusan Kitab itu.

KATA-KATA SEBAGAI SARANA PENYATAAN ILAHI^{§§}

Media pewahyuan illahi Allah kepada manusia adalah melalui kata-kata. Allah berbicara dan perkataan-perkataan-Nya itu telah dituliskan untuk kita di dalam Alkitab. Kita membaca dalam Keluaran 32:16, “Tulisan itu ialah tulisan Allah.” Kita juga membaca dalam Wahyu 19:9, “Perkataan ini adalah benar, perkataan-perkataan dari Allah.” Ayat-ayat tersebut tidak lain adalah suatu ciri khas dari kesaksian Kitab Suci dari pertama sampai penghabisan, dari permulaan sampai akhir. Perhatikan Lukas 1:70 di mana teks ini menjelaskan bahwa Allah berbicara melalui mulut nabi-nabi-Nya yang kudus. Perhatikan 1 Korintus 2:13. American Standard Version menerjemahkan akhir dari ayat ini dengan, “combining spiritual things with spiritual words.” Paulus membedakan antara pikiran yang Allah berikan kepadanya dan perkataan-perkataan yang ia jelaskan, dan ia dengan tegas menjelaskan keduanya [pikiran dan kata-kata]

^{§§} Diterjemahkan dari Dr. W.A. Criswell, *Why I Preach That the Bible Is Literally True*, Nashville: Tennessee, 1965, hal. 61-69.

berasal dari Allah. Ayat ini menegaskan bahwa Alkitab bukan hanya sekedar wahyu Allah, namun Alkitab adalah berita dari sorga yang dituliskan, bukan dalam kata-kata menurut hikmat manusia, namun diajarkan oleh perkataan-perkataan Roh Kudus. Allah menginspirasi kata-kata kepada orang-orang yang dipakai-Nya untuk menuliskan wahyu-Nya.

Kadang-kadang para penulis Alkitab memahami maksud perkataan yang mereka tulis dan kadang-kadang mereka tidak memahaminya. Marilah kita membaca 1 Petrus 1:10-11. Perikop ini dengan jelas mengajarkan bahwa isi dari Firman Allah begitu tak terbatas dan melampaui apa yang manusia dapat mengerti dan yang dapat tuliskan sehingga kita hanya dapat berkata bahwa mereka menuliskan kebenaran Allah dengan kata-kata yang Allah sendiri berikan kepada mereka. Oleh sebab itu, inspirasi Kitab Suci tidak hanya berhubungan dengan pikiran para penulis namun juga lebih berkaitan dengan tulisan-tulisan itu sendiri karena para penulis dalam berbagai kejadian tidak memahami apa yang mereka tuliskan.

Perkataan-perkataan adalah sangat penting dalam penyingkapan Allah itu sendiri. Kebenaran yang dikomunikasikan harus disampaikan melalui bahasa. Jika Alkitab tidak disampaikan melalui kata-kata, maka Alkitab itu tidak akan ada. Kebenaran illahi menuntut pewahyuan illahi dan bahasa yang *infallible*. Apa yang Kitab Suci katakan dan apa

yang Allah katakan adalah hal yang sama. Kitab Suci dapat dapat dipersonifikasikan karena Kitab Suci itu adalah Allah sendiri yang berbicara. Lihatlah Galatia 3:8. Allah yang memberikan janji yang agung kepada Abraham, namun dalam ayat ini menjelaskan Kitab Suci yang memberikan janji itu. Lihat juga Roma 9:17. Dalam perikop ini dikatakan bahwa Kitab Suci berkata kepada Firaun, namun itu adalah Allah yang berbicara. Dalam kedua kejadian ini Kitab Suci dan Allah dipandang sebagai satu kesatuan dalam pikiran para penulis Perjanjian Baru yaitu bahwa mereka dapat mengatakan apa yang Kitab Suci sedang lakukan sama dengan apa yang Allah sedang lakukan. Perkataan-perkataan penulis itu berada di bawah kontrol Allah dan kata-kata itu sendiri berotoritas dan merupakan penyingkapan diri Allah sendiri yang tidak mungkin salah.

Para penulis yang telah mati berabad-abad yang lalu berbicara menyampaikan firman Allah kepada kita melalui kata-kata mereka. Jika kita ingin mengetahui pernyataan kebenaran yang datang kepada para nabi dan rasul, itu harus melalui kata-kata mereka. Jika kita yakin bahwa berita mereka berasal dari Allah, maka kita harus yakin bahwa kata-kata yang mereka tuliskan adalah berasal dari Allah, karena di sini mereka tidak berkata-kata menurut hikmat mereka sendiri. Sehingga, Yohanes menulis di dalam Yohanes 20:30-31 bahwa kata-kata ini dituliskan agar kita percaya bahwa Yesus adalah Kristus,

Anak Allah. Perkataan-perkataan rasul ini mengambil tempat kehadiran pribadi Kristus dan perkataan-perkataan itu adalah media bagi penyataan-Nya. Kita tidak memiliki catatan tentang Yesus Kristus dan apa yang telah Ia kerjakan dan firmankan kecuali di dalam Alkitab. Ketika kita mempelajari Perjanjian Baru berhubungan dengan kisah-kisah tentang Tuhan, kita sedang mempelajari Kristus itu sendiri. Penolakan terhadap Alkitab adalah penolakan terhadap Tuhan kita Yesus.

Ketika kita membicarakan inspirasi Alkitab, kita mengacu kepada fakta bahwa kata-kata dalam Kitab Suci adalah benar dan merupakan cara penyampaian kebenaran illahi secara efektif kepada pikiran manusia. Eksistensi kebenaran yang diwahyukan menjadi jaminan ketidak-salahan (*infallible*) Kitab Suci yang akan tetap terpelihara. Ini adalah inspirasi kata perkata (*verbal inspiration*) yang menjamin kita bahwa kebenaran yang disampaikan dari Allah patut dipercayai karena Tuhan menyampaikan itu kepada kita tanpa ada salah.

Inspirasi Ide dan Kata-Kata

Ada banyak orang yang berbicara tentang inspirasi ide atau pikiran dan inspirasi kata-kata secara khusus tidaklah penting. Mereka berbicara tentang inspirasi pikiran dari pada inspirasi kata-kata. Namun kita tidak dapat lari dari sama pentingnya inspirasi pikiran dengan inspirasi kata-kata yang

keduanya tidak dapat dipisahkan. Yesus berkata, “Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu” (Matius 24:35). Ini menekankan pentingnya kata-kata. Berdasarkan kata-kata manusia akan dibenarkan atau dihukum (12:37). Ada nubuatan tentang Yesus bahwa Ia akan dibunuh, yang diikuti dengan penjelasan ini, “Akan tetapi mereka sama sekali tidak mengerti semuanya itu; arti perkataan itu tersembunyi bagi mereka dan mereka tidak tahu apa yang dimaksudkan” (Lukas 18:34). Penyingkapan dan pewahyuan itu sendiri dibuat dalam kata-kata. Ini bukan dalam kenyataan ide atau pikiran. Kita diberitahu secara spesifik bahwa murid-murid tidak memahaminya, namun wahyu itu ada di sana karena kata-kata itu dengan tepat dicatat atau dituliskan. Komentar yang sama yang dapat dibuat tentang pengakuan Simon Petrus di Kaisaria Filipi (Mat. 16:16). Petrus mengatakan apa yang dinyatakan oleh Allah dan namun setelah itu ia ditegur oleh karena ia tidak memahami apa maksud dari yang ia ucapkan (ayat 23). Walaupun proposisi dinyatakan dan Petrus dapat mengulang perkataan-perkataan itu, namun pada saat itu ia tidak sungguh-sungguh memahami maksud perkataan-perkataan itu.

Perngawinan antara pikiran dan kata-kata sama perlunya jiwa untuk jasad/tubuh. Ketika pikiran diinspirasi terpisah dari kata-kata yang seharusnya mengekspresikan pikiran-pikiran tersebut, ini sama dengan menyanyikan lagu tanpa not. Teori

inspirasi seperti itu tidak dapat dimengerti. Itu tidak masuk akal. Kita tidak dapat mempelajari geologi tanpa ada batu-batu atau anthropologi tanpa ada manusia. Kita tidak dapat membuat melodi tanpa musik atau matematika tanpa bilangan. Dan juga kita tidak dapat memiliki kitab suci dari Allah tanpa kata-kata, dan jika kitab suci itu adalah wahyu kebenaran dari Allah, itu harus tidak ada salah. Itu harus benar-benar tidak ada salah (*infallibly correct*).

Jika Allah memiliki berita yang harus disampaikan kepada kita, maka itu harus dituliskan dalam kata-kata. Kata-kata adalah tanda-tanda dari pikiran, dan tidaklah mungkin bagi kita untuk memahami pikiran atau ide yang disampaikan kecuali melalui kata-kata. Jika kata-kata tidak menjelaskan kepada kita bagaimana memahami ide itu, maka tidaklah mungkin bagi kita untuk mencapai pemahaman apapun. Bahkan dapatkah Allah sendiri memberikan pikiran kepada manusia tanpa dibungkus dengan kata-kata? Keduanya tidak bisa dipisahkan.

Mengatakan bahwa inspirasi Kitab Suci adalah konsepnya saja dan bukan kata-kata, sama dengan mengumumkan bahwa bagian tertentu tidak sama tingkat kepentingannya dengan bagian yang lain, dan pemikiran seperti ini bukan hanya miskin dengan dukungan dari Kitab Suci itu sendiri namun dibantah oleh setiap pernyataan di dalam Alkitab berhubungan dengan subyek itu. Rasul Paulus dengan jelas

menulis di dalam 2 Timotius 3:16 bahwa “Segala tulisan diberikan melalui inspirasi Allah” (KJV).

Inpirasi menjangkau sampai kepada huruf untuk kata, sama pentingnya kata-kata untuk pikiran. Bagaimana mungkin kita dapat mengetahui pikiran-pikiran Allah jika kita tidak mengetahui perkataan-perkataan Allah? Ini adalah apa yang dimaksud dengan kata-kata menjadi media dari Alkitab. 1 Korintus 14:37 menyatakan, “Jika seorang menganggap dirinya nabi atau orang yang mendapat karunia rohani, ia harus sadar, bahwa apa yang kukatakan kepadamu adalah perintah Tuhan.” Kata-kata Paulus adalah perkataan-perkataan Tuhan. Perkataan-perkataan itu adalah perintah Tuhan. Perkataan-perkataan itu diinspirasi oleh Allah dan bersamanya membawa otoritas Allah yang Mahakuasa.

Ada orang yang percaya bahwa peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman yang tertulis dalam Alkitab itu diinsprasikan, namun men-*discount* inspirasi kata-kata yang mendeskripsikan peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman itu. Doktrin inspirasi kata per kata (*verbal inspiration*) banyak di-*discount* pada hari ini. Pendekatan modern, pendekatan kaum akademisi terhadap Alkitab hampir sudah menjadi aksiomatik bahwa pewahyuan tidak dapat dalam bentuk kata-kata namun dalam bentuk peristiwa-peristiwa. Para teolog modern berkata bahwa Allah menunjukkan tindakan-

tindakan tertentu dalam sejarah, melalui proses Ia menyatakan diri-Nya sendiri, namun semua yang telah para nabi dan rasul lakukan adalah untuk memberikan interpretasi terbaik terhadap peristiwa-peristiwa sejarah itu. Kita diberitahu oleh para teolog modern bahwa wahyu Allah itu tidak dalam bentuk proposisi, tetapi di dalam serangkaian perbuatan ajaib itu. Apakah itu yang kita temukan dalam Alkitab? Tidak. Dalam inspirasi peristiwa atau perbuatan-perbuatan ajaib selalu dilakukan melalui inspirasi kata-kata. Sebagai contoh, pada waktu Allah membuat perjanjian antara Allah dan umat-Nya di Gunung Sinai (Kel. 24) kita memiliki pernyataan yang dibuat dalam bentuk kata-kata. Apa yang sesungguhnya telah Allah lakukan dalam kesempatan ini? Sulit untuk memahami tindakan ini secara obyektif; namun ada pewahyuan pada saat itu, yang mana Allah menetapkan wahyu perjanjian dengan Israel, perjanjian yang sangat penting dan yang terbukti di sepanjang sejarah bangsa itu selanjutnya. Kitab Mazmur, tulisan-tulisan para Nabi, surat-surat Paulus mencatat sedikit peristiwa. Kisah tentang penciptaan alam semesta pada permulaan sejarah, nubuatan-nubuatan tentang akhir zaman, pernyataan tentang penghakiman yang akan datang dan realitas sorga dan neraka – semua itu mewarnai setiap bagian Alkitab. Jika perdebatan pada zaman modern berhubungan dengan Kitab Suci ini membenarkan bahwa Allah telah menginspirasi peristiwa-peristiwa dan bukan kata-kata, maka sebagian besar Alkitab tidak diwahyukan sama sekali.

Pengalaman Dinilai oleh Firman

Bukan pengalaman yang menilai Alkitab, namun Alkitablah yang menilai semua pengalaman manusia. Di dalam Firman Allah kita memiliki standard untuk menginterpretasikan seluruh sejarah manusia. Tidak ada masa kekosongan tanpa Allah. Ada interpretasi illahi tentang peristiwa-peristiwa dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan ada infallibilitas dari setiap kata yang ditulis oleh Allah dalam Alkitab, yang mana Alkitab dapat kita jadikan sebagai standard untuk menilai dan menguji semua pengalaman dan peristiwa. Ada peninggalan-peninggalan sejarah di Washinton yang begitu bernilai. Semua peninggalan bersejarah itu adalah standard untuk semua pertimbangan dan penilaian orang Amerika. Itu juga yang kita harus lakukan untuk mempertimbangkan dan menilai pengalaman manusia. Kita menilai pengalaman manusia kita dan peristiwa-peristiwa dalam sejarah dengan Firman Allah yang tidak mungkin salah (*infallible*) (Maz. 119:89, 160). Pewahyuan bukanlah pengalaman ekstatik, setiap kata dari Firman Allah kita jadikan pertimbangan bagi perintah tuntunan, persekutuan, dan perubahan pribadi antara Allah dan manusia.

Ketika kita berbicara tentang inspirasi yang diterima oleh para penulis yang Alkitab, kita mengacu kepada inspirasi kata-kata yang dituliskannya dan bukan inspirasi kepada orangnya. Inspirasi berhubungan dengan penulisan. Apa yang penulis

Alkitab tuliskan, itulah yang diinspirasi, dan bukan diinspirasi kepada orangnya sehingga setiap tulisannya diinspirasi. Apa yang Musa, Daud, Paulus, Yohanes tulis tidak selalu hasil tulisannya diinspirasi, sehingga setiap apa yang dituliskan atau diucapkan mereka akan menjadi kata-kata yang tidak mungkin salah (*infallible*) dan tanpa salah (*inerrant*). Tentu saja bukan demikian. Sebagai manusia mereka kadang-kadang membuat kesalahan dalam pemikiran mereka, dan sebagai manusia mereka bisa melakukan kesalahan dalam tindakan atau perbuatan mereka. Namun betapapun mereka adalah manusia yang sarat dengan kesalahan, namun inspirasi dari Roh Kudus Allah menjadi jaminan bahwa Firman yang mereka tuliskan tidak ada salah.

Obyek inspirasi terletak pada kata-kata yang berasal dari Allah. Adalah suatu kebodohan berkata bahwa Alkitab berisi Firman Allah, namun bukan Firman Allah. Tidak mungkin ada inspirasi Alkitab tanpa inspirasi kata per kata. Inspirasi ini termasuk keakuratan dalam penulisannya. Kata-kata iblis kadang-kadang dicatat dalam Alkitab. Ini terjadi karena Allah memberikan kepada kita catatan yang benar yang tidak mungkin salah tentang apa yang Setan katakan dan seperti apakah Setan itu. Ada banyak kata-kata musuh Allah yang dicatat dalam Alkitab. Namun inspirasi Alkitab berhubungan dengan fakta bahwa kata-kata itu dicatat dengan sempurna dan tanpa

kemungkinan salah. Mengatakan bahwa Alkitab bukan Firman Allah, namun hanya sekedar berisi Firman Allah adalah isapan jempol dari orang sakit – kelicikan dan usaha yang najis untuk menentang dan menolak otoritas tertinggi dari Firman yang Mahatinggi.

KEAJAIBAN DUNIA ADALAH FIRMAN***

Saya percaya bahwa Alkitab benar secara harfiah karena karya Allah yang ajaib di dalam Kitab itu. Alkitab merupakan fenomena yang menakjubkan di dunia. Siapa pun yang mempelajari sejarah dan asal-usul Firman ilahi ini pasti akan dibuat takjub oleh misteri cara penyusunannya. Apa pun Alkitab pada masa lalu dan sebagaimana keberadaannya sekarang, bagi dunia modern Alkitab sungguh merupakan sebuah keajaiban dalam dunia kesusastaan.

Coba pikirkan hal ini: tidak pernah ada perintah yang diberikan kepada seseorang untuk merencanakan Alkitab. Tidak pernah pula ada rencana bersama dari pihak manusia untuk menulis Alkitab. Cara Alkitab berkembang secara bertahap sepanjang berabad-abad merupakan salah satu misteri sejarah.

*** Diterjemahkan dari Dr. W.A. Criswell, *Why I Preach That the Bible Is Literally True*, Nashville: Tennessee, 1965, hal. 7075.

Sedikit demi sedikit, bagian demi bagian, abad demi abad, Alkitab muncul dalam berbagai fragmen yang terpisah dan tidak saling berkaitan, yang ditulis oleh berbagai orang tanpa maksud untuk menyusunnya menjadi suatu karya yang terencana dan terpadu.

Alkitab ditulis di dua benua, di berbagai negeri yang terpisah ratusan kilometer. Seseorang menulis satu bagian Alkitab di Siria; orang lain menulis bagian lainnya di Arabia; orang ketiga menulis bagian yang lain di Italia dan Yunani. Mereka menulis di padang gurun Sinai, di wilayah belantara Yudea, di gua Adulam, di penjara umum di Roma, di Pulau Patmos, di istana-istana Gunung Sion dan Susan, di tepi sungai-sungai Babel, serta di tepian Sungai Kebar. Dalam begitu banyak tempat dan keadaan yang berbeda-beda itulah berbagai bagian dari mosaik yang luar biasa ini terbentuk. Menurut penulis, tidak ada fenomena sastra lain di dunia yang dapat dibandingkan dengannya.

Alkitab ditulis dalam tiga bahasa yang berbeda, yaitu Ibrani, Aram, dan Yunani. Sebagian penulis menulis ratusan tahun setelah penulis lainnya. Bagian pertama ditulis sekitar lima belas abad sebelum orang yang menulis bagian terakhir dilahirkan. Dengan demikian, proses penulisan kitab-kitab Alkitab berlangsung selama hampir enam belas abad. Jika kita mengingat bahwa Amerika sebagai sebuah bangsa bahkan belum

berusia dua ratus tahun pada masa buku ini ditulis, menurut penulis sungguh mengagumkan bahwa proses penulisan Alkitab berlangsung selama hampir enam belas abad.

Alkitab ditulis oleh orang-orang dari berbagai tingkat kehidupan politik dan sosial, mulai dari raja yang duduk di atas takhta sampai penggembala, gembala ternak, nelayan, dan politikus biasa. Di dalamnya terdapat tulisan para pangeran, penyair, filsuf, nelayan, negarawan, nabi, imam, tabib, orang-orang yang terpelajar dalam hikmat Mesir, orang-orang yang memperoleh pendidikan di Babel, serta orang-orang yang dididik di bawah bimbingan para rabi seperti Gamaliel. Orang dari berbagai tingkat dan lapisan masyarakat terwakili dalam Kitab yang menakjubkan ini. Keadaan ketika kitab-kitab tersebut ditulis juga sangat beragam dan sering kali sangat sulit. Sebagian ditulis di dalam tenda, di padang gurun, di kota, di istana, dan di ruang bawah tanah. Sebagian ditulis pada saat menghadapi bahaya yang mengancam, sedangkan bagian lainnya ditulis pada masa penuh sukacita.

Para penulis Firman Allah bukan hanya berbeda dalam latar belakang dan keadaan hidup mereka, tetapi tulisan mereka juga memperlihatkan hampir semua bentuk struktur sastra. Di dalam Alkitab kita menemukan berbagai bentuk puisi: puisi epik, lirik, didaktis, elegi, dan rapsodi. Kita juga menemukan berbagai bentuk prosa: prosa sejarah, didaktis, dan teologis. Sebagian

Alkitab ditulis dalam bentuk surat, amsal, perumpamaan, alegori, dan pidato. Hampir setiap jenis dan gaya sastra dapat ditemukan di dalam Firman Allah.

Dengan mempertimbangkan gambaran singkat tersebut, mungkinkah sebuah kitab yang ditulis di berbagai tempat, menggunakan berbagai bahasa dan jenis sastra, oleh para penulis yang berasal dari tingkat budaya serta keadaan kehidupan yang begitu berbeda, dapat menjadi satu kesatuan yang utuh dan organis?

Secara alamiah, apakah yang akan kita harapkan dari latar belakang seperti itu? Kita mungkin akan mengharapkan munculnya banyak ketidaksesuaian dan sebuah karya yang sama sekali tidak memiliki kesatuan dasar maupun organis. Namun, menurut penulis, apa yang justru kita temukan? Kita menemukan dalam Alkitab suatu kesatuan yang sangat indah dan menakjubkan. Setiap bagian Alkitab menyatu dengan setiap bagian lainnya. Di seluruh Alkitab terdapat satu rencana yang terus bertumbuh, berkembang, dan semakin tersingkap.

Kesatuan Organis Firman Allah

Meskipun kondisi, penulis, dan orang-orang yang menghasilkan Alkitab sangat beragam, Alkitab bukanlah sekumpulan banyak buku yang berdiri sendiri, melainkan satu

Kitab. Di antara berbagai bagiannya terdapat kesatuan organis yang jelas.

Alkitab mengandung satu sistem doktrin, satu sistem etika, satu rencana keselamatan, dan satu prinsip iman.

Seandainya pada masa kini dipilih empat puluh orang dari berbagai kedudukan dan panggilan hidup—pegawai administrasi, penguasa, politikus, hakim, pendeta, dokter, buruh, nelayan, dan berbagai jenis pekerja lainnya—kemudian masing-masing diminta menyumbangkan satu bab untuk sebuah buku mengenai teologi atau tata pemerintahan gereja, kumpulan seperti apakah yang akan Anda peroleh ketika semua tulisan itu dijilid menjadi satu? Apakah Anda mengharapkan hasilnya menjadi satu kesatuan yang organis? Tentu tidak. Kemungkinan besar hasilnya hanyalah kumpulan beraneka ragam yang berisi berbagai pendapat yang berbeda. Namun, menurut penulis, hal seperti itu tidak kita temukan dalam Kitab Allah.

Walaupun Alkitab merupakan kumpulan enam puluh enam kitab yang ditulis oleh sekitar empat puluh orang berbeda, membahas begitu banyak tema sehingga mencakup hampir seluruh lingkup persoalan manusia, kita tetap menemukan bahwa Kitab itu merupakan satu kesatuan. Alkitab adalah satu Kitab, bukan sekadar kumpulan kitab-kitab. Ia adalah *the Bible*—Alkitab.

Fenomena kesatuan Alkitab merupakan salah satu keajaiban besar dalam sejarah umat manusia. Untuk menggambarkan perkembangan yang ajaib ini, bayangkan kita mengambil bagian-bagian tulisan Agustinus, Bede, dan Anselmus; kemudian, sambil bergerak melintasi abad demi abad, kita memilih bagian-bagian dari Dante, Milton, dan Spencer, lalu menambahkan tulisan Bacon, Calvin, dan Knox. Setelah itu, kita menambahkan bagian-bagian dari Shakespeare, Bunyan, Newman, dan Tennyson hingga terkumpul tulisan dari empat puluh atau lima puluh penulis yang berbeda.

Kemudian, jilidlah semua tulisan itu menjadi satu buku. Hasilnya tentu akan menjadi kumpulan sastra yang aneh dan tidak memiliki kesatuan seperti yang terdapat dalam bahan yang dipakai Roh Kudus untuk menyusun Alkitab. Mustahil bagi orang yang menulis halaman pertama untuk mengetahui sedikit pun apa yang akan ditulis oleh seseorang yang baru lahir 1.500 tahun kemudian.

Namun kumpulan tulisan yang sangat beragam itu bukan saja dipersatukan menjadi satu Kitab, tetapi menurut penulis, Allah telah menyatukannya sedemikian rupa sehingga tidak seorang pun sekarang memandangnya sebagai sesuatu selain satu Kitab. Dan memang, satu Kitab itulah adanya—sebuah keajaiban kesatuan sastra.

Terdapat keselarasan yang sempurna dalam Kitab Suci, mulai dari ayat pertama dalam Kejadian sampai ayat terakhir dalam Wahyu. Nilai-nilai etika dan rohani yang disajikan dalam Alkitab berada dalam keselarasan. Semakin seseorang sungguh-sungguh mempelajari Alkitab, semakin ia diyakinkan bahwa di balik begitu banyak penulis terdapat satu Pikiran yang berkuasa dan mengendalikan semuanya.

Gagasan bahwa ada satu Pikiran Agung di balik penulisan Alkitab dapat digambarkan melalui pembangunan sebuah bait yang besar. Bayangkan di Gunung Moria dibangun sebuah bait dari batu-batu yang semuanya telah dipotong dan dipersiapkan sebelum dibawa ke lokasi pembangunan. Selama pembangunan bait itu, tidak terdengar suara palu, kapak, ataupun alat besi lainnya.

Setelah semuanya selesai, bayangkan bait tersebut menampilkan keindahan, keselarasan, dan kesempurnaan arsitektur yang luar biasa. Apa yang akan Anda pikirkan? Bukankah Anda akan menyimpulkan bahwa ada seorang perancang besar yang terlebih dahulu merencanakan dan mengarahkan pembangunannya? Tentu saja. Tanpa perancang utama tersebut, tidak mungkin batu-batu yang dibawa ke bait itu, ketika disusun bersama, dapat saling menyesuaikan dengan sempurna.

Demikian pula, menurut penulis, kita dapat memahami kesatuan struktural Firman Allah. Struktur itu telah direncanakan dan dibentuk dalam pikiran seorang Arsitek Ilahi yang mengawasi karya-Nya sendiri selama rentang waktu yang begitu panjang, melalui begitu banyak pekerja manusia, penulis, dan keadaan yang berbeda-beda ketika Alkitab ditulis. Namun setiap bagiannya tetap selaras dengan setiap bagian lainnya.

Segala sesuatu berada dalam keselarasan karena, menurut penulis, seluruh Alkitab telah ada dalam pikiran Allah sebelum satu kitab pun mulai ditulis. Bangunan itu terus bertumbuh dengan mantap dari batu penjuru sampai batu puncaknya; fondasinya diletakkan terlebih dahulu, kemudian bagian demi bagian dibangun, hingga akhirnya, seperti sebuah kilatan kemuliaan di bawah sinar matahari siang, kitab Wahyu berdiri sebagai mahkota yang melengkapi seluruh karya agung itu dengan penglihatan-penglihatan surgawinya. Demikianlah Firman Allah.

Kesatuan Alkitab bukanlah sesuatu yang dangkal atau hanya berada di permukaan, melainkan dinamis. Kesatuan itu bukan seperti kesatuan benda mati, misalnya sebuah batu, tetapi seperti kesatuan makhluk hidup, seperti sebuah pohon. Keajaiban kesatuan Alkitab adalah kesatuan dari satu keseluruhan yang organis.

Dekalog atau Sepuluh Perintah Allah menuntut Khotbah di Bukit. Nubuat-nubuat Yesaya membutuhkan kisah-kisah para penulis Injil. Kitab Daniel berpadu dengan kitab Wahyu seperti tulang yang tepat masuk ke dalam persendiannya. Kitab Imamat menjelaskan dan pada gilirannya dijelaskan oleh Surat kepada Orang Ibrani. Kitab Mazmur mengungkapkan pengharapan dan kerinduan terdalam dari hati yang menemukan penggenapannya di dalam Kristus Yesus.

Ketika kita membaca pasal-pasal terakhir kitab Wahyu, secara misterius kita seakan-akan kembali menyentuh pasal-pasal pertama kitab Kejadian. Ketika kita menelusuri seluruh lingkaran Alkitab, kita seolah-olah mengikuti keliling sebuah cincin emas: ujung-ujungnya melengkung, bertemu, dan menyatu.

Tema-Tema Besar yang Mengalir di Seluruh Alkitab

Ada sejumlah gagasan tertentu yang mengalir di sepanjang Alkitab seperti tali tempat banyak mutiara berharga dirangkai. Yang pertama dan terutama di antara gagasan-gagasan tersebut adalah rencana ilahi tentang penebusan. Sebagaimana benang merah membentang di seluruh tali Angkatan Laut Inggris, demikian pula suatu benang merah rohani mengalir melalui setiap halaman Firman Allah.

Tema surgawi lainnya yang mengalir di seluruh Alkitab adalah tema tentang Kristus.

Ada satu Pribadi yang menonjol di atas semua yang lain—utama, kekal, dan surgawi. Sebagaimana dalam penglihatan yang terdapat dalam pasal kelima kitab Wahyu kita melihat Anak Domba berada di tengah-tengah takhta surgawi, demikian pula dalam seluruh Kitab Suci kita menemukan bahwa Tuhan Yesus Kristus diberikan tempat yang hanya pantas bagi Pribadi-Nya yang unik dan surgawi.

Dilihat dari satu sudut pandang, Kitab Suci sebenarnya merupakan biografi Anak Allah. Seluruh sejarah adalah *History*—kisah-Nya. Kristus adalah kekuatan pemersatu besar yang mengikat seluruh zaman menjadi satu. Dialah alasan yang berada di balik seluruh peristiwa. Dialah tujuan yang kepadanya seluruh kehidupan bergerak, dan hal ini secara khusus terlihat pada halaman-halaman Kitab Suci.

Wajah Kristus merupakan tanda air rohani yang terdapat pada setiap lembar Kitab Suci Allah. Alkitab ada untuk menyatakan Dia. Dalam berbagai tipe, gambaran, dan perumpamaan, Kristus hadir di mana-mana.

Persembahan Ishak oleh Abraham merupakan gambaran tentang pengorbanan Kristus di Kalvari. Ular tembaga yang ditinggikan di padang gurun menjadi gambaran tentang Kristus

yang ditinggikan untuk membawa kesembuhan bagi umat-Nya. Yusuf yang dijual ke Mesir menjadi gambaran tentang pengkhianatan terhadap Anak Allah. Tokoh-tokoh Alkitab menggambarkan berbagai sisi dari kepenuhan pribadi Tuhan kita.

Sebagaimana Adam adalah kepala perwakilan umat manusia, demikian pula Kristus adalah Kepala dari umat manusia yang baru. Sebagaimana Melkisedek digambarkan sebagai imam yang tidak memiliki permulaan hari maupun akhir pelayanan, demikian pula Kristus adalah Imam untuk selamanya menurut aturan Melkisedek. Sebagaimana Daud adalah raja atas umatnya, demikian pula Tuhan Yesus adalah Raja atas umat manusia yang telah dilahirkan kembali. Sebagaimana Harun adalah imam besar bagi jemaat Israel, demikian pula Kristus adalah Imam Besar bagi jemaat orang-orang yang telah dilahirkan kembali.

Berbagai lembaga dan peristiwa dalam Alkitab juga menggambarkan karya Tuhan kita yang menakjubkan. Bahtera Nuh menggambarkan keselamatan orang percaya di dalam Kristus. Kemah Suci di padang gurun, melalui berbagai pelayanannya, menggambarkan karya Juruselamat kita yang mengadakan pendamaian. Air yang keluar dari batu karang, manna di padang gurun, tiang awan pada siang hari, dan tiang

api pada malam hari—semuanya menunjuk kepada Pribadi Tuhan Yesus yang mulia.

Dengan demikian, Alkitab merupakan satu Kitab dengan satu kisah, satu pernyataan, satu rencana penebusan, dan satu tawaran keselamatan kepada umat manusia. Kisah Alkitab adalah kisah Kristus, dan perkataan Alkitab adalah Firman Allah.

Ketika kita memegang Alkitab di tangan, kita dibuat kagum oleh susunannya yang logis. Kisah tentang Kristus secara bertahap disingkapkan di sepanjang Kitab Suci. Perjanjian Lama adalah kisah persiapan bagi kedatangan Kristus. Kitab-kitab Injil mencatat pernyataan Kristus. Kisah Para Rasul menceritakan penyebaran Injil Kristus. Surat-surat berisi penjelasan mengenai berita Kristus. Dan kitab Wahyu menyajikan puncak penggenapan dalam kedatangan Kristus kembali.

Salah satu penghormatan yang paling indah dan mengesankan terhadap Alkitab pernah disampaikan oleh Billy Sunday dalam salah satu khotbahnya. Dengan sangat efektif dan penuh kefasihan ia berkata kira-kira demikian:

Dua puluh sembilan tahun yang lalu, dengan Roh Kudus sebagai Penuntunku, aku memasuki serambi kitab Kejadian, berjalan menyusuri lorong galeri seni Perjanjian Lama, tempat gambar-gambar Nuh, Abraham, Musa, Yusuf, Ishak, Yakub, dan

Daniel tergantung di dinding. Aku kemudian masuk ke ruang musik kitab Mazmur, tempat Roh menyentuh tuts-tuts alam hingga seolah-olah setiap buluh dan pipa dari organ agung Allah menjawab kecapi Daud, sang penyanyi merdu Israel.

Aku kemudian memasuki ruang kitab Pengkhotbah, tempat suara sang pengkhotbah terdengar, lalu masuk ke ruang konservatori kitab Kidung Agung, tempat bunga mawar Saron dan bunga bakung di lembah memenuhi hidupku dengan keharuman yang harum semerbak.

Aku memasuki ruang kerja kitab Amsal, lalu masuk ke ruang observatorium para nabi. Di sana aku melihat berbagai teleskop dengan ukuran yang berbeda-beda, yang semuanya menunjuk kepada peristiwa-peristiwa yang jauh di masa depan, tetapi berpusat pada Bintang Timur yang terang, yang akan terbit di atas perbukitan Yudea demi keselamatan dan penebusan kita.

Kemudian aku memasuki ruang pertemuan Sang Raja segala raja dan melihat gambaran tentang Dia melalui Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Dari sana aku masuk ke ruang surat-menyurat bersama Paulus, Petrus, Yakobus, dan Yohanes yang sedang menulis surat-surat mereka.

Lalu aku melangkah masuk ke ruang takhta kitab Wahyu. Di sana menjulang menara-menara yang berkilauan, tempat Raja segala raja duduk di atas takhta kemuliaan-Nya, dengan

kesembuhan bagi bangsa-bangsa di tangan-Nya. Dan aku pun berseru:

Salam bagi kuasa nama Yesus!
Biarlah para malaikat tersungkur menyembah;
bawalah mahkota kerajaan, dan mahkotailah Dia sebagai Tuhan
atas segala sesuatu.

FIRMAN ALLAH AKAN TETAP TEGUH SELAMANYA^{†††}

Saya percaya bahwa Alkitab benar secara harfiah karena sifat Allah yang kekal, yang tetap sama kemarin, hari ini, dan selama-lamanya. Alkitab bukan sekadar sebuah buku; Alkitab adalah Sang Kitab. Firman Allah tidak dapat dihancurkan, senantiasa hidup, kekal, dan tetap untuk selama-lamanya.

Pemazmur berkata, “Untuk selama-lamanya, ya TUHAN, firman-Mu tetap teguh di sorga” (Mzm. 119:89). Allah mengatakan bahwa Firman-Nya adalah pedang yang akan menembus (Ibr. 4:12). Allah mengatakan bahwa Firman-Nya adalah palu yang akan menghancurkan batu menjadi berkeping-keping. Allah mengatakan bahwa Firman-Nya adalah api yang akan membersihkan, memurnikan, menghanguskan, dan memurnikan kembali (Yer. 23:29). Allah mengatakan bahwa Firman-Nya adalah pelita dan terang (Mzm. 119:105).

^{†††} Diterjemahkan dari Dr. W.A. Criswell, *Why I Preach That the Bible Is Literally True*, Nashville: Tennessee, 1965, hal. 76-80.

Firman Allah dan Kitab Allah adalah Firman yang hidup dan Kitab yang hidup. Sabda Allah disebut sebagai “firman yang hidup” (Kis. 7:38). Karena itu, mustahil Kitab Allah mati.

Kitab Suci merupakan Kitab paling luar biasa yang pernah disaksikan dunia. Di dalamnya tercatat berbagai peristiwa besar dan mendalam. Sejarah pengaruh Alkitab sesungguhnya merupakan sejarah peradaban itu sendiri. Orang-orang yang paling bijaksana dan terbaik dari umat manusia telah memberikan kesaksian mengenai kuasanya sebagai sarana pencerahan dan kekudusan.

Sepanjang zaman, Alkitab telah menjadi sasaran utama serangan Iblis. Setiap senjata yang tersedia dalam persenjataan Iblis telah digunakan dalam upayanya yang terus-menerus dan tanpa henti untuk menghancurkan contoh-contoh kebenaran Allah ini. Namun, betapapun dibenci, Alkitab tidak dapat dimusnahkan. Betapapun keras serangan terhadapnya, Alkitab tetap bertahan. Ia sanggup menghadapi semua serangan manusia. Apa yang dibuat manusia dapat dihancurkan manusia, tetapi berabad-abad serangan yang keras dan terus-menerus tidak mampu menghancurkan atau meruntuhkan iman yang teguh kepada Kitab Suci ini.

Dari generasi ke generasi muncul orang-orang yang bertekad untuk memusnahkan Alkitab, tetapi mereka tidak

pernah berhasil. Celsus mencobanya dengan kecermerlangan kejeniusannya, tetapi gagal. Porphyry mencobanya dengan kekuatan filsafatnya, tetapi gagal. Lucian mencobanya melalui ketajaman sindirannya, tetapi gagal.

Kemudian Diocletian tampil dalam panggung sejarah Romawi dan berusaha menghancurkan Alkitab dengan kekuatan terbuka. Ia melancarkan salah satu serangan paling mengerikan terhadap sebuah kitab yang pernah dikenal dunia.

Ketika masih berkuasa, Diocletian berusaha menghancurkan seluruh Kitab Suci. Secara khusus ia berusaha menenyapkan komunitas Kristen. Pada tahun 303 M, ia mengerahkan seluruh kekuatan militer dan politik dari kekaisaran terbesar yang pernah dikenal dunia dan menggunakan kekuasaan itu untuk melawan Alkitab.

Diocletian mengeluarkan dekret bahwa setiap Alkitab harus dibakar. Namun, kebijakan itu gagal. Dekret-dekret yang lebih keras kemudian dikeluarkan, tetapi semuanya tetap gagal. Pemerintah kekaisaran kemudian menuntut agar Kitab Suci diserahkan; siapa pun yang memilikinya akan menghadapi hukuman mati jika menolak menyerahkannya.

Namun usaha itu pun gagal. Orang-orang Kristen ditemukan membawa salinan Kitab Suci yang mereka

sembunyikan. Banyak orang Kristen dibunuh dan sejumlah besar Kitab Suci dibakar.

Akhirnya, ketika Diocletian merasa telah memenangkan perjuangan itu dan telah membakar begitu banyak Kitab Suci sehingga ia mengira telah memusnahkannya, ia mendirikan sebuah tiang kemenangan di atas Alkitab yang dianggap telah dimusnahkan itu. Pada tiang tersebut dituliskan: “*Extincto Nomine Christianorum*” (“Nama orang-orang Kristen telah dimusnahkan”).

Apakah benar demikian? Apakah Diocletian benar-benar berhasil? Tidak. Menurut penulis, para pembantai pada zaman Diocletian, seperti halnya para penyiksa pada masa Inkuisisi di kemudian hari, akhirnya gagal sama sekali.

Sebagaimana Nuh keluar dari bahtera untuk memenuhi kembali bumi, demikian pula beberapa tahun setelah zaman Diocletian, Alkitab muncul kembali sebagai Kitab Kebangkitan dan Kehidupan. Pada tahun 325 M, dalam konsili umum pertama, Konsili Nicea, Konstantinus menempatkan Alkitab sebagai hakim kebenaran yang tidak mungkin salah.

Abad-abad berikutnya, setelah Kekaisaran Romawi beralih kepada Kekristenan, juga tidak selalu menjadi masa yang bebas dari kesulitan dan penderitaan bagi mereka yang mengasihi Firman Allah. Sepanjang tahun-tahun berikutnya,

serangan terhadap Alkitab terus berlangsung. Segala macam alat penghancur yang dapat dikerahkan oleh hikmat manusia, ilmu pengetahuan manusia, filsafat manusia, kecerdasan manusia, sindiran manusia, kekuatan manusia, dan kebrutalan manusia telah digunakan untuk melawan Alkitab. Namun, Alkitab tetap berdiri.

Ilmu semu (*pseudoscience*) telah berusaha menertawakannya dan menyingkirkannya. Orang-orang skeptis dan mereka yang tidak percaya telah meneriakkan nubuat-nubuat kemenangan atas Firman Allah. Namun Alkitab tetap bertahan.

Lebih dari dua ratus tahun yang lalu, Voltaire yang skeptis berkata: “Lima puluh tahun dari sekarang dunia tidak akan lagi mendengar tentang Alkitab.”

Penulis kemudian menyebut sebuah ironi yang menurutnya sangat menarik. Pada tahun yang sama ketika British Museum membayar pemerintah Rusia lebih dari US\$500.000 untuk memperoleh sebuah salinan Alkitab Yunani kuno, yaitu *Codex Aleph*, sebuah edisi pertama karya Voltaire dikatakan terjual di sebuah toko buku di Paris dengan harga kurang dari delapan sen!

Sekitar dua abad yang lalu, muncul sebuah buku di Amerika yang menarik perhatian luas, terutama di kalangan atas dunia akademis dan kebudayaan. Buku itu diberi judul yang

menarik, *The Age of Reason (Zaman Akal Budi)*. Penulisnya, Thomas Paine, mungkin tanpa ragu menganggap dirinya memiliki kecerdasan yang lebih tinggi daripada semua orang sezamannya. Begitu yakinnya Thomas Paine bahwa argumen-argumennya akan membuktikan ketidakbenaran Kitab Suci dan untuk selama-lamanya menghancurkan klaim Alkitab atas hati nurani manusia, sehingga ia dengan penuh sukacita meramalkan bahwa dalam beberapa tahun Alkitab praktis akan hilang dari peredaran.

Bukan hanya itu. Ketika kembali ke Amerika dan turun dari kapal, Thomas Paine membanggakan diri, “Ketika saya pergi dari sini, tidak akan ada lima Alkitab yang tersisa di Amerika.”

Apa yang terjadi dengan kesombongannya itu? Ia mengatakan bahwa *The Age of Reason* akan dibaca sementara Alkitab akan ditinggalkan. Namun kenyataannya, *The Age of Reason* kini lebih banyak dibaca sebagai sebuah karya yang menarik karena nilai sejarahnya, sedangkan Alkitab tetap dibaca sebagai mata air kehidupan yang membawa keselamatan. Hampir dua ratus tahun telah berlalu sejak Thomas Paine menyampaikan perkataan itu. Sang pembual dan bukunya telah berlalu, bahkan nama mereka hampir terlupakan. Namun Firman Allah terus dikasihi dan dibaca. Alkitab tetap mempertahankan tempatnya dalam anugerah dan kuasa Allah. Mereka yang

memercayai dan menghargainya biasanya adalah orang-orang yang percaya bahwa Allah Yang Mahakuasa menyertai mereka.

Serangan Rasionalisme Modern

Mungkin penganiayaan paling mematikan terhadap Alkitab sepanjang masa, menurut penulis, telah muncul dalam seratus lima puluh tahun terakhir. Kaum rasionalis Jerman melancarkan serangan yang sangat keras terhadap Alkitab. Serangan ini kemudian diteruskan oleh para teolog liberal di Inggris dan Amerika dan masih berlanjut hingga masa ketika buku ini ditulis.

Pada masa-masa awal kekristenan, serangan orang-orang yang tidak percaya terhadap Alkitab dilakukan secara terbuka oleh mereka yang secara terang-terangan menentang iman Kristen. Sarana utama yang mereka gunakan untuk menghancurkan Alkitab adalah api. Namun pada zaman modern, serangan terhadap Alkitab dilakukan dengan cara yang lebih halus dan datang dari arah yang jauh lebih tidak terduga.

Asal-usul ilahi Kitab Suci kini diperdebatkan atas nama ilmu pengetahuan, sains, dan agama. Hal ini dilakukan oleh orang-orang yang mengaku sebagai sahabat dan pembela Firman Allah. Menurut penulis, banyak kegiatan akademis dan teologis pada zamannya diarahkan untuk mempertanyakan keaslian dan otoritas Firman Allah. Akibatnya, ribuan orang Kristen biasa

terjerumus ke dalam keraguan. Penulis bahkan mengkritik sebagian orang yang berdiri di mimbar dan mengaku membela kebenaran Allah, tetapi menurut pandangannya justru menaburkan benih ketidakpercayaan dan melemahkan iman orang-orang yang mereka layani.

Namun Firman Allah tetap hidup.

Kita yang hidup pada zaman modern, kata penulis, menghadapi tantangan yang tidak lebih ringan daripada tantangan yang disampaikan Musa kepada bangsa Israel dalam Ulangan 4:32–33: “Tanyakanlah kepada zaman-zaman yang dahulu, yang ada sebelum engkau, sejak Allah menciptakan manusia di atas bumi, dari ujung langit yang satu sampai ke ujung langit yang lain: pernahkah terjadi sesuatu yang demikian besar atau pernahkah terdengar sesuatu seperti itu? Pernahkah suatu bangsa mendengar suara Allah berbicara dari tengah-tengah api, seperti yang telah kaudengar, dan tetap hidup?”

Ketika saya memegang salinan Firman Allah yang ilahi, tidak mungkin salah, dan tanpa kekeliruan ini, saya tidak dapat tidak merasa takjub oleh pemeliharaannya yang ajaib. Firman demi firman, bagian demi bagian, sepanjang berabad-abad, umat kudus Allah telah menjaganya sebagai pernyataan diri-Nya yang kudus.

Kita pun dapat memiliki keyakinan bahwa Alkitab yang berada di tangan kita adalah Firman Allah sebagaimana Tuhan menghendakinya dituliskan; bahwa Alkitab memuat apa yang Allah kehendaki untuk ada di dalamnya dan tidak memuat apa yang tidak dikehendaki-Nya menjadi bagiannya.

Pikirkanlah hal ini. Lima belas ratus tahun setelah Herodotus menulis karya sejarahnya, hanya ada satu salinan yang diketahui masih bertahan. Dua belas ratus tahun setelah Plato menulis karya-karyanya, hanya ada satu salinan yang diketahui masih ada. Namun, menurut penulis, Allah memelihara Alkitab sedemikian rupa sehingga kita memiliki ribuan manuskrip kuno yang menjadi saksi bagi teksnya.

Kitab-kitab Alkitab yang kita miliki sekarang tetap merupakan kitab-kitab yang sama sebagaimana diwariskan sepanjang berabad-abad. Meskipun Alkitab pernah diserang, diludahi, dirobek-robek, dan dibakar, daftar enam puluh enam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tetap bertahan sepanjang zaman: tiga puluh sembilan kitab Perjanjian Lama pada masa itu dan tetap tiga puluh sembilan sekarang; dua puluh tujuh kitab Perjanjian Baru pada masa itu dan tetap dua puluh tujuh sekarang.

Bukan hanya semua usaha untuk mengurangi isi Alkitab yang gagal; menurut penulis, usaha untuk menambahkan kitab-

kitab kepadanya juga gagal. Banyak upaya dilakukan untuk menambahkan kitab-kitab apokrif ke dalam Perjanjian Lama. Konsili Trente, Sinode Yerusalem, para uskup di Hippo—semuanya, menurut uraian penulis, memutuskan bahwa kitab-kitab apokrif harus ditambahkan ke dalam Perjanjian Lama. “Kitab-kitab itu harus tetap berada di dalamnya,” demikian keputusan mereka. Namun penulis berpendapat bahwa kitab-kitab itu tetap berada di luar kanon yang ia terima.

Ia kemudian memberikan contoh: menurutnya tidak ada orang Kristen yang cerdas pada zamannya yang akan menempatkan Kitab 2 Makabe atau Kitab Yudit sejajar dengan kitab Yesaya atau Roma.

Kemudian banyak orang mengatakan bahwa kitab-kitab tertentu harus ditambahkan ke dalam Perjanjian Baru. Ada berbagai surat, injil, dan kitab apokaliptik yang ditulis dan diusulkan sebagai bagian dari Perjanjian Baru. Apa yang terjadi dengan semuanya itu? Menurut penulis, semuanya akhirnya tersisih.

Anda tidak dapat menambahkan sesuatu kepada Alkitab. Anda tidak dapat mengurangi sesuatu darinya. Alkitab Adalah sebuah Kitab yang dilindungi secara ilahi, sebagaimana kita memegangnya di tangan kita pada hari ini. Janganlah seorang

pun berani merusaknya dengan maksud mengurangi isi Kitab itu atau merobek salah satu dari halaman-halamannya yang kudus.

Semakin saya memikirkannya, semakin saya yakin bahwa manusia, tanpa pertolongan Roh Allah, tidak mungkin dapat merancang, menyusun, ataupun memelihara dengan utuh warisan yang sangat berharga yang kita kenal sebagai sabda-sabda kudus Allah—yaitu Alkitab.

Firman Allah telah menjadi seperti landasan besi selama sembilan belas abad. Ketika berbagai palu pada masa kini mencoba menghancurkan landasan kebenaran Allah yang kekal itu, kita hanya perlu mengingat tulisan yang terdapat pada monumen kaum Huguenot di Paris, Prancis: “Teruslah memukul, hai tangan-tangan yang memusuhi. Palu-palu kalian akan hancur, tetapi landasan Allah tetap berdiri.”

Ayat yang paling saya sukai masih tetap terdapat di dalam Kitab itu: “Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, tetapi firman Allah kita tetap untuk selama-lamanya” (Yesaya 40:8).

Inilah alasan-alasan saya untuk percaya bahwa Alkitab benar secara harfiah.

TENTANG PENULIS

Sebagai gembala dari salah satu jemaat terbesar di Southern Baptist Convention, W. A. Criswell dari First Baptist Church, Dallas, Texas, merupakan salah satu tokoh yang paling dikenal luas dalam denominasi tersebut.

Sebanyak enam belas kali ia telah menyampaikan pidato di hadapan SBC, dan dalam berbagai kapasitas ia telah melayani hampir di setiap badan dan dewan baik di SBC maupun di Baptist General Convention of Texas. Pengakuan terhadap kepemimpinannya dalam denominasi mencapai puncaknya pada tahun 1968 ketika ia terpilih sebagai presiden Southern Baptist Convention.

Berasal dari Eldorado, Oklahoma, Dr. Criswell dibesarkan di New Mexico dan bersekolah di seberang perbatasan negara bagian, di Texline, Texas. Ia mulai berkhotbah ketika baru berusia tujuh belas tahun dan melayani sebagai gembala sidang sambil menjalani pendidikan di perguruan tinggi dan seminari. Ia merupakan lulusan Baylor University (B.A.) dan Southern Baptist Seminary (Th.M., Ph.D.), serta menerima gelar kehormatan D.D. dari Baylor.

Ia melayani gereja-gereja Baptis di Chickasha dan Muskogee, Oklahoma, sebelum menerima panggilan untuk mengembalikan jemaat di Dallas pada tahun 1944.

Di bawah pelayanannya, jemaat tersebut berkembang hingga memiliki lebih dari 13.000 anggota, dengan anggaran sebesar \$1.800.000, yang separuhnya dialokasikan untuk kegiatan misi, pendidikan, dan pelayanan sosial. Dengan jumlah peserta

Sekolah Minggu lebih dari 6.000 orang, sebuah *Training Union* dengan 50 departemen, serta staf penuh waktu lebih dari 50 orang, First Baptist Church juga melibatkan sekitar 1.000 anggotanya sebagai pelayan awam dalam berbagai organisasi gereja.

Sebagai salah seorang anggota dewan pengawas Baylor, Dr. Criswell juga menjadi anggota Annuity Board dan pernah menjabat sebagai presiden Sunday School Board. Ia pernah melayani dalam dewan eksekutif Texas Convention, sebagai direktur *Baptist Standard*, dan sebagai anggota dewan pengawas Baylor University Hospital.

Sebagai pembicara yang banyak dicari di seluruh Amerika Serikat, Dr. Criswell telah berkhotbah dalam 17 dari 23 State Evangelistic Conferences dan selama delapan tahun berturut-turut berkhotbah dalam Home Mission Board Conferences di Ridgecrest, North Carolina Assembly.

Sebagai salah seorang penulis Southern Baptist yang paling banyak dibaca, Dr. Criswell telah menulis lebih dari dua belas buku.

Desain Sampul: Tom P. Seale

Desain Format: Emma Jane Vidrine

Foto Sampul: Tom Cansler

Mengapa Saya Percaya Bahwa Alkitab Benar Secara Harfiah? merupakan kesaksian iman dan pembelaan Dr. W. A. Criswell terhadap Alkitab sebagai Firman Allah yang hidup, berotoritas, dan dapat dipercaya. Dengan memadukan pengajaran Kitab Suci, pengalaman pelayanan, serta kisah-kisah kehidupan yang diubahkan, Dr. Criswell menunjukkan bagaimana Firman Allah berbicara kepada manusia lintas zaman dan keadaan.

Buku ini mengajak pembaca melihat kembali dasar keyakinan Kristen terhadap inspirasi dan otoritas Kitab Suci, kesaksian Kristus tentang Firman Allah, serta kuasa Alkitab dalam membawa manusia kepada pertobatan, pengharapan, dan kehidupan yang diperbarui. Bagi Dr. Criswell, Alkitab bukan sekadar buku yang berbicara tentang Allah, melainkan Firman Allah yang terus hidup dan bekerja dalam kehidupan manusia.

